



**POLA INTERAKSI SOSIAL PADA PENDIDIKAN INKLUSI  
DI SD N SUDIRMAN AMBARAWA**

**TESIS**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan Dasar**

oleh

Putri Retnoasih

0103514063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## **PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa” karya,

Nama : Putri Retnoasih

NIM : 0103514063

Program Studi : Pendidikan Dasar

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019.

Semarang, 19 Agustus 2019

### **Panitia Ujian**

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.

NIP. 197001091994032001

Prof. Dr. Sarwi, M. Si.

NIP. 196208091987031001

Penguji I

Penguji II

Dr. Tri Suminar, M. Pd.

NIP. 196705261995122001

Prof. Dr.Maman Rachman, M. Sc.

NIP. 194806091976031001

Penguji III

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M. Pd.

NIP. 195903011985111001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Putri Retnoasih

NIM : 0103514063

program studi : Pendidikan Dasar PGSD

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “POLA INTERAKSI SOSIAL PADA PENDIDIKAN INKLUSI DI SD N SUDIRMAN AMBARAWA” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam tesis ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

Putri Retnoasih

NIM. 0103514063

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan,  
menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan (Penulis)

### **PERSEMBAHAN**

1. Bapak Sugino dan Ibu Paryati, orang tuaku tercinta atas segala kasih sayang tak terbatas yang telah diberikan.
2. Almamater Program Studi Pendidikan Dasar PGSD Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Retnoasih, P. 2019. "Pola Interaksi Sosial Pada Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa". *Tesis*. Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I **Prof. Dr. Maman Rachman, M. Sc.** Pembimbing II **Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M. Pd.**

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Pendidikan Inklusi, Pola

Tujuan Penelitian ini yaitu 1) mendeskripsi strategi interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan sesama, siswa normal, guru, dan kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa, 2) mendeskripsi upaya guru mengatasi permasalahan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan siswa normal dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa, 3) mengetahui bentuk pola interaksi sosial dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa. Lingkup kajian penelitian ini interaksi sosial pada pendidikan inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan strategi interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan sesama Anak Berkebutuhan Khusus, siswa normal, guru, kepala sekolah dalam Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa diuraikan sistematis dari aspek komunikasi, perilaku, kerjasama, motivasi, menghormati, konflik, penyelesaian konflik yang diidentifikasi berdasarkan tiga teori sosial. Upaya guru mengatasi masalah interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan siswa normal dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa dilakukan melalui penanaman nilai toleransi, kerjasama, dan menghormati berpedoman teori pembelajaran sosial sehingga siswa dapat menerapkan pada perilaku sehari-hari. Terbentuk pola interaksi sosial harmonis dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa, mengacu pada pola lingkaran mengutamakan kebebasan bersifat demokratis.

Simpulan penelitian ini dideskripsikan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan semua pelaku pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa berdasarkan aspek interaksi sosial. Dapat dideskripsikan upaya mengatasi permasalahan interaksi sosial yang dilakukan oleh guru terhadap siswa melalui penanaman nilai toleransi, kerjasama, dan menghormati. Terbentuk pola interaksi sosial harmonis antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan semua pelaku pendidikan di SD N Sudirman Ambarawa mengacu pada pola lingkaran bersifat demokratis. Saran penelitian ini, guru hendaknya menguasai teknik membentuk pola interaksi melalui kerjasama dengan guru pendamping khusus, sekolah inklusi hendaknya mengembangkan jejaring dengan orangtua melalui paguyuban mempersiapkan guru pendamping khusus, serta orangtua hendaknya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan guru maupun kepala sekolah di sekolah inklusi.

## ABSTRACT

Retnoasih, P. 2019. "Patterns of Social Interaction in Inclusive Education in *SD N Sudirman Ambarawa*". *Thesis*. Masters in Elementary Education, Universitas Negeri Semarang. Advisor I **Prof. Dr. Maman Rachman, M. Sc.** Advisor II **Prof. Dr. Tri JokoRaharjo, M. Pd.**

**Keywords:** Social Interaction, Inclusive Education, Pattern

The objectives of this study are 1) to describe the social interaction strategy of Children with Special Needs with their peers, normal students, teachers, and school principals in inclusive education at *SD N Sudirman Ambarawa*, 2) describe the efforts of teachers to overcome the social interaction problems of Children with Special Needs and normal students in inclusive education at *SD N Sudirman Ambarawa*, 3) find out the form of patterns of social interaction in inclusive education at *SD N Sudirman Ambarawa*. The scope of this research study is social interaction on inclusive education. The method used in this research was qualitative. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation.

The results show the social interaction strategy of Children with Special Needs with fellow Children with Special Needs, normal students, teachers, principals in Inclusive Education at *SD N Sudirman Ambarawa* systematically explained. From aspects of communication, behavior, cooperation, motivation, respect, conflict, conflict resolution that are identified based on three social theories. Teachers' efforts to overcome the social interaction problem of Children with Special Needs and normal students in inclusive education at *SD N Sudirman Ambarawa* are carried out through the instilling the value of tolerance, cooperation, and respect based on social learning theory so that students can apply it to daily behavior. The formation of harmonious social interaction patterns in inclusive education in *SD N Sudirman Ambarawa* refers to the circle pattern that prioritizes democratic freedom.

The conclusion of this study is the social interaction of Children with Special Needs with all inclusive education practitioners in *SD N Sudirman Ambarawa* based on aspects of social interaction. It can be described the efforts to overcome the problem of social interaction conducted by teachers to students through instilling the value of tolerance, cooperation, and respect. The formation of a harmonious social interaction pattern between Children with Special Needs and all education practitioners in *SD N Sudirman Ambarawa* refers to a democratic circular pattern. The suggestions of this research, teachers should master the techniques to form patterns of interaction through collaboration with special teacher assistants, inclusive schools should develop networks with parents through the community to prepare special assistant teachers, and parents should be able to establish good communication with teachers and principals in inclusive schools.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadrat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Pada Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar konsentrasi PGSD, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc. (Pembimbing I) dan Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Ibu Sri Mintarti, M. Pd. selaku kepala SD N Sudirman Ambarawa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD N Sudirman Ambarawa.
6. Guru dan siswa SD N Sudirman Ambarawa yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD Program Pascasarjana UNNES angkatan 2014, terimakasih atas segala bantuan, motivasi, dan kerjasamanya selama ini.
8. Kedua orang tua saya Bapak Sugino dan Ibu Paryati atas segala bimbingan, motivasi, dan doa selama ini, sejak mulai studi hingga selesainya tesis ini.
9. Suami saya Ali Ridho atas segala motivasi dan doa yang diberikan selama proses penyusunan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mendukung penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 19 Agustus 2019

Putri Retnoasih  
NIM. 0103514063



# DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Cakupan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.1.1 Penelitian yang relevan .....	12
2.2 Kerangka Teoretis .....	15
2.2.1 Interaksi Sosial.....	16
2.2.1.1 Pola Interaksi Sosial .....	16
2.2.1.2 Strategi Interaksi Sosial.....	19
2.2.1.3 Faktor Interaksi Sosial.....	19
2.2.1.4 Syarat-syarat Interaksi Sosial .....	20
2.2.1.5 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	21
2.2.2 Pendidikan Inklusi .....	22
2.2.2.1 Pengertian Pendidikan Inklusi.....	22
2.2.2.2 Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi .....	24
2.2.2.3 Karakteristik Penerapan Pendidikan Inklusi .....	24
2.2.2.4 Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi .....	25
2.2.2.5 Landasan Pendidikan Inklusi.....	26
2.2.3 Anak Berkebutuhan Khusus .....	27
2.2.3.1 Definisi ABK.....	27
2.2.3.2 Klasifikasi ABK .....	27
2.2.4 Teori Sosial.....	29
2.2.5 Nilai Sosial.....	34
2.3 Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN .....	39
3.1 Pendekatan Penelitian .....	39
3.2 Fokus Penelitian .....	40
3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian .....	40

3.4 Sumber Data Penelitian .....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	45
3.7 Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Strategi Interaksi Sosial Pada Pendidikan Inklusi.....	51
4.2 Upaya Mengatasi Masalah Interaksi Sosial .....	99
4.3 Bentuk Pola Interaksi Sosial .....	117
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
5.1 Simpulan .....	131
5.2 Implikasi.....	132
5.3 Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	38
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaksi.....	49
Gambar 4.1 Pola interaksi dari tujuh aspek strategi interaksi sosial.....	98
Gambar 4.2 Bentuk Pola Lingkaran di SDN Sudirman Ambarawa .....	129

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data.....	42
Tabel 3.2 Teknik Analisis Data.....	44
Tabel 3.3 Teknik Keabsahan Data .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	138
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	141
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	144
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi .....	151
Lampiran 5 Data Informan Penelitian .....	152
Lampiran 6 Rekapitulasi Wawancara dengan Anak Berkebutuhan Khusus..	153
Lampiran 7 Rekapitulasi Wawancara dengan Siswa Normal .....	169
Lampiran 8 Rekapitulasi Wawancara dengan Guru.....	177
Lampiran 9 Rekapitulasi Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	188
Lampiran 10 Hasil Observasi.....	190
Lampiran 11 Hasil Dokumentasi .....	196
Lampiran 12 Reduksi Data Penelitian .....	202

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif sebagai upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Oleh sebab itu pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi (Mulyasa, 2009:2). Kenyataan ketidakadilan memperoleh pendidikan yang layak menjadi persoalan krusial dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menjadi faktor utama penyebab banyak anak didik putus sekolah. Padahal kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi Negara untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. Tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 yang menyatakan bahwa: “Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Mencakup semua Warga Negara Indonesia yang memiliki kesulitan belajar, membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), menghitung (*diskalkulia*) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras) dan semua anak jenis itu dimasukkan ke dalam golongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK mempunyai hak sama dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensinya, tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 51 bunyinya “Anak yang menyandang cacat fisik dan/ atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Sesuai aturan tersebut ABK membutuhkan lingkungan sekolah heterogen untuk mempersiapkan hidup mereka dalam bermasyarakat.

Menurut Dapa (dalam Liando & Dapa, 2007: 82) model yang harus dikembangkan adalah “Sekolah Ramah untuk Semua”. Dibangun berdasarkan filosofi inklusi, yakni bersifat terbuka terhadap budaya dan tidak anti terhadap perbedaan. Bagi warga Negara Indonesia yang memiliki kelainan atau kesulitan belajar maka dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat ketunaan dan kesulitannya (Ilahi, 2013:17). Jadi ABK dan anak normal dapat disatukan dalam pendidikan inklusi/ terpadu. Inklusi dalam UNESCO (2004:2) diartikan dengan

mengikutsertakan anak berkelainan di kelas reguler bersama dengan anak-anak lainnya tanpa terkecuali, seperti: anak yang menggunakan bahasa berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas, anak yang beresiko putus sekolah karena sakit kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik, anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda, anak sedang hamil, anak yang terinfeksi HIV/ AIDS, dan anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah.

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan mengikut sertakan ABK untuk belajar bersama dengan anak sebayanya (anak normal) di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya (Gartatnti, 2009: 117). Staub dan Peck (dalam Ilahi, 2013: 27) memandang pendidikan inklusi merupakan “Penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler”. Berdasar pandangan Staub dan Peck, kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan apapun jenis kelainan dan gradasinya. Ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat ahli bahwa konsep pendidikan inklusi adalah sebuah konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek terkait keterbukaan menerima ABK memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Secara mendasar hakikat pendidikan inklusi (Faizah, 2018: 139) berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak Indonesia memperoleh layanan pendidikan terbaik dan memadahi untuk membangun masa depan bangsa. Sesuai dengan kebijakan pendidikan inklusi yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa:

Sistem penyelenggaraan pendidikan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Diketahui bersama ideologi pendidikan inklusi secara internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Salamanca, Spanyol menyatakan komitmen “Pendidikan Untuk Semua” menegaskan pentingnya memberi pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan dalam sistem regular (Dewi, 2017: 14). Davis (dalam Smith, 2006: 421) menyatakan di sekolah inklusi ABK harus didorong dan didukung kearah pengembangan interaksi dan persahabatan sosial yang berarti dengan siswa lain. Pendidikan inklusi menuntut adanya pergeseran pembelajaran dari tradisi mengajarkan materi yang sama menjadi mengajar setiap anak dengan kebutuhan individualnya dalam setting kelas (Muzayanah, 2016: 215) Tenaga kependidikan di sekolah inklusi sebagian besar sama dengan sekolah regular, lebih khusus adalah guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus (Haryono, 2015: 121). Setiap anak termasuk ABK perlu belajar perilaku sosial saling menghargai dan menghormati orang-orang disekitarnya melalui interaksi dengan orang lain yang berbeda di sekolah.

Perilaku sosial ABK yang positif dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang berlangsung baik di lingkungan. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2014: 55) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat (Wahyuningsih, 2011: 406) Menurut Blumer (dalam Wirawan, 2012: 109) interaksi sosial adalah “hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu yang berkembang melalui gerak tubuh (suara, gerakan fisik, ekspresi tubuh) diciptakan dan berlangsung secara sadar”. Jadi berdasar pendapat ahli disimpulkan interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis terjadi secara alami antar individu maupun individu dengan kelompok (masyarakat), berkembang melalui suara, ekspresi, dan gerak tubuh. Interaksi sosial di



lingkungan pendidikan dalam lingkup sekolah menghadapkan anak pada berbagai aturan, disiplin, dan penghargaan terhadap orang lain. Menurut Robinson (dalam Karsidi, 2005: 14) “Interaksi yang berlangsung di ruang kelas dalam lingkungan sekolah merupakan proses pendidikan”. Kehidupan di sekolah memberikan pengalaman-pengalaman baru dalam interaksi sosial anak yang berbeda suku, agama, jenis kelamin dan kepribadian. Aktivitas belajar dan bermain anak di sekolah merupakan proses interaksi sosial. Syarat interaksi sosial menurut Soekanto (2014: 58) adanya kontak sosial (*social-contact*) dan komunikasi. Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Sedangkan komunikasi yaitu sebuah arti yang diberi seseorang pada perilaku orang lain berupa perasaan yang ingin disampaikan kepada orang tersebut. Kontak sosial dan komunikasi di sekolah berupa percakapan, penyampaian informasi, bermain bersama, dan kerja kelompok. Bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2014: 65) adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Lingkungan sekolah mengajarkan anak-anak berinteraksi dengan orang lain melalui pergaulan teman sebaya. Siswa akan mempelajari kemampuan baru melalui tindakan yang ditiru dari teman sebaya seperti bekerjasama dalam kelompok, berperilaku jujur, dan disiplin. Selain itu, siswa dapat berhubungan langsung dengan orang-orang yang berbeda dengan dirinya, belajar saling menghargai, dan menghormati orang lain. Dewey (dalam Liando & Dapa, 2007: 127) mengatakan bahwa ”sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat” sebagai tempat anak untuk belajar, bermain, dan berhubungan dengan orang lain yang berbeda. Guna mewujudkan hal itu perlu didukung pola interaksi sosial yang sesuai.

Pola adalah susunan teratur dari obyek atau peristiwa dalam waktu atau ruang (Buckley, 2010). Disimpulkan arti pola interaksi sosial adalah sebuah desain yang menciptakan hubungan sosial dinamis antar individu maupun individu dengan kelompok diterima dalam waktu yang sama. Pola interaksi

sosial siswa yang berlangsung dengan baik di sekolah inklusi akan membawa pengaruh positif terhadap kemampuan akademis dan sosial. Perlu ditanamkan argumen dan sikap bahwa keberagaman sebagai sumber daya bukan sebagai masalah, menghilangkan diskriminasi dan pengucilan (*exclusion*) yang menyudutkan anak berkebutuhan khusus dari lingkungannya (Ilahi, 2013: 129). Sehingga penerimaan yang baik dari anak normal dapat menumbuhkan rasa percaya diri ABK.

Namun kenyataan di lapangan ABK pada sekolah inklusi masih mengalami beberapa kendala dalam berinteraksi dengan semua subjek di sekolah yaitu anak normal, guru, dan kepala sekolah . Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Ayuningsih Mariani Soedarsono yang berjudul *Pendidikan Inklusi dan Hubungannya dengan Perkembangan Komunikasi dan Interaksi Sosial Pada Anak Autistik (penelitian di beberapa sekolah dasar di Jakarta)* penyelenggaraan pendidikan inklusi pada beberapa sekolah dasar di Jakarta menunjukkan bahwa ABK kategori autistik dalam pendidikan inklusi belum memperlihatkan perkembangan nyata dalam komunikasi dan interaksi sosialnya karena belum ada keterbukaan dalam menjalin komunikasi yang baik. Penyebabnya adalah pendidikan inklusi pada sekolah-sekolah yang diteliti belum memiliki seluruh komponen kriteria penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dibuktikan mayoritas sekolah regular menerima anak autistik tanpa didasari pengetahuan tentang kondisi anak, pelatihan guru, pendataan anak, serta tidak ada persiapan sebelum menerima anak. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Indar Mery Handayani, berjudul *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/ 016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis)* menunjukkan pada pelaksanaan pendidikan inklusi tidak berjalan efektif, karena ABK kategori autis dalam kemampuan interaksinya tidak mengalami peningkatan, belum ada penerimaan yang baik dari pihak sekolah, kondisi suasana sekolah tidak kondusif, serta fasilitas belajar mengajar maupun fasilitas bermain tidak sesuai dengan kebutuhan anak autis, menjadi penyebab terjadinya peningkatan ketidak mampuan anak-anak tersebut dalam berinteraksi dan berkembang (Handayani, 2013). Penelitian

lain yang dilakukan Isroatul Marya Ulfah, berjudul *Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif* menunjukkan bahwa ABK kategori autis belum memiliki konsentrasi yang bagus dan kontak mata bermakna terhadap orang di sekitarnya, terbentuk interaksi sosial yang masih minim karena keterbatasan sarana prasarana bagi peserta didik autis serta penanganan yang dilakukan guru belum maksimal, sehingga interaksi sosial yang seharusnya mulai berkembang masih terhambat dan menimbulkan masalah kompleks bagi peserta didik autis. Dari hasil temuan-temuan di atas senada dengan permasalahan interaksi sosial yang masih terjadi di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia. Salah satunya adalah SD Negeri Sudirman di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Ulfah, 2015).

SD Negeri Sudirman merupakan salah satu sekolah negeri penyelenggara Inklusi di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Terletak di pusat Kecamatan Ambarawa menjadikan SD Negeri Sudirman sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayah Ambarawa berstatus inklusi. Peserta didik di SD Negeri Sudirman keseluruhan berjumlah 380, dengan jumlah siswa inklusi 40 anak. Kelas di SD N Sudirman diatur secara paralel, yakni kelas A dan B. Ruang kelas yang digunakan untuk mengajar berjumlah 12 ruangan. Sebagai salah satu SD Negeri unggulan berstatus inklusi di Kecamatan Ambarawa, terdapat beragam siswa yang menempuh pendidikan di lembaga ini. Berdasarkan keberagaman siswanya, menyebabkan Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di lembaga ini juga beragam jenisnya. Beberapa jenis ABK di SD N Sudirman yaitu anak berkesulitan belajar (*learning disability*) dan anak hiperaktif. Saat kegiatan pembelajaran ABK ditempatkan pada kelas reguler bersama anak normal lainnya serta mendapat materi pelajaran yang sama. Namun dalam pemberian soal antara anak normal dengan ABK terdapat grade yang berbeda-beda yakni dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai tingkat kemampuannya. Soal dengan grade yang berbeda bertujuan agar semua siswa baik ABK maupun anak normal dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sama.

Sebagai salah satu SD Negeri unggulan berstatus inklusi di tengah Kecamatan Ambarawa, dalam pelaksanaan inklusi masih dihadapkan berbagai kendala. Sebab pada dasarnya membangun keharmonisan interaksi bukanlah hal yang mudah, apalagi melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kebanyakan orang menganggap ABK adalah minoritas, tidak banyak yang dapat menerima keberadaan mereka. Beberapa kendala diantaranya: 1) Segi keluarga, latar belakang orang tua dengan beragam profesi dan status sosial masih menganggap percampuran siswa di kelas reguler bukan solusi yang tepat sebab dikhawatirkan berdampak buruk pada mental anaknya yang tergolong siswa normal apabila dijadikan satu dengan ABK sehingga banyak orang tua membatasi pergaulan anaknya di sekolah, 2) Segi siswa, latar belakang keluarga beragam dengan kelas sosial menengah atas (mampu) membentuk sifat egosentris/ individualisme yang tinggi pada siswa normal sehingga selalu ingin terlihat paling baik diantara siswa lain sedangkan siswa kategori ABK menunjukkan sifat tidak percaya diri, 3) Segi interaksi sosial: Siswa kategori anak normal membentuk kelompok tertentu sesuai tingkat intelegensinya siswa pandai punya banyak teman, berkomunikasi dan membaur dengan teman yang disukai; Siswa kategori ABK menarik diri dari lingkungan sosial, membentuk kelompok sendiri bahkan beberapa sering menyendiri karena merasa kurang percaya diri; Guru terhadap ABK dan Anak Normal berinteraksi sewajarnya tidak membedakan dengan memberi pelayanan sama, kekhususan layanan hanya dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus. Namun sikap yang ditunjukkan siswa berbeda, ABK lebih pasif, tertutup, kurang percaya terhadap kemampuan diri sedangkan Anak Normal lebih aktif, terbuka, penuh percaya diri; selanjutnya Kepala Sekolah terhadap ABK dan Anak Normal memberi perlakuan sama, namun ABK menunjukkan sikap menutup diri dan kurang terbuka terhadap masalah yang dihadapi, 4) Segi tenaga pendidik, didatangkan Guru Pendamping Khusus (GPK) satu bulan sekali untuk membantu mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus namun tidak berlangsung lama dan sudah dihentikan, sebab adanya layanan khusus tersebut justru menjadikan ABK merasa berkecil hati pada

kenyataannya mereka tidak ingin disebut ABK dan diperlakukan khusus seperti anak-anak di SD Luar Biasa; Guru kelas masih mengalami kesulitan menumbuhkan motivasi ABK, 5) Segi masyarakat sekitar, awam terhadap istilah inklusi menganggap bahwa inklusi sama dengan SD Luar Biasa, 6) Segi kurikulum, ABK masih menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa normal belum disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Buruknya kontak sosial dan komunikasi siswa dalam membangun interaksi sosial di lingkungan sekolah inklusi ini, menarik peneliti untuk menemukan pola interaksi sosial yang tepat guna diterapkan di". SD Negeri Sudirman Ambarawa. Maka dari itu peneliti mengambil judul "Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SD Negeri Sudirman Ambarawa

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Segi keluarga, latar belakang orang tua dengan beragam profesi dan status sosial masih menganggap percampuran siswa di kelas reguler bukan solusi yang tepat sebab dikhawatirkan berdampak buruk pada mental anaknya yang tergolong siswa normal apabila dijadikan satu dengan Anak Berkebutuhan Khusus sehingga banyak orang tua membatasi pergaulan anaknya di sekolah.
2. Segi siswa, latar belakang keluarga beragam dengan kelas sosial menengah atas (mampu) membentuk sifat egosentris/ individualisme yang tinggi pada siswa normal sehingga selalu ingin terlihat paling baik diantara siswa lain.
3. Segi interaksi sosial: Siswa kategori anak normal membentuk kelompok tertentu sesuai tingkat intelegensinya sehingga yang pandai punya banyak teman, berkomunikasi dan membaur hanya dengan teman yang disukai; Siswa kategori ABK cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, membentuk kelompok sendiri bahkan beberapa sering menyendiri karena merasa kurang percaya diri; Guru terhadap ABK dan Anak Normal

berinteraksi sewajarnya tidak membedakan dengan memberi pelayanan sama, kekhususan layanan hanya dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus. Namun sikap yang ditunjukkan siswa berbeda, ABK lebih pasif, tertutup, kurang percaya terhadap kemampuan diri sedangkan Anak Normal lebih aktif, terbuka, penuh percaya diri; selanjutnya Kepala Sekolah terhadap ABK dan Anak Normal memberi perlakuan sama, namun ABK menunjukkan sikap menutup diri dan kurang terbuka terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan hubungan guru, kepala sekolah terhadap siswa khususnya ABK tampak belum harmonis

4. Segi tenaga pendidik, didatangkan Guru Pendamping Khusus (GPK) satu bulan sekali untuk membantu mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus namun tidak berlangsung lama dan sudah dihentikan, sebab adanya layanan khusus tersebut justru menjadikan ABK merasa berkecil hati pada kenyataannya mereka tidak ingin disebut ABK dan diperlakukan khusus seperti anak-anak di SD Luar Biasa; Guru kelas masih mengalami kesulitan menumbuhkan motivasi ABK karena keterbatasan pengetahuan dalam menyikapi Anak dengan kekhususannya.
5. Segi masyarakat sekitar, awam terhadap istilah inklusi menganggap bahwa inklusi sama dengan SD Luar Biasa.
6. Segi kurikulum, untuk ABK masih menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa normal belum disesuaikan dengan kebutuhan khususnya.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti akan membatasi masalah dengan uraian bahwa peneliti memfokuskan persoalan pada interaksi sosial dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan sesama Anak Berkebutuhan Khusus, siswa normal, guru, dan kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan siswa normal dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa?
3. Bagaimana bentuk pola interaksi sosial dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran konkrit mengenai interaksi sosial dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa yang dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan sesama Anak Berkebutuhan Khusus, siswa normal, guru, dan kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa.
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan siswa normal dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa.
3. Mengetahui bentuk pola interaksi sosial dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mensintesis pola interaksi sosial di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD N Sudirman Ambarawa

berdasarkan teori sosial, dengan melakukan kritik, saran, atau menghasilkan teori baru.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Lebih khususnya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Memberi masukan kepada guru dalam upaya mengatasi masalah interaksi sosial di lingkungan sekolah, mengajarkan penanaman nilai sosial agar terbentuk pola interaksi yang harmonis.
2. Menjadi bahan masukan bagi lembaga sekolah agar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis antar berbagai pihak diperlukan pola interaksi yang tepat melalui penanaman nilai sosial.
3. Menjadi bahan masukan bagi orang tua agar dapat terbuka menerima keberagaman anak dengan segala kebutuhan khususnya tanpa mendiskriminasikan mereka.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Penelitian yang relevan**

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian pola interaksi sosial pada pendidikan inklusi adalah penelitian yang dilakukan oleh Soedarsono (2005), Sugiarmim (2009), Ekawati dan Wandansari (2012), Setiawan (2012), Handayani (2013), Imanuddin (2013), Setyowati (2013), Primadata (2014), Ulfah (2015), Tasnubaa dan Tsokovab (2015),

Soedarsono (2005) melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan inklusi dan hubungannya dengan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial pada anak autistik (penelitian di beberapa sekolah dasar di Jakarta)”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di beberapa sekolah dasar di Jakarta, apakah ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Inklusi dengan perkembangan komunikasi dan Interaksi Sosial pada anak autistik. Kesamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu interaksi sosial. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak menekankan pada Pola Interaksi Sosial yang terbentuk, namun lebih kepada hubungan perkembangan Interaksi Sosial dan komunikasi.

Sugiarmim (2009) melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Interaksi dan Komunikasi Anak Autistik Melalui Tahapan Perkembangan Interaksi dan Komunikasi Anak Autistik”. Tujuan penelitian tersebut adalah menemukan Model perkembangan interaksi dan komunikasi anak Autis. Kesamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yakni Interaksi sosial, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menekankan pada peningkatan keterampilan interaksi dan komunikasi

anak, dengan melihat pada tahap perkembangannya tidak menekankan pada pola Interaksi Sosial.

Selanjutnya, Ekawati dan Wandansari (2012) melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi: Ditinjau dari Prespektif Ibu”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus penyandang Autis setelah menjadi murid di sekolah Inklusi, ditinjau dari perspektif Ibu. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu Interaksi Sosial di Sekolah Inklusi. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut tidak menemukan pola Interaksi Sosial yang terbentuk, namun pada perkembangan Interaksi Sosial anak di sekolah inklusi yang juga melibatkan peran orang tua.

Setiawan (2012) melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural di Era Reformasi”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Interaksi Sosial, hubungan antar Etnis di pasar Gang Baru Pecinan Semarang. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu pada Interaksi Sosial. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih menekankan pada interaksi sosial yang terjadi antar anggota etnis, tidak menekankan pada pola interaksi sosial. Perbedaan objek yang diteliti, penelitian tersebut etnis tidak siswa.

Handayani (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/ 016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis)”. Tujuan penelitian ini adalah memecahkan masalah interaksi dan komunikasi anak autis dengan melihat kondisi mentalnya sedang stabil maupun sedang tidak stabil. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu Interaksi Sosial dan aspek kerjasama. Perbedaannya yaitu lebih melihat perilaku anak pada kondisi mentalnya saat melakukan interaksi, tidak menekankan pola yang terbentuk pada interaksi sosial.

Imanuddin (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusi”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus setelah mengikuti model kooperatif tipe STAD. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu Pendidikan Inklusi. Perbedaannya yaitu lebih melihat pada perkembangan keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus setelah mengikuti model kooperatif tipe STAD, tidak menekankan pada pola interaksi sosial.

Setyowati (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai Multikultural Berbasis Interaksi Sosial Siswa Santri di Yayasan Assa’idiyyah Mejobo Kudus”. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) menemukan pola penanaman nilai multicultural berbasis interaksi sosial siswa santri, (2) nilai-nilai multikultural yang ditanamkan, (3) konstruksi sosial etnis yang terbangun, (4) Bentuk interaksi sosial yang terjadi, (5) kendala dalam berinteraksi. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu Interaksi Sosial. Perbedaannya yaitu lebih menekankan pada pola penanaman nilai multikultural, tidak menekankan pada pola interaksi sosial.

Primadata (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Tindakan Orangtua dalam Menyekolahkan pada Layanan Pendidikan Inklusif di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan tindakan orang tua dalam menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus dalam sekolah Inklusif. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Perbedaannya yaitu lebih menekankan pada tindakan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, tidak pada interaksi sosial.

Ulfa (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif”. Tujuan penelitian tersebut yaitu mengetahui interaksi sosial pada anak autis yang terbentuk di sekolah inklusi. Kesamaan

dengan penelitian yang peneliti lakukan karena memiliki fokus penelitian yang sama yaitu Interaksi Sosial. Perbedaannya yaitu lebih menekankan pada interaksi sosial peserta didik autis, tidak interaksi sosial pada semua objek (siswa normal, guru, kepala sekolah) di sekolah.

Tasubaa dan Tsokovab (2015) berjudul “*BRAC (Bangladesh Rural Advancement Committee) Primary School Teachers’ Teaching-efficacy, Attitude, Sentiment and Concern towards Inclusion of Children with Disabilities in Regular Classrooms in Bangladesh*”. Tujuan penelitian tersebut yaitu (1) mengetahui tingkat keahlian mengajar guru-guru BRAC dalam Pendidikan Inklusif, (2) sikap dan kepedulian guru BRAC dalam Pendidikan Inklusif. Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada Pendidikan Inklusif. Perbedaannya yaitu lebih menekankan pada keahlian mengajar guru-guru, tidak pada pola interaksi sosial yang terbentuk.

Kesepuluh penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan elemen-elemen yang ada pada penelitian yang dilakukan yakni tentang Interaksi Sosial, pendidikan inklusi, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga dapat dijadikan rujukan. Selain itu kajian mengenai penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran mengenai metode yang digunakan maupun hasil yang ditemukan sehingga diharapkan dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan mengenai pola interaksi sosial pada pendidikan inklusi di SDN Sudirman Ambarawa. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori interaksionisme simbolik, teori pertukaran (*exchange*) sebagai dasar mengidentifikasi masalah interaksi sosial yang terjadi, dan teori pembelajaran sosial *Vygotsky* digunakan sebagai dasar upaya menghadapi masalah interaksi sosial.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Konsep yang dipergunakan dalam kerangka teoretis untuk meneliti permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi interaksi sosial, pendidikan inklusi, teori sosial, dan nilai sosial

## **2.2.1 Interaksi Sosial**

Dalam konsep interaksi sosial dikemukakan pengertian pola interaksi sosial, faktor interaksi sosial, syarat-syarat interaksi sosial, dan bentuk-bentuk interaksi sosial.

### **2.2.1.1 Pola Interaksi Sosial**

Kata pola secara bahasa mempunyai arti desain, model, sistem, cara kerja, atau kerangka (Tim Penyusun, 1991). Pola adalah sambungan dan hubungan antara semua hal-hal. Pada dasarnya pola adalah susunan teratur dari obyek atau peristiwa dalam waktu atau ruang (Buckley, 2010).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sebab merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi menjadi kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Beberapa pendapat mengenai pengertian interaksi sosial, di antaranya: menurut Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2014: 55). Menurut Veeger (dalam Wirawan, 2012: 169) interaksi sosial merupakan “respons atau tanggapan reaksi mekanis yang bersifat otomatis dari sejumlah rangsangan yang muncul”. Menurut Blumer (dalam Wirawan, 2012: 109) Interaksi Sosial adalah “hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu yang berkembang melalui gerak tubuh (suara, gerakan fisik, ekspresi tubuh) yang mereka ciptakan dan berlangsung secara sadar”. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi sosial perlu adanya keterampilan sosial yang secara

sosial dapat diterima atau bernilai dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain (Imanuddin, 2013: 10).

Selanjutnya dapat diambil pengertian bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis terjadi secara alami antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (masyarakat) yang berkembang melalui suara, ekspresi dan gerak tubuh serta dapat diterima atau bernilai dalam waktu yang sama.

Dari paparan ahli terkait pola interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial adalah desain dan cara kerja teratur yang memodifikasi kondisi hubungan sosial dinamis, yang terjadi baik antar individu maupun individu dengan kelompok, dan dapat diterima dalam waktu yang sama.

Pola interaksi sosial dibedakan menjadi dua, yaitu (1) pola interaksi asosiatif, proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama, dan asimilasi, yang selanjutnya menciptakan keteraturan sosial, dan (2) pola interaksi disosiatif, proses yang mengarah pada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikaian), yang pada akhirnya menghambat keteraturan sosial.

Bentuk pola interaksi sosial meliputi 3 jenis, yaitu (1) Pola Interaksi Individu dengan Individu. Dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang menyebabkan munculnya beberapa fenomena, seperti jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas, dan frekuensi interaksi. Jarak sosial sangat dipengaruhi oleh status dan peranan sosial. Artinya, semakin besar perbedaan status sosial, semakin besar pula jarak sosialnya, dan sebaliknya. Simpati seseorang didasari oleh adanya kesamaan perasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini dapat pula diartikan sebagai perasaan kagum atau senang terhadap orang lain ketika salah satu pihak melakukan sebuah tindakan ataupun terjadi interaksi di antara keduanya. Adapun antipati muncul karena adanya perbedaan penafsiran terhadap sesuatu sehingga menimbulkan perasaan yang berbeda dengan pihak lain. Dua orang saudara bisa saja tidak saling mengenal akibat intensitas dan frekuensi interaksi di antara keduanya jarang sekali terjadi. Akan tetapi, dua orang yang baru berkenalan bisa saja

menjadi sahabat bahkan saudara karena intensitas dan frekuensi interaksinya sering. Pola interaksi individu dengan individu ditekankan pada aspek-aspek individual, yang setiap perilaku didasarkan pada keinginan dan tujuan pribadi, dipengaruhi oleh sosio-psikis pribadi, dan akibat dari hubungan menjadi tanggung jawabnya. (2) Pola interaksi individu dengan kelompok memiliki beberapa gambaran dari pola interaksi yang ada di masyarakat. Harold Leavitt, menggambarkan terdapat empat pola interaksi ideal, yaitu pola lingkaran, pola huruf X, pola huruf Y, dan pola garis lurus. Bentuk-bentuk Pola Interaksi *Pola lingkaran* merupakan pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan dari setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya (bersifat demokratis), baik secara vertikal maupun horizontal. Akan tetapi, pola ini sulit dalam menentukan keputusan karena harus ditetapkan bersama. *Pola huruf X dan Y* ditandai dengan terbatasnya hubungan antaranggota kelompok sebab hubungan harus dilakukan melalui birokrasi yang kaku, tetapi mekanisme kelompok mudah terkendali karena adanya pemimpin yang dapat menguasai dan mengatur anggotanya walaupun dipaksakan. *Pola garis lurus* hampir sama dengan pola *huruf X dan Y*, yang di dalamnya hubungan antaranggota tidak dilakukan secara langsung atau melalui titik sentral. Akan tetapi, pihak yang akan menjadi mediator dalam hubungan tersebut, bergantung pada individu-individu yang akan berhubungan seperti pada pola lingkaran. Terbatasnya hubungan antaranggota pada pola ini bukan karena otoritas pemimpin, melainkan keterbatasan wawasan setiap anggota dalam berhubungan karena adat istiadat dalam masyarakat. Oleh karena itu, pola garis lurus biasanya menyangkut aspek-aspek kehidupan yang khusus. (3) Pola Interaksi Kelompok dengan Kelompok Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antarkelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya. Misalnya, kehidupan dalam masyarakat yang saling berbaur walaupun mereka berbeda agama, etnis atau ras.

Dari paparan terkait dengan pola interaksi sosial, dalam penelitian ini mengacu pada *Pola lingkaran* yakni pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya. Bersifat demokratis baik secara vertikal (hubungan ke atas) yakni antara siswa berkebutuhan khusus dengan guru dan kepala sekolah, maupun secara horizontal (sesama) yakni siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus dan siswa normal.

### **2.2.1.2 Staretdgi Interaksi Sosial**

Startegi interaksi sosial yaitu strategi pembelajaran dalam kelompok yang dilakukan dengan dua asumsi pokok bahwa masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan melalui kesepakatan dalam proses sosial dan proses sosial yang demokratis diperlukan untuk perbaikan masyarakat secara terus menerus (Sukendar, 2012: 1)

### **2.2.1.3 Faktor Interaksi Sosial**

Terdapat empat faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial menurut Maryati dan Suryawati (dalam Ekawati & Wandansari: 2010) yaitu:

(1) Imitasi, yaitu meniru tindakan orang lain, yang dimulai sejak bayi. Proses imitasi dapat bersifat: a) positif, misalnya berupa sikap nilai norma atau perilaku yang baik dimana individu tersebut berusaha untuk mempertahankan norma atau nilai yang berlaku dimasyarakat. b) negatif, yaitu meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Syarat yang harus dimiliki seseorang sebelum melakukan imitasi yaitu:

- a. Minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru.
- b. Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
- c. Hal yang akan ditiru mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

(2) Sugesti, yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Misalnya seorang siswa tidak masuk sekolah, karena menuruti ajakan temannya untuk bermain.



(3) Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan untuk mempersamakan dirinya dengan orang lain.

(4) Simpati, yaitu suatu proses seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Dari paparan ahli terkait faktor interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendasari interaksi sosial meliputi; imitasi yakni tindakan meniru yang dimulai sejak bayi, sugesti yakni individu menerima pengaruh suatu cara berperilaku tanpa pikir panjang, identifikasi yakni kecenderungan untuk menyamakan diri dengan orang lain, dan simpati yakni ketertarikan terhadap orang lain.

#### **2.2.1.4 Syarat Interaksi Sosial**

Suatu interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat (Handayani, 2013: 2-3) yaitu:

(1) Kontak sosial (*social contact*), terjadinya kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain secara fisik, kontak sosial terjadi karena adanya hubungan fisik sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, sebab hubungan sosial terjadi tidak harus menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus bersentuhan;

(2) Komunikasi, proses dimana simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Selain itu Bimo Walgito (dalam Handayani, 2013:2) mengemukakan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti baik berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan, ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Everett M. Rogers (dalam Handayani, 2013: 3) komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Setelah itu penguraian definisi ini dikembangkan oleh Evereet M. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (Handayani, 2013: 3), sehingga mengeluarkan pernyataan yang baru, bahwa komunikasi adalah

suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dari pola pikir yang sama atau berbeda dengan satu sama lainnya untuk mengubah tingkah laku mereka, dan pada akhirnya akan terbentuk saling pengertian.

Dari paparan ahli terkait syarat interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi dari individu atau kelompok untuk menyampaikan maksud dan tujuan terhadap individu atau kelompok lain. Sedangkan komunikasi diartikan proses dua orang atau lebih dalam melakukan pertukaran informasi antar satu dengan yang lain, sehingga dapat saling memahami.

#### **2.2.1.5 Bentuk interaksi sosial**

Bentuk pokok interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2014: 63-72), antara lain: (1) kerjasama (*cooperation*), suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Lima bentuk kerjasama: kerukunan, *bargaining* (pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa, *cooptation* (penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan), koalisi kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, joint venture kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu; (2) persaingan (*competition*), proses sosial dimana individu atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan ; (3) pertentangan atau pertikaian (*conflict*) suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan; dan (4) akomodasi (*accomodation*), suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Dari paparan ahli terkait bentuk interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial terdiri dari kerjasama (usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama), persaingan (usaha

antar individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan), pertentangan (usaha individu atau kelompok dalam memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan disertai ancaman), dan akomodasi (cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan lawan).

### **2.2.2 Pendidikan Inklusi**

Dalam konsep pendidikan inklusi dikemukakan pengertian pendidikan inklusi, tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi, karakteristik penerapan pendidikan inklusi, prinsip dasar pendidikan inklusi, dan landasan pendidikan inklusi.

#### **2.2.2.1 Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi berdasarkan Direktorat PSLB (dalam Ilahi, 2013: 26) adalah “sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya”. Sementara itu, O’Neil (dalam Ilahi, 2013: 27) menyatakan bahwa “Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya”. Pengertian lain yang diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya Stainback (dalam Yusuf & Indianto, 2010: 138) mengemukakan pendidikan inklusi adalah

program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu pendidikan inklusi merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut serta saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, Staub dan Peck (dalam Mudjito, 2012: 36) menyatakan bahwa Pendidikan Inklusi adalah “penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler”. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Peters (dalam Siswati 2012: 14) menyatakan bahwa: “*Inclusive education means*

*more than physical integration, so that in addition to accessible classroom and facilities, students with disabilities must be afforded adequate instructional support system”.*

Pendidikan Inklusi berarti lebih dari sekedar integrasi secara fisik atau menempatkan anak penyandang disabilitas dalam kelas umum, pada kelas dan fasilitas yang dapat diakses, siswa dengan disabilitas harus disediakan sistem dukungan pengajaran yang cukup. Pendapat yang lebih luas tentang Pendidikan Inklusi oleh Cigman (dalam D' Allesio 2008: 17) mengelompokkan berbagai pengertian Inklusi ke dalam tiga kelompok, yakni definisi radikal yang bertekad untuk mendidik semua anak di setting sekolah reguler, moderat yang menyatakan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus cukup berat masih memerlukan sekolah khusus, dan posisi UNESCO fokus kepada kebutuhan untuk mereformasi sekolah sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan pendidikan semua anak.

Pada sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus dimasukkan dalam kelas reguler bersama-sama dengan siswa normal lainnya, dimaksudkan agar siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang normal, sehingga ketika siswa tersebut berada di luar sekolah dirinya dapat diterima oleh masyarakat (Primadata, 2014). Anak tidak lagi dibedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya, dengan demikian berarti semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama (Imanuddin, 2013:9).

Jadi dari paparan ahli terkait konsep Pendidikan Inklusi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Inklusi adalah suatu layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua anak berkebutuhan khusus bersama teman sebayanya di dalam kelas reguler (umum). Dengan tujuan anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan normal, agar tidak ada lagi perbedaan dan diskriminasi antara anak satu dengan yang lain dalam satu system pendidikan

yang sama. Sehingga ketika anak berkebutuhan khusus berada di luar, mereka dapat diterima di masyarakat.

#### **2.2.2.2 Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi**

Tujuan pendidikan inklusi Ilahi (2013: 39-40) yaitu

(1) memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Adapun tujuan penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Choiri & Yusuf, 2009: 79) adalah:

(a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; (b) membantu mempercepat program penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu; (c) membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; (d) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan penyelenggaraan Inklusi mencakup tiga hal penting; pertama pemerataan kesempatan mendapat pendidikan yang layak sesuai kebutuhan, kedua peningkatan mutu pendidikan yakni menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, dan ketiga kesetaraan dan penghargaan sosial.

#### **2.2.2.3 Karakteristik Penerapan Pendidikan Inklusi**

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak lepas dari keterbukaan dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia untuk mendapatkan layanan pendidikan antidiskriminasi. Pada karakteristik pendidikan inklusi, terdapat poin penting yang berhubungan dengan penyesuaian diri dan fleksibilitas diberbagai bidang

terkait dengan kemudahan yang diberikan dalam penerapan pendidikan inklusi Ilahi (2013: 45-47) menjabarkan sebagai berikut:

- (1) kurikulum yang fleksibel, yakni disesuaikan tingkat kecerdasan masing-masing anak dengan memperhatikan kurikulum yang tepat dan sesuai kebutuhan serta penyesuaian berkaitan dengan waktu penguasaan terhadap sejumlah pelajaran;
- (2) pendekatan pembelajaran yang fleksibel, yaitu memberi kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan kegiatan berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka;
- (3) sistem evaluasi yang fleksibel, yaitu penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus;
- (4) pembelajaran yang ramah, mendorong dan memotivasi anak untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusi tak lepas dari keterbukaan dan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan layanan antidiskriminasi dengan berbagai kemudahan yang diberikan mencakup kurikulum, pendekatan pembelajaran, sistem evaluasi yang fleksibel dan pembelajaran yang ramah.

#### **2.2.2.4 Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi**

Prinsip Inklusi mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengusahakan lingkungan belajar dimana semua siswa dapat belajar secara efektif bersama-sama (Choiri & Yusuf, 2009: 71). Secara umum prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia menurut Budiyanto, dkk (dalam Choiri & Yusuf, 2009: 74-75), dirumuskan sebagai berikut:

- (a) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya serta peningkatan mutu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan anak;
- (b) prinsip kebutuhan individual, karena setiap peserta didik mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak;
- (c) prinsip kebermaknaan, menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan;
- (d) prinsip keberlanjutan, diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan;
- (e) prinsip keterlibatan, melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Sedangkan prinsip-prinsip inklusi menurut Davis (dalam Smith, 2006) terdiri dari enam poin, meliputi: (1) mempersiapkan kehidupan yang akan terjadi di masyarakat; (2) setiap siswa yang berkelainan merupakan bagian kelas yang sesuai dengan usianya bersama teman yang tak berkelainan (non ABK); (3) setiap siswa memiliki hak menerima pendidikan individual yang memberikan pilihan-pilihan, memenuhi kebutuhan siswa, serta mendapatkan dukungan yang memadai; (4) setiap siswa harus menerima pengajaran yang mempermudah suatu pemahaman dan penerimaan sebagai manusia yang berbeda; (5) tiap siswa harus memiliki kesempatan untuk memiliki jadwal harian yang sama sebagaimana diikuti oleh semua siswa di sekolah lain; (6) tiap siswa harus memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam aktivitas hiburan dan ekstrakurikulum, dengan dukungan yang memadai serta pengawasan dari personal sekolah.

Jadi pada dasarnya prinsip inklusi harus mendorong setiap unsur untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Secara umum prinsip inklusi di Indonesia meliputi pemerataan dalam peningkatan mutu pendidikan, kebutuhan individual, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan.

### **2.2.2.5 Landasan Pendidikan Inklusi**

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia mempunyai lima landasan yang kuat (Ilahi, 2013: 72-80), yakni (a) landasan filosofis adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar, disebut Bhinneka Tunggal Ika; (b) landasan religius, anak didik pada hakikatnya adalah manifestasi dari manusia sebagai makhluk yang berbeda atau individu difference, yang sumber hakikinya terletak pada Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap manusia untuk mendapatkan kebaikan dan keberkahan; (c) landasan yuridis, berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal hingga peraturan sekolah untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusi dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus; (d) landasan pedagogis, melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, individu yang

mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat; (e) landasan empiris, berdasarkan pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

Jadi dari paparan ahli terkait landasan pendidikan inklusi dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan inklusi terdiri dari landasan filosofis, landasan religious, landasan yuridis, landasan pedagogik, dan landasan empiris.

### **2.2.3 Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **2.2.3.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang mempunyai karakteristik berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara khusus ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya (Bachri, 2010).

Mangunsong (2011) mendefinisikan ABK adalah Anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam berbagai macam hal, ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial emosional, serta kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas ABK dapat diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tidak selalu ditunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik.

ABK berproses dan tumbuh berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu cenderung defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah (Purwanti, 2012).

#### **2.2.3.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Adapun ABK yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauff dan Hallahan (dalam Yusuf, 2010), antara lain tunagrahita, kesulitan belajar (*learning disability*), hiperaktif, tunalaras, tunanetra, autisme, tunadaksa, dan anak berbakat.



- (1) Tunagrahita, diartikan Individu yang memiliki intelegensi signifikan berada di bawah rata-rata pada umumnya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku dalam masa perkembangan (Bandi, 2006).
- (2) Anak berkesulitan belajar (*learning disability*) adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologist, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggal kelas”. Diperkuat dengan pendapat Krochack dan Ryan (2007:) yang menjelaskan bahwa: *Definition of a learning disability is “refer to a number of disorders which may affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning. As such, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency. Learning disabilities result from impairments in one or more processes related to perceiving, thinking, remembering or learning. These disorders are not due primarily to hearing and/or vision problems, socio-economic factors, cultural or linguistic differences, lack of motivation or ineffective teaching.* Menjelaskan bahwa kesulitan belajar tertuju pada sejumlah gangguan yang dapat mempengaruhi perolehan, organisasi, retensi, pemahaman atau penggunaan informasi verbal atau nonverbal. Gangguan ini mempengaruhi belajar pada individu yang dinyatakan dalam mendemonstrasikan kemampuan rata-rata minimal penting untuk berpikir dan penalaran.
- (3) Hiperaktif, merupakan gangguan belajar individu yang sifatnya umum terjadi disebabkan faktor kerusakan otak, kekacauan emosi, atau retardasi mental, sehingga individu mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (Mangunsong, 2011)
- (4) Tunalaras, merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial.

- (5) Tunarungu, merupakan individu yang memiliki hambatan baik permanen maupun tida permanen.
- (6) Tunanetra, merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.
- (7) Autis, merupakan individu yang memiliki abnormalitas di otak, ditunjukkan dengan ketidak mampuan sosial.
- (8) Tunadaksa, merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan kelainan neuro-muskular dan struktur tulang bawaan.
- (9) Anak berbakat, merupakan anak-anak dengan IQ di atas 135 dengan kreativitas, motivasi dan ketahanan kerja yang tinggi dalam satu atau lebih pada bidang tertentu.

Kategori ABK yang menjadi subjek penelitian di SD N Sudirman Ambarawa adalah anak berkesulitan belajar dan hiperaktif. Sebab dalam satu kelas yang diteliti terdapat dua jenis kategori tersebut, sehingga dapat diketahui dan dipahami karakteristik dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

#### **2.2.4 Teori sosial**

Adapun teori sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan interaksi sosial dalam penelitian ini, antara lain:

##### **1. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, interaksi merupakan syarat terjadinya aktivitas sosial. Menurut interaksionisme simbolik aspek penting dan saling berhubungan yaitu sosialisasi, arti, simbol, diri, interaksi dan juga masyarakat.

Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antar individu dan interaksi antar pelaku, bukan antar faktor yang menghubungkan mereka, atau yang membuat mereka berinteraksi (Setyowati, 2013). Interaksionisme simbolik melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebuah penyebab ekspresi tingkah laku manusia. Dibangun pertama kali oleh George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blummer isinya suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan

hubungan masyarakat dengan individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan berlangsung secara sadar berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya mempunyai maksud disebut dengan simbol (Wirawan, 2012: 109). Teori ini memusatkan perhatian pada sosialisasi dan interaksi. Sosialisasi merupakan proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia contohnya kultur, peran yang diharapkan dan merupakan proses dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir mengembangkan cara hidup manusia.

Menurut Blumer interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Pada konsep ini pemikiran membentuk proses interaksi (dalam Wirawan, 2013: 115). Blumer membedakan dua bentuk interaksi (1) interaksi non simbolik-percakapan atau gerak isyarat tidak melibatkan pemikiran (2) interaksi simbolik, memerlukan proses mental. Manusia mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Teori interaksionisme simbolik menempatkan bahasa sebagai sistem simbol yang luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain.

Teori interaksi simbolis menekankan dua hal: pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial; kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Interaksi membutuhkan simbol-simbol berupa bahasa, tulisan, dan simbol lainnya yang bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia lebih kritis, peka, aktif, kreatif, dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial (Rohim, 2009: 75-76).

Teori interaksionisme simbolis dikonstruksikan atas sejumlah ide-ide dasar, mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia atau masyarakat, interaksi sosial, obyek, manusia sebagai pelaku, tindakan manusia dan interkoneksi dari saluran-saluran tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut maka teori interaksionisme simbolik dari Blumer, dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pada unsur bahasa yang digunakan antar subjek penelitian saat melakukan komunikasi dalam berinteraksi sosial di SDN Sudirman Ambarawa. Terutama pada perkembangan kemampuan bahasa Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan komunikasi dengan subjek penelitian yang lain (Siswa normal, guru, kepala sekolah). Serta upaya mengatasi masalah interaksi sosial melalui nilai-nilai sosial.

## 2. Teori pertukaran sosial (*exchange*)

Teori pertukaran dibangun oleh George Homans yang menyatakan dalam tindakan sosial saling memberi atau menukar objek mengandung nilai antar individu didasarkan tatanan sosial tertentu (Wahyuningsih, 2011: 417). Objek yang dipertukarkan bukanlah benda nyata melainkan hal-hal tidak nyata seperti perasaan sakit, beban hidup, harapan, pencapaian sesuatu, dan pernyataan-pernyataan antar individu. Dalam teori ini memandang perilaku sosial sebagai dasar pertukaran aktivitas yang menguntungkan bagi sekurang-kurangnya dua orang. Teori pertukaran sosial dapat mendeskripsikan perilaku, kerjasama, motivasi, menghormati/ menghargai, konflik (permasalahan) dan menyikapi konflik antar subjek penelitian. (1) Perilaku merupakan respon tingkah laku individu dalam melakukan aktivitas, baik diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003), (2) Kerjasama merupakan bentuk suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya (Soerjono Soekanto, 2014), (3) Motivasi (dukungan) merupakan suatu proses mendorong seseorang melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah pada tercapainya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai tujuan tersebut berarti kebutuhannya dapat terpenuhi (Munandar, 2001) Usaha yang diberikan dengan cara memunculkan faktor-faktor yang mendorong individu berperilaku tertentu, dapat dengan memberi imbalan, menciptakan persaingan, melatih, maupun menasihati (Hariandja,

2002), (4) menghormati/ menghargai merupakan kebutuhan manusia untuk memperoleh kepuasan akan dirinya yang menurut teori Maslow (Cofer & Appley, 1964) termasuk dalam kebutuhan akan harga diri, dijabarkan sebagai kebutuhan rasa hormat dari orang lain yang akan membawa perasaan percaya diri, berguna, kuat, dan mampu. (Andayani, 2002) Pemenuhan kebutuhan untuk dihargai merupakan suatu proses melibatkan umpan balik yang akan memberi gambaran pada diri seseorang akan posisinya, manfaat dirinya, dan baik buruk dirinya dalam kelompok (Andayani, 2002), (5) konflik sosial (permasalahan) merupakan suatu gejala sosial yang timbul antar individu maupun antar kelompok pada setiap masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, prestise, dukungan sosial, dan penghargaan (Labola, 2018). Konflik berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat, baik secara personal maupun kelompok dan memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan atau perasaan negative (Johnson, 1990), (6) penyelesaian konflik sosial, dengan memilih sebuah resolusi konflik yang tepat melalui proses sosial yang bersifat asosiatif diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas (Soetomo, 1995). Penyelesaian konflik dilakukan dengan cara diskusi persoalan dan pengambilan keputusan antar pihak yang bertikai (*conciliation*), kesepakatan melalui nasihat untuk menyelesaikan pertentangan (*mediation*), pengambilan keputusan oleh hakim (Arbitrasi), dan pihak yang bertentangan bersepakat memberi keputusan dalam menyelesaikan konflik kedua belah pihak (Perwasitan) (Nasikum, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut maka teori pertukaran dari Homans dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah interaksi sosial, dari perilaku subjek penelitian pada pendidikan inklusi di SDN Sudirman Ambarawa, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus, siswa normal, guru, dan kepala sekolah.

### 3. Teori pembelajaran sosial Vygotsky

Teori Vygotsky berpendapat bahwa “siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri melalui bahasa”(Trianto, 2007: 26-27). Vygotsky berkeyakinan perkembangan yang baik tergantung pada faktor biologis sehingga menentukan fungsi-fungsi elementer memori,

atensi, persepsi, dan stimulus respon. Faktor sosial juga sangat penting bagi perkembangan fungsi mental, karena berguna untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum terserap ke dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut maka teori pembelajaran sosial Vygotsky dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan interaksi sosial yang terjadi di SDN Sudirman Ambarawa dari segi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi antar pelaksana pendidikan yaitu ABK, siswa normal, guru, dan kepala sekolah. Untuk mengidentifikasi penanaman nilai sosial di SD N Sudirman Ambarawa.

Berdasarkan paparan ahli terkait teori - teori interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berlandaskan pada tiga teori yang berkaitan dengan interaksi sosial, yakni:

- (1)Teori interaksionisme simbolik, mendeskripsikan kemampuan berbahasa yang digunakan antar subjek penelitian (Anak Berkebutuhan Khusus, siswa normal, guru, dan kepala sekolah) dalam aspek komunikasi saat berinteraksi sosial di SDN Sudirman Ambarawa. Dengan teori interaksionisme simbolik dapat mendeskripsikan kemampuan berbahasa subjek penelitian, yakni Anak Berkebutuhan Khusus, siswa normal, guru, kepala sekolah. Teori interaksionisme simbolik yang digunakan dalam landasan ini sesuai dengan pendapat Herbert Blummer
- (2)Teori pertukaran sosial (*exchange*), mendeskripsikan tindakan sosial saling memberi atau menukar objek. Objek yang dimaksud bukanlah benda nyata tetapi hal-hal tidak nyata (abstrak) mengedepankan kepekaan perasaan/naluri. Dengan teori pertukaran sosial dapat mendeskripsikan perilaku, kerjasama, motivasi, toleransi, menghormati/ menghargai, konflik (permasalahan) dan menyikapi konflik antar subjek penelitian. Subjek penelitian, yakni Anak Berkebutuhan Khusus, siswa normal, guru, kepala sekolah. Teori pertukaran sosial yang digunakan dalam landasan ini sesuai dengan pendapat George Homans.

(3)Teori pembelajaran sosial, menekankan pada aspek sosial dalam pembelajaran di kelas. Perkembangan fungsi mental sangat berpengaruh pada aspek sosial, karena berguna untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum terserap ke dalam diri individu. Dengan teori pembelajaran sosial dapat mendeskripsikan kemampuan dalam berkomunikasi, kerjasama, dan penanaman nilai sosial (toleransi, kerjasama, dan menghormati pribadi orang lain) dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang terjadi antar subjek pendidikan yaitu ABK, siswa normal, guru, dan kepala sekolah.

### **2.2.5 Nilai Sosial**

Definisi nilai sosial menurut pendapat ahli dalam (Miladiyah, 2014: 28-29) sebagai berikut: 1) Nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melamerupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat, 2) Nilai sosial menurut Woods adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Nilai sosial menurut Koentjaraningrat adalah suatu sistem nilai budaya sebagai pedoman tertinggi kelakukan manusia.

Rachim dalam (Rachman, 2013: 8-9) Nilai sosial memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, (1) nilai sebagai petunjuk arah dan pemersatu, (2) nilai sebagai benteng perlindungan, (3)nilai sebagaipendorong, (4) pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai nilai yang dianutnya.

Supriya (2015: 54-55) menjelaskan nilai yang berada di masyarakat diantaranya yaitu: (1) Nilai Substansif, adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang suatu hal. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai substansif lebih menekankan pada

kerelatifan cara pandang seseorang sesuai dengan latar belakang kultural seseorang. (2) Nilai Prosedural, peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai prosedural yang perlu dilatih dan di belajarkan antara lain, kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai kunci ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokratis, seperti toleran terhadap perbedaan, menghargai bukti yang ada, kerja sama, dan menghormati pribadi orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai prosedural lebih menekankan pada nilai-nilai yang dianggap benar oleh sebagian besar masyarakat.

Merujuk pada pendapat Sapriya, penelitian ini akan lebih mengkaji pada nilai prosedural yang lebih relevan untuk mengatasi masalah interaksi sosial pada pendidikan inklusidi SD N Sudirman Ambarawa. Nilai prosedural yang akan digunakan untuk mengatasi masalah berupa: (1) Nilai toleransi, merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Widiyanto, 2017:30). Kultur toleransi penting dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter “peduli” yang merupakan hasil dari olah rasa/ karsa sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial (Samani & Hariyanto, 2012: 24). Nilai toleransi dapat dikembangkan dalam pendidikan inklusi melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kesesuaian materi pembelajaran dan strategi yang mendukung nilai toleransi dilakukan untuk memberi pemahaman siswa (Widiyanto, 2017:30). (2) Nilai Kerjasama, merupakan aktivitas bersama yang dilakukan dua orang atau lebih secara terpadu yang diarahkan kesuatu target atau tujuan tertentu (Kusnadi, 2012: 43), Dalam (Wulandari, 2015: 12) Johnson & Johnson berpendapat bahwa Kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Menurut Johnson dan Johnson (1991), karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni: a) adanya saling ketergantungan yang



positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, b) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, c) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, d) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, e) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok. Menurut Michaelis (1986) dalam (Wulandari, 2015:12) keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indicator perilaku sosial, yakni tanggungjawab, peduli pada oranglain, bersikap terbuka, dan kreativitas. (3) Nilai menghormati, berasal dari sikap hormat dikemukakan oleh (Lickona, 2012: 43) *“Respect means showing regard for the worth someone or something. It takes three major forms: respect for oneself, respect for other people, and respect for all from of life and the environment that sustains them”*. Maksudnya, rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Jadi hormat adalah salah satu partikel pembentuk karakter individu yang utama. Pentingnya mengembangkan sikap menghormati dikalangan peserta didik tercantum dalam tujuan program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang telah dikembangkan oleh ASCA, *Connecticut State Department of Education*. Sikap hormat merupakan kemampuan yang penting diupayakan untuk mencapai salah satu kompetensi kemandirian peserta didik. Pentingnya menciptakan rasa hormat pada peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik dapat menjadi individu yang lebih bermoral dan dihargai dalam masyarakat sehingga membentuk karakter diri yang positif.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

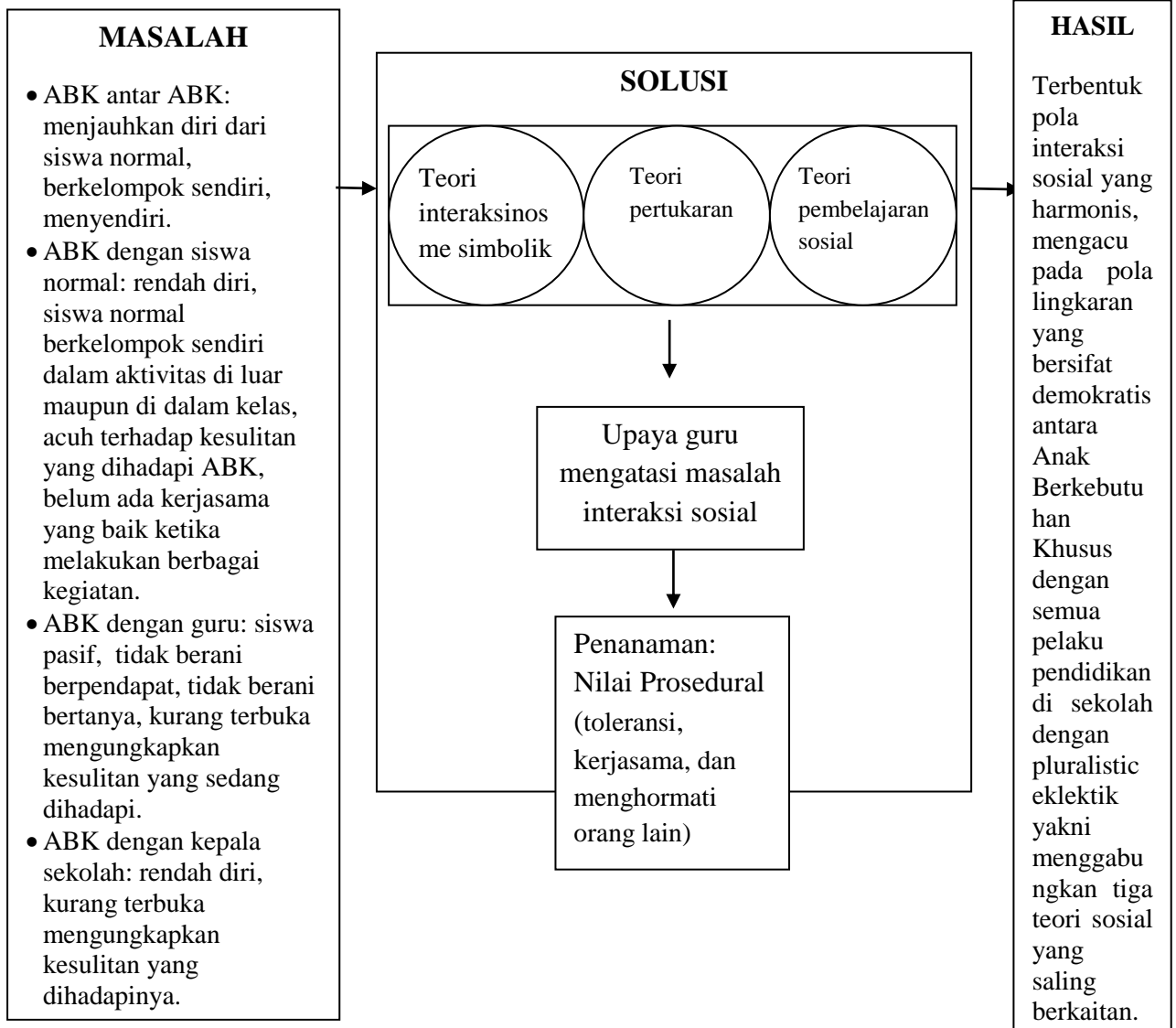
Pada dasarnya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) membutuhkan lingkungan sekolah yang heterogen untuk mempersiapkan hidup mereka dalam bermasyarakat. ABK perlu membaur dengan siswa normal seusia agar berkembang kemampuan sosialnya. Oleh sebab itu terdapat sekolah ramah untuk semua yang dibangun berdasarkan filosofi inklusi, yakni bersifat terbuka terhadap budaya dan tidak anti terhadap perbedaan. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang menempatkan ABK di dalam kelas reguler bersama siswa normal lainnya. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan sosial dan pengetahuan ABK di lingkungan sekolah inklusi adalah interaksi sosial.

Adapun syarat terbentuknya interaksi sosial mencakup dua hal yaitu perilaku (kontak) sosial dan komunikasi yang dilakukan. Kenyataan yang ada, interaksi sosial masih belum harmonis dan menjadi kendala kompleks yang dihadapi SD N Sudirman Ambarawa. Berbaurnya anak dengan beragam kondisi dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda menimbulkan bermacam problem Anak Berkebutuhan Khusus dengan pelaksana pendidikan di dalamnya. Berbagai problem interaksi yang terjadi dilihat dari interaksi antar Anak Berkebutuhan Khusus: siswa berkebutuhan khusus menjauhkan diri dari siswa normal, sering berkelompok sendiri bahkan masih ada yang sering menyendiri; dilihat dari interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dengan siswa normal: Anak Berkebutuhan Khusus masih terlihat rendah diri karena siswa normal cenderung membentuk kelompok sendiri dalam aktivitas di luar maupun di dalam kelas (sesuai tingkat kemampuan intelektual dan kondisi fisik), siswa normal bersikap kurang ada kepekaan dalam membantu kesulitan yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus, meremehkan dan belum ada kerjasama yang baik ketika melakukan kegiatan bermain, berdiskusi, praktikum, maupun piket kelas; interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dengan guru: Anak Berkebutuhan Khusus menjadi siswa yang pasif, tidak berani berpendapat, tidak berani bertanya jika belum mengerti, kurang terbuka mengungkapkan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapinya; Anak

Berkebutuhan Khusus dengan kepala sekolah: rendah diri, kurang terbuka mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya.

Identifikasi masalah interaksi sosial yang terjadi di SD N Sudirman Ambarawa diklasifikasikan berdasar tiga teori sosial yakni teori interaksionisme simbolik, teori pertukaran, dan teori pembelajaran sosial. Berdasarkan hasil klasifikasi, dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial yang dilakukan oleh guru melalui penanaman nilai-nilai dengan mengaitkan pada tiga teori sosial. Adapun nilai yang ditekankan penanamannya dalam penelitian ini mencakup tiga nilai yang diambil dari nilai prosedural yakni toleransi, kerjasama, dan menghormati pribadi orang lain. Melalui upaya yang dilakukan, maka akan terbentuk pola interaksi sosial yang harmonis antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan semua pelaku pendidikan di SD N Sudirman Ambarawa, yang mengacu pada *Pola lingkaran* yakni pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya. Bersifat demokratis secara vertikal (hubungan ke atas) antara siswa berkebutuhan khusus dengan guru dan kepala sekolah, maupun secara horizontal (sesama) yakni siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus dan siswa normal. Ketiga teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pluralistic eklektik yakni melibatkan tiga teori sosial (teori interaksionisme simbolik, teori pertukaran dan teori pembelajaran sosial) dan tidak mengacu pada satu teori karena ketiga teori saling berkaitan. Dapat dilihat pada gambar kerangka berfikir di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pola Interaksi Sosial Pada Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- 1) Dapat dideskripsikan strategi interaksi sosial ABK dengan sesama ABK, siswa normal, guru, dan kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa. Dengan melihat dari beberapa aspek yang dikaitkan dengan teori sosial yaitu: komunikasi, perilaku, kerjasama, motivasi siswa, menghargai atau menghormati, konflik, dan penyelesaian konflik yang diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasar teori sosial yakni, teori interaksionisme simbolik menekankan bahasa pada komunikasi dan teori pertukaran sosial menekankan perilaku sosial.
- 2) Dapat dideskripsikan upaya mengatasi permasalahan interaksi sosial yang dilakukan oleh guru terhadap ABK dan siswa normal dalam Pendidikan Inklusi di SD N Sudirman Ambarawa. Melalui penanaman tiga nilai sosial yakni toleransi, kerjasama, dan menghormati yang dikaitkan pada tiga teori sosial yaitu teori interaksionisme simbolik menekankan bahasa, teori pertukaran sosial menekankan perilaku sosial, dan teori pembelajaran sosial menekankan pada sosial pembelajaran di kelas.
- 3) Terbentuk pola interaksi sosial yang harmonis antara ABK dengan semua pelaku pendidikan di SD N Sudirman Ambarawa, yang mengacu pada *Pola lingkaran* yakni pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya. Bersifat demokratis secara vertikal (hubungan ke atas) antara siswa berkebutuhan khusus dengan guru dan kepala sekolah, maupun secara horizontal (sesama) yakni ABK dengan sesama ABK dan siswa normal. Ketiga teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pluralistic

eklektik yakni melibatkan tiga teori sosial (teori interaksionisme simbolik, teori pertukaran dan teori pembelajaran sosial) dan tidak mengacu pada satu teori karena ketiga teori saling berkaitan.

## **5.2 Implikasi**

Mensintesis teori sosial untuk penguatan pola interaksi sosial bagi ABK, siswa normal, guru, dan kepala sekolah pada pendidikan inklusi di SD N Sudirman Ambarawa.

## **5.3 Saran**

Berdasar simpulan penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut.

- 1) Pendidik (guru) dalam pendidikan inklusi hendaknya dapat menguasai teknik komunikasi efektif melalui pendekatan individu maupun kelompok, menjalin kerjasama dengan guru pendamping untuk ABK. meliputi, pengucapan yang jelas, bicara tegas penuh motivasi, penyampaian informasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, serta berikan contoh nyata.
- 2) Sekolah inklusi hendaknya mengembangkan jejaring dengan orangtua melalui paguyuban untuk mempersiapkan guru pendamping khusus bagi ABK.
- 3) Bagi orangtua, hendaknya mampu menjalin komunikasi yang baik terhadap guru maupun kepala sekolah di sekolah inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2002. Managemen Inklusi di Sekolah dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal* 1(1): 65-75
- Bachri. 2010. Perilaku Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Keutuhan Keluarga (Studi Kasus di Gugus Melati Kecamatan Dukuh Seti Kab. Pati. *Journal of Primary Education JPE* 3(2): 1-7.
- Buckley, A. 2010. Decoding Pattern. <http://permaculture.org.au/2010/07/31/decoding-pattern/>. Terj: Bestari. 2010. Mengartikan Pola. <http://goodiddeafarm.wordpress.com/2010/08/06/mengartikan-pola/> (diunduh: 18 April 2016)
- Choiri & Yusuf. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- D'Allesio, S. 2008. A Critical Analysis of The Policy of Integrazionescorastica From An Inclusive Education Perspective: An Ethnographic Study of Disability, Discourse and Policy Making in Two Lower Secondary Schools in Italy. *Thesis* Institute of Education London [tidak diterbitkan].
- Dewi, K.N. 2017. Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(1): 11-20
- Ekawati, Y., Wandasari, Y.Y. 2012. Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi: Ditinjau dari Perspektif Ibu. *Jurnal Psikologi Indonesia* 1(1): 31-38
- Faizah., Rahma, U., Kurniawati, Y. 2018. Program Empathy Character Building untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Inklusi. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan HAM*. 15(2): 137-144
- Gartanti, W.T 2009. Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 13(2): 115-137
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BP-Universitas Diponegoro, Semarang
- Handayani, I.M. 2013. Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/ 016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis). *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 1(1):1-9
- Hariandja. 2002. Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pedagogi* 10(2): 23-35
- Haryono., Syaifudin, A., Widiastuti, S. 2015. Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 32(2): 118-126
- Ilahi, M. T. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Ar-ruzz Media: Jogjakarta
- Imanuddin, D. 2013. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Seting Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. 3(1): 9-18
- Karsidi. 2005. *Pendidikan dan Masyarakat*. Surakarta: LPP UNS
- Kusnadi. 2012. Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Kebutuhan Kesehatan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus* 7(2): 5-15
- Labola. 2018. Pre-service Teachers' Attitude Towards Inclusive Education for Students with Autism Spectrum Disorder in Malaysia. *International Journal of Inclusive Education Vol. 22 No.3 2018, Pages 235-251*.
- Liando, J & Dapa, A. 2007. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam perspektif sosial*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Lickona. 2012. The Effectiveness of the Inclusive Education Subject in the Pre-service Education Curriculum Viewed from the Student Teachers' Perspective. *Asian Journal of Inclusive Education* 3(1): 25-52.
- Mangunsong, F. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI: Depok
- Miles, Manthaw B dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press



- Miladiyah, M. 2014. Penanaman Nilai-Nilai Moralitas pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Sebuah lembaga Pendidikan TK di Semarang). *Forum Ilmu Sosial* 37(2): 181-192
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjito. 2012. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munandar. 2001. Pendidikan Inklusi untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus* 7(2): 27-38
- Muzayanah, U. 2016. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Ungaran Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 29(2): 211-226
- Nasikum. 2003. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 65(13): 41-52
- Notoatmodjo. 2003. Kajian Pengelolaan Kelas Anak Autis di SD Negeri Inklusi Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus* 2(3): 1-12
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Primadata, A. P. 2014. Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Pada Layanan Pendidikan Inklusif di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 4(2): 102-112
- Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. 2011. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Purwanti. 2012. Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Primary Education JPE* 2(1): 155-160.
- Rachman, M. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Forum Ilmu Sosial* 40(1): 1-15
- Rohim. 2009. Pengembangan Interaksi Sosial pada Anak Berdasarkan Teori Sosial. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 29(2): 211-226

- Samani & Haiyanto. 2012. Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education JPE* 5 (2): 113-116.
- Setiawan, D. 2012. Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural Di Era Reformasi. *Tesis*. Semarang: Pascasarjana UNNES
- Setyowati, S. 2013. Penanaman Nilai Multikultural Berbasis Interaksi Sosial Siswa Santri Di Yayasan Assa'idiyyah Mejubo Kudus. *Tesis*. Semarang: Pascasarjana UNNES
- Siswati. 2012. Perilaku Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Keutuhan Keluarga (Studi Kasus di Gugus Melati Kecamatan Dukuh Seti Kab. Pati. *Journal of Primary Education JPE* 3(2): 9-17
- Smith, D. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Soedarsono, S. U. 2005. Pendidikan Inklusi dan Hubungannya dengan Perkembangan Komunikasi Dan Interaksi Sosial Pada Anak Autistik (penelitian di beberapa sekolah dasar di Jakarta). *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukendar. 2012. Strategi Pembelajaran Interaksi Sosial Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/ 2011. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2(3): 1-10
- Sugiarmin, M. 2009. Meningkatkan Keterampilan Interaksi dan Komunikasi Anak Autistik. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. 3(5): 46-57
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Supriya. 2015. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Tasubaa, Tanjilut dan Tsokovab, Diana. BRAC ("BRAC (Bangladesh Rural Advancement Committee) Primary School Teachers' Teaching-efficacy, Attitude, Sentiment and Concern towards Inclusion of Children with

*Disabilities in Regular Classrooms in Bangladesh". Asian Journal Of Inclusion Education. Vol 3, No 1. Tersedia pada [www.ajie-bd.net](http://www.ajie-bd.net)*

- Tim Penyusun. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II. Jakarta : Depart. Pendidikan dan Kebudayaan & Balai Pustaka.
- Triyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Ulfah, I. M. 2015. Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 3(14): 38-45
- UNESCO. 2004. *Buku 1: Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Braillo: Jakarta
- Wahyuningsih, S. 2011. Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Humaniora Sains dan Pembelajaran*. 1(1): 401-435
- Widiyanto. 2017. Pengembangan Model Komeks Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education JPE* 1(2) : 24-35.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Prenadamedia group: Jakarta
- Wulandari. 2015. Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(3): 248-257
- Yusuf, M dan Indianto, R., 2010. Kajian Tentang Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Alternatif penuntasan Wajib Belajar Pendidikan dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 Edisi Khusus II, Agustus 2010, Badan Penelitian dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Nasional.

## LAMPIRAN 1

### Instrumen Penelitian Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa

#### Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

<b>Fokus</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik dan Alat Pengambil Data</b>	<b>Keabsahan Data</b>
Interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan sesama berkebutuhan khusus, siswa normal, guru, dan kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SDN Sudirman Ambarawa	Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Cara pandang siswa berkebutuhan khusus terhadap sesama berkebutuhan khusus</li><li>2. Komunikasi (percakapan, cara berbicara, sopan santun, tidak kasar) siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus</li><li>3. Perilaku siswa berkebutuhan khusus dengan sesama siswa berkebutuhan khusus (suka menolong, empati)</li><li>4. Kerja sama siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus</li><li>5. Dukungan/ motivasi siswa berkebutuhan khusus terhadap sesama berkebutuhan khusus</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa berkebutuhan khusus (ABK)</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Wawancara : pedoman wawancara</li><li>b. Dokumentasi: teknik cek list,</li><li>c. Observasi: pedoman observasi</li></ol>	Triangulasi sumber dan triangulasi Metode

		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Cara siswa berkebutuhan khusus menghargai/menghormati sesama berkebutuhan khusus</li> <li>7. Permasalahan/ konflik yang terjadi antar sesama siswa berkebutuhan khusus</li> <li>8. Penyelesaian konflik yang terjadi antar sesama siswa berkebutuhan khusus</li> </ol>			
	Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan/ persepsi siswa berkebutuhan khusus terhadap siswa normal</li> <li>2. Komunikasi (percakapan) siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal</li> <li>3. Perilaku siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal</li> <li>4. Kerja sama siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal</li> <li>5. Bentuk pemberian dukungan/ motivasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal</li> <li>6. Cara menghormati siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal</li> <li>7. Permasalahan/ konflik yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal</li> <li>8. Penyelesaian konflik yang terjadi antara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa berkebutuhan khusus (ABK)</li> <li>2. Siswa normal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara : Pedoman wawancara</li> <li>b. Dokumentasi: teknik cek list</li> <li>c. Observasi : teknik cek list, pedoman observasi</li> </ol>	

		siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal			
	Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan guru</li> <li>2. Perilaku (cara bersikap) siswa berkebutuhan khusus dengan guru</li> <li>3. Cara siswa berkebutuhan khusus menghormati guru</li> <li>4. Dukungan/ motivasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus</li> <li>5. Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan guru</li> <li>6. Cara guru menyelesaikan permasalahan/ konflik yang dialami siswa berkebutuhan khusus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa berkebutuhan khusus</li> <li>2). Guru</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Wawancara: Pedoman wawancara</li> <li>b) Dokumentasi: teknik cek list</li> <li>c) Observasi: teknik cek list, pedoman observasi</li> </ol>	
	Interaksi sosial siswa berkebutuhan	1. Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah	1.Siswa berkebutuhan khusus	1. Wawancara :	

	husus dengan kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perilaku (sikap) siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah</li> <li>Cara siswa berkebutuhan khusus menghormati kepala sekolah</li> <li>Motivasi kepala sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus</li> </ol>	(ABK) 2. Kepala Sekolah	2. Dokumentasi : ceklist	
--	-----------------------------	---	----------------------------	--------------------------	--

**Upaya mengatasi permasalahan interaksi sosial**

<b>Fokus</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik dan Pengambilan Data</b>	<b>Keabsahan Data</b>
Upaya guru dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Sudirman Ambarawa.	Penanaman: Nilai Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemahaman nilai toleransi</li> <li>Implementasi nilai toleransi (Saling menghormati)</li> </ol> <p>Menghargai siswa berkebutuhan khusus (minoritas)</p> <p>Menghilangkan diskriminasi)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala sekolah</li> <li>Guru</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi : pedoman observasi</li> <li>Wawancara : pedoman wawancara</li> <li>Domumentasi : ceklist</li> </ol>	Trianggulasi sumber dan trianggulasi metode
	Nilai Kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemahaman nilai kerja sama</li> <li>Implementasi nilai kerja sama</li> </ol>			
	Nilai Menghormati	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemahaman nilai menghormati orang lain</li> <li>Implementasi nilai menghormati orang</li> </ol>			

	orang lain	lain			
Pola interaksi sosial yang terbentuk dalam pendidikan inklusi di SDN Sudirman Ambarawa	Pola interaksi sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demokratis</li> <li>2. Otoriter</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa berkebutuhan khusus</li> <li>2. Siswa normal</li> <li>3. Guru</li> <li>4. Kepala sekolah</li> </ol>	1. Dokumentasi : ceklist	

**LAMPIRAN 2**



## **Pedoman Observasi**

Judul Penelitian : Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa

Tujuan Penelitian : Mendeskripsi dan menganalisis Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa.

Observasi ke : 1. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) kelas IIIa, IIIb, dan IVa, IVb SDN Sudirman Ambarawa (tiap kelas diambil 2 anak)

2. Siswa Normal dari kelas IIIa, IIIb, dan IVa, IVb SDN Sudirman Ambarawa (tiap kelas diambil 1 anak)

3. Guru kelas IIIa, IIIb, dan IVa, IVb SDN Sudirman Ambarawa

4. Kepala Sekolah

Aspek Observasi : 1. Kondisi lingkungan sekolah tempat siswa berkebutuhan khusus belajar

2. Suasana pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran di lingkungan sekolah

3. Komunikasi (percakapan, cara berbicara, sopan santun) siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, siswa berkebutuhan khusus dengan guru, siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah

4. Perilaku (pergaulan) siswa berkebutuhan khusus dengan sesama siswa berkebutuhan khusus(suka menolong, empati), siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, siswa berkebutuhan khusus dengan guru, siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah saat pembelajaran maupun istirahat.
5. Kerja sama siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus dan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal
6. Aktivitas atau keseharian siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, guru, dan kepala sekolah saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas

Pedoman observasi : ceklist

**Ceklist kondisi sekolah dan suasana saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran**

No	Data	Pernyataan	Temuan	Aspek penilaian	
				Ya	Tidak
1	Kondisi Sekolah	Memiliki lingkungan yang aman		√	
		Lingkungan bersih,terdapat tempat pembuangan sampah disetiap sudut teras		√	

		Lingkungan sekolah yang asri		√	
		Sekolah tampak rapi		√	
2	Suasana pembelajaran dan di luar pembelajaran	Pembelajaran di kelas berlangsung kondusif			√
		Suasana pembelajaran di kelas berlangsung dengan nyaman		√	
		Pembelajaran di kelas berlangsung dengan tertib			√
		Saat istirahat berlangsung dengan nyaman tidak ada kegaduhan		√	
		Saat istirahat siswa saling membaur dengan semua teman			√

### Cek list Interaksi Sosial

No	Indikator	Pernyataan	Temuan	Aspek penilaian	
				Ya	Tidak
1	Komunikasi	<p><b>Siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal</b></p> <p>Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti</p>		√	

		Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara		√	
		<b>Siswa berkebutuhan khusus dengan guru dan kepala sekolah</b> Siswa berkebutuhan khusus berbicara dengan guru, kepala sekolah menggunakan bahasa yang santun		√	
		Siswa berkebutuhan khusus berbicara dengan guru menggunakan kalimat yang runtut		√	
		Siswa berbicara kepada guru dengan bahasa yang sopan		√	
		Siswa berbicara kepada kepala sekolah dengan bahasa yang sopan		√	
2	Perilaku (pergaulan)	<b>Siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal</b> Siswa bersikap ramah kesemua teman-temannya		√	
		Siswa hanya bermain dengan teman satu jenis kelamin saja		√	
		Siswa memilih-milih teman untuk menjadi teman satu bangku		√	
		Antara siswa laki-laki dan perempuan ada batas		√	

		Siswa hanya bergaul dengan sesama siswa berkebutuhan khusus			√
		<b>Siswa berkebutuhan khusus dengan guru</b>			
		Siswa memberi salam ketika bertemu dengan guru		√	
		Siswa bersalaman ketika bertemu dengan guru		√	
		Siswa melaksanakan arahan/perintah guru		√	
		<b>Siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah</b>			
		Siswa memberi salam ketika bertemu dengan kepala sekolah		√	
		Siswa bersalaman ketika bertemu dengan kepala sekolah		√	
		Siswa memperhatikan arahan kepala sekolah		√	
3	Kerja sama	Siswa aktif dalam kelompok tidak bergantung dengan teman yang lain			√
		Siswa ikut berpikir dalam kegiatan kelompok			√
		Siswa mau berpendapat dalam kegiatan kelompok		√	

## **LAMPIRAN 3**

### **Pedoman Wawancara**

Judul Penelitian : Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa

Tujuan Penelitian : Mendeskripsi dan menganalisis Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa

Wawancara ke : 1. Siswa berkebutuhan Khusus

2. Siswa normal

3. Guru

4. Kepala Sekolah

Aspek Wawancara : 1. Cara pandang siswa berkebutuhan khusus (siswa berkebutuhan khusus)

2. Komunikasi (siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, guru, kepala sekolah)

3. Perilaku (pergaulan, bersikap) (siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, guru)

4. Motivasi siswa (siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, guru, kepala sekolah)
5. Cara siswa menghargai/ menghormati (guru, kepala sekolah)
6. Konflik yang terjadi (siswa berkebutuhan khusus, siswa normal)
7. Penyelesaian konflik (siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, guru)
8. Upaya mengatasi masalah interaksi sosial

**Pedoman Wawancara terkait Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)**

No	Fokus	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	Interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan sesama berkebutuhan khusus, siswa normal, guru, dan kepala sekolah dalam pendidikan inklusi di SDN	Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus	<p>Pandangan siswa berkebutuhan khusus terhadap sesama berkebutuhan khusus</p> <p>Komunikasi (percakapan, cara berbicara, sopan santun, tidak kasar) siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus</p>	<p>1. Seperti apa pandanganmu terhadap temanmu yang memiliki kesamaan kebutuhan khusus (lamban belajar, hiperaktif)?</p> <p>2. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>3. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu yang memiliki kesamaan kebutuhan khusus ( lamban belajar,hiperaktif)?</p> <p>4. Apakah ada hal-hal yang tidak kamu</p>	Siswa berkebutuhan khusus

Sudirman Ambarawa			<p>pahami ketika berbicara dengan temanmu? Tentang apa?</p> <p>5. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan baik ucapan temanmu ketika berbicara?</p> <p>6. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Tentang apa?</p>
		Perilaku siswa berkebutuhan khusus dengan sesama siswa berkebutuhan khusus(suka menolong, empati)	<p>7. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu yang memiliki kesama kebutuhan khusus (lamban belajar,hiperaktif)</p> <p>8. Apakah kamu mau menolong temanmu sesama berkebutuhan khusus jika ia mengalami kesulitan? Dalam hal apa saja?</p> <p>9. Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Apa yang kamu lakukan?</p>
		Kerja sama siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus	<p>10. Kegiatan apa saja yang pernah kamu kerjakan bersama dengan temanmu?</p> <p>11. Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Jika tidak, mengapa?</p>
		Dukungan/ motivasi siswa berkebutuhan khusus terhadap	<p>12. Bagaimana cara kamu memberi dukungan kepada temanmu?</p>



			sesama berkebutuhan khusus		
			Cara siswa berkebutuhan khusus menghargai/menghormati sesama berkebutuhan khusus	13. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Dalam hal apa saja?	
			Permasalahan/ konflik yang terjadi antar sesama siswa berkebutuhan khusus	14. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Masalah apa? 15. Seperti apa bentuk pertengkarnya?	
			Penyelesaian konflik yang terjadi antar sesama siswa berkebutuhan khusus	16. Bagaimana penyelesaian pertengkaranmu dengan temanmu?	
		Interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal	Pandangan siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus	17. Seperti apa pandanganmu terhadap temanmu yang memiliki kebutuhan khusus (lamban belajar, ADHD)?	Siswa berkebutuhan khusus  Siswa normal
			Komunikasi (percakapan, cara berbicara, sopan santun, tidak kasar) siswa berkebutuhan	18. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? 19. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu yang memiliki kebutuhan	

			<p>husus dengan siswa normal</p>	<p>husus ( lamban belajar,ADHD)?  20. Apakah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Tentang apa?  21. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan baik ucapan temanmu ketika berbicara?  22. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Tentang apa?</p>	
			<p>Perilaku siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal(suka menolong, empati)</p>	<p>23. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu yang memiliki kebutuhan khusus (lamban belajar,ADHD)  24. Apakah kamu mau menolong temanmu yang berkebutuhan khusus jika ia mengalami kesulitan? Dalam hal apa saja?  25. Bagaimana kamu jika temanmu (berkebutuhan khusus) tidak mau menolongmu? Apa yang kamu lakukan?</p>	
			<p>Kerja sama siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal</p>	<p>26. Kegiatan apa saja yang pernah kamu kerjakan bersama dengan temanmu (berkebutuhan khusus)?  27. Apakah temanmu (berkebutuhan khusus) mau mengerjakan bersamamu</p>	

				sampai selesai? Jika tidak, mengapa?	
			Dukungan/ motivasi siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus	28. Bagaimana cara kamu memberi dukungan kepada temanmu (berkebutuhan khusus)?	
			Cara menghargai/menghormati siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal	29. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Dalam hal apa saja?	
			Permasalahan/ konflik yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal	30. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu (berkebutuhan khusus)? Masalah apa? 31. Seperti apa bentuk pertengkarannya?	
			Penyelesaian konflik yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal	32. Bagaimana penyelesaian pertengkarannya dengan temanmu?	

		Interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan guru	Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan guru	<p>33. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara?</p> <p>34. Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan?</p> <p>35. Apakah ada hal-hal yang sulit dipahami ketika berbicara? Tentang apa?</p> <p>36. Apakah ibu/ bapak bisa mendengarkan dengan baik ucapan siswa kerkebutuhan khusus ketika berbicara?</p> <p>37. Apakah bapak/ibu guru pernah berbicara keras kepadamu? Tentang apa?</p>	Siswa berkebutuhan khusus, guru
			Perilaku (cara bersikap) siswa berkebutuhan khusus dengan guru	<p>38. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu?</p> <p>39. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar?</p> <p>40. Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu?</p> <p>41. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan?</p> <p>42. Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu?</p>	
			Motivasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	<p>43. Bagaimana cara bapak/ibu guru memberi motivasi siswa berkebutuhan khusus?</p>	

			Cara siswa berkebutuhan khusus menghormati guru	44. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Dalam hal apa saja?	
			Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan guru	45. Apakah ada kendala yang bapak/ibu guru hadapi ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus? Tentang apa?	
			Cara guru menyelesaikan permasalahan/ konflik yang dialami siswa berkebutuhan khusus	46. Bagaimana solusi dari bapak/ibu guru untuk mengatasi kendala tersebut?	
		Interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah	Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah	47. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? 48. Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? 49. Apakah ada hal-hal yang sulit dipahami ketika berbicara? Tentang apa? 50. Apakah ibu/ bapak bisa mendengarkan dengan baik ucapan siswa kerkebutuhan khusus ketika berbicara?	Siswa berkebutuhan khusus  Kepala sekolah

			Perilaku (sikap) siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah	51. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? 52. Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? 53. Apa yang kamu lakukan jika diperintah oleh kepala sekolah?	
			Cara siswa berkebutuhan khusus menghormati kepala sekolah	54. Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Dalam hal apa saja?	
			Motivasi kepala sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus	55. Bagaimana cara ibu kepala sekolah memberi dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus?	

### Pedoman Wawancara Upaya Mengatasi Permasalahan Interaksi Sosial

No	Fokus	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	Upaya guru dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Sudirman Ambarawa.	Penanaman: Nilai Toleransi	Pemahaman nilai toleransi	1. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai toleransi?	Guru
			Implementasi nilai toleransi (Saling menghormati Menghargai siswa berkebutuhan khusus(minoritas) Menghilangkan diskriminasi)	2. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai toleransi kepada siswa?	
			Nilai Kerja sama	Pemahaman nilai kerja sama	
		Implementasi nilai kerja sama		4. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai kerja sama kepada siswa?	
		Nilai Menghormati	Pemahaman nilai menghormati orang lain	5. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai menghormati?	

		orang lain	Implementasi nilai menghormati orang lain	6. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai menghormati orang lain kepada siswa?	
--	--	------------	---	---	--



## LAMPIRAN 4

### Pedoman Dokumentasi

Judul Penelitian : Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa

Tujuan Penelitian : Mendeskripsi dan menganalisis Pola Interaksi Sosial pada Pendidikan Inklusi di SDN Sudirman Ambarawa .

Informan : Siswa berkebutuhan khusus (ABK), siswa normal, guru, kepala sekolah

Aspek Dokumentasi : 1. Kondisi lingkungan SDN Sudirman Ambarawa

2. Suasana pembelajaran di kelas maupun suasana diluar pembelajaran di sekolah

3. Perilaku (pergaulan)

4. Kerja sama

No	Fokus	Pernyataan	Data
1.	Lingkungan Sekolah SDN	Memiliki lingkungan yang aman dikelilingi pagar pembatas dengan lingkungan	Foto (dokumentasi)

	Sudirman Ambarawa	luar dan petugas keamanan yang berjaga	
		Lingkungan bersih,terdapat tempat pembuangan sampah disetiap sudut ruangan	Foto (dokumentasi)
		Lingkungan sekolah yang asri dengan banyaknya tanaman hias dan pepohonan	Foto (dokumentasi)
		Sekolah tampak rapi dengan peletakan susunan struktur organisasi dan pajangan yang tepat	Foto (dokumentasi)
3	Pergaulan	Siswa memilih teman ketika bergaul	Buku bimbingan konseling (Buku catatan kejadian)
		Siswa terlibat konflik dengan siswa lain	
		Siswa sering tidak berangkat ke sekolah tanpa alasan	
		Siswa membaur dengan siswa lain ketika kegiatan diluar pembelajaran (istirahat)	Foto (dokumentasi)
4	Kerja sama	Siswa aktif dalam kelompok tidak bergantung dengan teman yang lain	Daftar penilaian sikap
		Siswa ikut berpikir dalam kegiatan kelompok	
		Siswa mau berpendapat dalam kegiatan kelompok	

## LAMPIRAN 5

### DATA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Kategori	Keterangan
1	Ferdy Bagus Ariel Pratama	Kelas III A 1	ABK Kesulitan Belajar III A
2	Devina Putri Althafiasany	Kelas III A 2	ABK Hiperaktif III A
3	Alivia Mayaza Imanamaira	Kelas III A N	Anak normal peringkat satu IIIA
4	Dirga Azra Eka Ramadhan	Kelas III B 1	ABK Kesulitan Belajar III B
5	Fara Ramadhani	Kelas III B 2	ABK Hiperaktif III B
6	Muhamad Dandy Davanza	Kelas III B N	Anak normal peringkat satu IIIB
7	Lutfi Aulia Erfina Putri	Kelas IV A 1	ABK Kesulitan Belajar IV A
8	Muhammad Diandra Wisnutama	Kelas IV A 2	ABK Hiperaktif IV A
9	Kayla Nisrina Affifa	Kelas IV A N	Anak normal peringkat satu IVA
10	Adam Aditya Ramadhana	Kelas IV B 1	ABK Kesulitan Belajar IV B
11	Firdaus Haydar Ali	Kelas IV B 2	ABK Hiperaktif IV B
12	Farrel Dafa Ramadhani	Kelas IV B N	Anak normal peringkat satu IVB
13	Wahyu Rochana, S. Pd	Guru Kelas III A	Non PNS
14	Nanik Rahayu, S. Pd. SD	Guru Kelas III	PNS

		B	
15	Venda Yoangga, S. Pd	Guru Kelas IV A	Non PNS
16	Muhammad Nur Sholeh, S. Pd	Guru Kelas IV B	Non PNS
17	Sri Mintarti, M. Pd	Kepala Sekolah	PNS

## LAMPIRAN 6

### HASIL WAWANCARA

#### A. SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

##### Informan 1 (WW 01)

Nama Informan : Ferdy Bagus Ariel Pratama (Ferdy)  
Kelas : III A  
Umur : 9 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa  
Hari/ Tanggal : Senin, 9 Mei 2016  
Pukul : 08.45- 09.00 WIB

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
2. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (sesama berkebutuhan khusus)? Kadang-kadang berbicara tentang pelajaran, lebih sering tentang permainan
3. Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah, bicaranya tidak jelas. Tidak mengerti maksudnya
4. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang tidak jelas
5. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, gara-gara prakaryanya kesenggol
6. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Bermain bersama waktu istirahat, bercerita tentang acara di televisi
7. Apakah kamu mau menolong temanmu sesama berkebutuhan khusus jika ia mengalami kesulitan? Mau,  
Menolong apa saja? Menolong saat terjatuh, melerai saat bertengkar
8. Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Tidak apa-apa

Apa yang kamu lakukan? Melakukan sendiri

9. Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
10. Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu?  
Waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih  
  
Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit
11. Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Tidak pernah
12. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Menganggap semua teman sama
13. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah  
Apa masalah pertengkarannya? Bercandaan, ngageti
14. Bagaimana penyelesaian pertengkarannya dengan temanmu? Masalahnya selesai sendiri
15. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Bahasa Indonesia  
Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? Tentang pelajaran agama, karena kesulitan
16. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa
17. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan tapi kadang cerita sama teman
18. Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Kadang mau tanya
19. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Memperhatikan
20. Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Langsung melaksanakan
21. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, kadang memperhatikan saat bu guru menerangkan
22. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
23. Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? Hanya menyapa saja waktu bertemu
24. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, salim
25. Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
26. Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
27. Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Jika bertemu menyapa, salim

## **Informan 2 (WW 02)**

Nama Informan : Devina Putri Althafiasany (Fifi)  
Kelas : III A  
Umur : 9 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa  
Hari/ Tanggal : Senin, 9 Mei 2016  
Pukul : 09.00- 09.15 WIB

- 1) Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
- 2) Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (sesama berkebutuhan khusus)? Terkadang berbicara tentang pelajaran IPA energi, lebih sering tentang permainan
- 3) Apakah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Tentang apa? Ada, bicaranya tidak jelas. Saat istirahat menggambar sendiri
- 4) Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Jelas
- 5) Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Tentang apa? Pernah, dimarahin waktu bermain di jam istirahat
- 6) Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Bermain saat istirahat, bercerita tentang permainan dirumah
- 7) Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau, membantu teman belikan jajan waktu belum selesai mengerjakan tugas, menolong saat terjatuh
- 8) Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Apa yang kamu lakukan? Selalu ditolong
- 9) Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
- 10) Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu?  
Waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih

Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit

- 11) Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas
- 12) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Tidak membeda-bedakan
- 13) Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah  
Apa masalah pertengkarannya? Tas yang dijatuhkan

Bagaimana penyelesaian pertengkarannya dengan temanmu? Teman minta maaf

- 14) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Bahasa Indonesia  
Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? Tentang pelajaran agama, karena kesulitan
- 15) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, salim
- 16) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan
- 17) Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Tidak mau bertanya  
Mengapa? Malu
- 18) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
- 19) Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Langsung melaksanakan
- 20) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, kadang memperhatikan mendengarkan saat bu guru menerangkan
- 21) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
- 22) Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? Hanya menyapa saja waktu bertemu, memberi salam
- 23) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, salim
- 24) Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
- 25) Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
- 26) Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Dalam hal apa saja?  
Jika bertemu menyapa, salim



### **Informan 3 (WW 03)**

Nama Informan : Dirga Azra Eka Ramadhan (Dirga)  
Kelas : III B  
Umur : 10 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa  
Hari/ Tanggal : Senin, 9 Mei 2016  
Pukul : 09.15- 09.30 WIB

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
  2. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu yang memiliki kesamaan kebutuhan khusus ( lamban belajar,hiperaktif)? Lebih sering tentang cerita permainan (kartu naruto)
  3. Apakah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Ada, berbicaranya tidak jelas.
  4. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Jelas
  5. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Tentang apa? Pernah, dimarahin waktu bermain saat istirahat
  6. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu yang memiliki kesamaan kebutuhan khusus (lamban belajar,hiperaktif)? Bermain saat istirahat, bercerita tentang permainan dirumah
  7. Apakah kamu mau menolong temanmu sesama berkebutuhan khusus jika ia mengalami kesulitan? Dalam hal apa saja? Mau, membantu teman belikan jajan waktu belum selesai mengerjakan tugas, menolong saat terjatuh
  8. Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Apa yang kamu lakukan? Selalu ditolong
  9. Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
  10. Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu?  
Waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih
- Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-

kadang berfikir hanya sedikit

11. Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas
12. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Dalam hal apa saja? Menganggap semua teman sama, tidak membeda-bedakan
13. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah
14. Apa masalah pertengkarannya? Teman menendang-nendang duluan
15. Bagaimana penyelesaian pertengkarannya dengan temanmu? Disuruh bu guru saling minta maaf
16. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Bahasa Indonesia
17. Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? Tentang pelajaran agama, karena kesulitan
18. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, cium tangan (salim)
19. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Pelajaran dicermati
20. Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Kadang bertanya, kadang tidak
21. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
22. Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Langsung melaksanakan
23. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Dalam hal apa saja? Jika diperintah segera melaksanakan, kadang memperhatikan mendengarkan saat bu guru menerangkan
24. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
25. Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? Hanya menyapa saja saat bertemu, memberi salam
26. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, cium tangan (salim)
27. Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
28. Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
29. Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Dalam hal apa saja? Jika bertemu menyapa, cium tangan

#### **Informan 4 (WW 04)**

Nama Informan : Fara Ramadhani (Fara)  
Kelas : III B  
Umur : 10 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa  
Hari/ Tanggal : Senin, 9 Mei 2016  
Pukul : 11.00- 11.15 WIB

- 1) Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
- 2) Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu yang memiliki kesamaan kebutuhan khusus ( lamban belajar,hiperaktif)? Lebih sering tentang cerita liburan
- 3) Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah
- 4) Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Jelas
- 5) Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Tidak pernah
- 6) Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu yang memiliki kesamaan kebutuhan khusus (lamban belajar,hiperaktif)? Bermain saat istirahat, bercerita tentang permainan dirumah
- 7) Apakah kamu mau menolong temanmu sesama berkebutuhan khusus jika ia mengalami kesulitan? Dalam hal apa saja? Mau, membantu teman mengerjakan tugas, menolong saat terjatuh
- 8) Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Apa yang kamu lakukan? Selalu ditolong
- 9) Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
- 10) Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu?  
Waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih

Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-

kadang berfikir hanya sedikit

- 11) Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas
- 12) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Dalam hal apa saja? Menganggap semua teman sama, tidak membeda-bedakan
- 13) Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Tidak pernah
- 14) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
- 15) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, cium tangan (salim)
- 16) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan
- 17) Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Tidak mau bertanya
- 18) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
- 19) Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Langsung melaksanakan
- 20) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Dalam hal apa saja? Jika diperintah segera melaksanakan, kadang memperhatikan mendengarkan saat bu guru menerangkan
- 21) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
- 22) Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan? Hanya menyapa saja saat bertemu, memberi salam
- 23) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, cium tangan (salim)
- 24) Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
- 25) Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
- 26) Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Dalam hal apa saja? Jika bertemu menyapa, cium tangan

### **Informan 5 (WW 05)**

Nama Informan : Lutfi Aulia Erfina Putri (Fina)

Kelas : IV A

Umur : 10 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016

Pukul : 08.45- 09.00 WIB

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
2. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Lebih sering tentang permainan
3. Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah
4. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang tidak terdengar jelas
5. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, dibentak waktu mencocokkan pelajaran, waktu mengumpulkan prakarya
6. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Bermain saat istirahat kadang bermain waktu pelajaran, melaksanakan piket kelas
7. Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau Dalam hal apa saja? Membantu menyelesaikan tugas, membantu melaksanakan piket kelas (memegangkan bangku waktu teman menghapus tulisan di papan tulis)
8. Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Tidak apa-apa Apa yang kamu lakukan? Melakukan sendiri

9. Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
10. Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu? Diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman  
Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit
11. Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas
12. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Menganggap semua teman sama
13. Pada saat apa saja? Bermain saat jam istirahat, tidak mengejek waktu teman bernyanyi di depan kelas, mendengarkan waktu teman membacakan jawaban.
14. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Tidak pernah, tetapi teman pernah nakali saya  
Apa masalahnya? Tidak tahu, tahu-tahu kaki saya ditendang. Diejek-ejek kalau nilai jelek. Diejek-ejek kalau pekerjaan tidak selesai. Alat tulis dipinjam tapi tidak bilang.  
  
Bagaimana penyelesaiannya? Teman disuruh minta maaf bu guru
15. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
16. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, cium tangan (salim)
17. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan, tapi kadang melamun
18. Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Tidak mau bertanya, tidak mau berpendapat
19. Mengapa? Malu, takut kalau jawaban/pendapatnya salah. Bingung yang mau ditanyakan
20. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
21. Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Melaksanakan
22. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu bu guru menerangkan.
23. Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
24. Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
25. Hal tentang apa yang dibicarakan? Menyapa waktu bertemu, memberi salam, masalah kesulitan belajar
26. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, cium tangan

(salim)

27. Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
28. Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Pernah, disuruh rajin belajar lagi latihan membaca dan berhitung
29. Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Jika bertemu menyapa, salim, waktu diberi arahan memperhatikan

### **Informan 6 (WW 06)**

Nama Informan : Muhammad Diandra Wisnutama (Diandra)

Kelas : IV A

Umur : 10 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016

Pukul : 09.00- 09.15 WIB

- 1) Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Saya lebih sering berbicara pakai Bahasa Indonesia kalau di sekolah. Dengan teman, bapak guru, ibu guru. Pokoknya sama semua orang yang ada di sekolah pakai Bahasa Indonesia
- 2) Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Lebih sering tentang permainan
- 3) Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah
- 4) Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang tidak terdengar jelas
- 5) Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, dibentak waktu disuruh mengumpulkan tugas, memanggil-manggil dengan suara keras padahal jaraknya dekat waktu disuruh piket
- 6) Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, membaca buku diperpustakaan, jajan bersama waktu istirahat
- 7) Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau  
Dalam hal apa saja? Membantu menata meja dan kursi di kelas, membantu menutup jendela di kelas waktu pulang sekolah, membantu membacakan soal waktu ketinggalan menulis, meminjamkan penggaris waktu teman lupa membawa penggaris.
- 8) Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Tidak apa-apa  
Apa yang kamu lakukan? Melakukan sendiri
- 9) Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
- 10) Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu? Diskusi



kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman

Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit

- 11) Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, waktu teman latihan membaca puisi dan bernyanyi untuk lomba
- 12) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Tidak membeda-bedakan teman
- 13) Pada saat apa saja? Bermain waktu istirahat, tidak mengejek waktu teman maju di depan kelas.
- 14) Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah
- 15) Apa masalahnya? Rebutan mainan, diejek-ejek karena nilai jelek.
- 16) Bagaimana penyelesaiannya? Disuruh saling minta maaf
- 17) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
- 18) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, salim
- 19) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan, tapi kadang mainan pesawat-pesawat sama teman
- 20) Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Tidak mau bertanya, tidak mau berpendapat
- 21) Mengapa? Malu, takut kalau jawaban salah. Bingung mau tanya apa
- 22) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Memperhatikan
- 23) Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Melaksanakan
- 24) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu bu guru menerangkan.
- 25) Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
- 26) Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
- 27) Hal tentang apa yang dibicarakan? Menyapa waktu bertemu, memberi salam, masalah kesulitan belajar karena pernah tidak naik kelas
- 28) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, salim
- 29) Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
- 30) Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Pernah, disuruh rajin belajar, latihan menulis yang rapi, diingatkan suruh mengurangi bermainnya
- 31) Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Jika bertemu menyapa, salim, waktu dinasihati mendengarkan

### **Informan 7 (WW 07)**

Nama Informan : Adam Aditya Ramadhana (Adam) (Hiperaktif)  
Kelas : IV B  
Umur : 11 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa  
Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016  
Pukul : 11.00- 11.15 WIB

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Sering menggunakan Bahasa Indonesia tapi kadang menggunakan Bahasa Jawa juga. Bahasa Indonesia lebih mudah diomongkan dengan teman. Kalau pakai Bahasa Jawa biasanya ngoko, itu pun jarang
2. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Tentang pelajaran tapi lebih sering tentang mainan
3. Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah
4. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang nggak kedengeran jelas
5. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, dibentak waktu disuruh mengumpulkan tugas suaranya keras banget
6. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, membaca buku diperpustakaan, jajan bersama waktu istirahat
7. Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau Dalam hal apa? Waktu bermain saja
8. Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Tidak apa-apa, tapi kadang marah juga kalau nggak mau bantuin  
Apa yang kamu lakukan? Melakukan sendiri
9. Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
10. Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu? Diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di

deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman

Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit

11. Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Nggak pernah
12. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Tidak membeda-bedakan teman
13. Pada saat apa saja? Bermain waktu istirahat
14. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah
15. Apa masalahnya? Masalahnya nggak tau, tau-tau diejek-ejek terus dikejar-kejar
16. Bagaimana penyelesaiannya? Dipisah suruh saling minta maaf
17. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
18. Apa yang sering dibicarakan dengan pak guru? Kadang tentang nilai raport, kadang tentang tambahan pelajaran
19. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, salim
20. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan, tapi kadang gojek sama teman
21. Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Tidak mau bertanya, tidak mau berpendapat
22. Mengapa? Malu, takut kalau jawaban salah. Bingung mau tanya apa
23. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Kadang anteng kadang ramai sendiri
24. Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Melaksanakan
25. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Kalau diperintah segera melaksanakan, waktu pelajaran sama waktu istirahat
26. Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
27. Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
28. Hal tentang apa yang dibicarakan? Masalah tentang nilai raport sama kenaikan kelas
29. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Memberi salam, salim
30. Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Ndengerin sambil gojek waktu upacara
31. Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah, cuma dinasihati suruh rajin belajar
32. Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Jika bertemu memberi salam, salim, waktu dinasihati mendengarkan

### **Informan 8 (WW 08)**

Nama Informan : Firdaus Haydar Ali (Firdaus) (Lamban Belajar)

Kelas : IV B

Umur : 10 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016

Pukul : 11.15- 11.30 WIB

- 1) Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia tapi sering bahasa jawa kalau bicara sama teman
- 2) Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Tentang pelajaran tapi lebih sering tentang mainan
- 3) Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah
- 4) Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang nggak kedengeran jelas
- 5) Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, sengit sama aku gitu tapi aku nggak tau kenapa temanku kok sengit sama aku, terus sukanya ngejek-ngejek aku juga.
- 6) Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, membaca buku dipergustakaan, jajan bareng waktu istirahat
- 7) Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau Dalam hal apa? Waktu bermain temanku lari-lari terus jatuh
- 8) Bagaimana kamu jika temanmu tidak mau menolongmu? Tidak apa-apa, tapi kadang marah juga kalau nggak mau bantuin Apa yang kamu lakukan? Melakukan sendiri
- 9) Apakah kamu pernah bekerja sama dengan temanmu? Pernah
- 10) Kerja sama apa saja yang pernah kamu lakukan bersama temanmu? Diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi

- mengamati unsur-unsur pengumuman
- 11) Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit
  - 12) Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, ya disemangatin belajar bersama biar sama-sama bisa
  - 13) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Tidak membeda-bedakan teman  
Pada saat apa saja? Bermain waktu istirahat
  - 14) Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah
  - 15) Apa masalahnya? Masalahnya nggak tau, tau-tau diejek-ejek terus dikejar-kejar
  - 16) Bagaimana penyelesaiannya? Dipisah suruh saling minta maaf
  - 17) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
  - 18) Apa yang sering dibicarakan dengan pak guru? Kadang tentang nilai raport, kadang tentang tambahan pelajaran
  - 19) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, salim
  - 20) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan, tapi kadang gojek sama teman sampai di marahin pak guru baru diam.
  - 21) Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Bertanya, tapi kadang malu
  - 22) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Kadang anteng kadang ramai
  - 23) Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Melaksanakan
  - 24) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Kalau diperintah segera melaksanakan, waktu pelajaran sama waktu istirahat
  - 25) Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
  - 26) Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
  - 27) Hal tentang apa yang dibicarakan? Masalah tentang nilai raport
  - 28) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Memberi salam, salim sambil senyum
  - 29) Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Ndengerin sambil gojek waktu upacara
  - 30) Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah, cuma dinasihati suruh rajin belajar
  - 31) Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Jika bertemu memberi salam, salim, waktu dinasihati mendengarkan

## LAMPIRAN 7

### B. SISWA NORMAL

#### Informan 9 (WW 09)

Nama Informan : Alivia Mayaza Imanamaira (maira) (Peringkat 1)

Kelas : III A

Umur : 9 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Mei 2016

Pukul : 09.00 - 09.15 WIB

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
2. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (kebutuhan khusus)? Lebih sering tentang pelajaran
3. Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah
4. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang tidak terdengar jelas
5. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, temanku marah gara-gara sedikit salah bicara
6. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu? Kadang bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, kadang ngajari teman kalau tidak bisa tapi cuma beberapa teman saja
7. Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau Dalam hal apa saja? Ngajari mengerjakan soal matematika kalau disuruh bu guru
8. Apakah pernah temanmu tidak mau menolongmu? Pernah, waktu itu minta diajari matematika karena teman sudah mudeng Apa yang kamu lakukan? Tidak apa-apa, melakukan sendiri
9. Apakah kamu pernah melaksanakan kegiatan kelompok? Pernah

Kegiatan kelompok apa saja? Diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, matematika. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat didalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman

Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit

10. Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, dukungannya dengan mengajari teman waktu belum selesai mengerjakan tugas
11. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Menganggap semua teman sama
12. Pada saat apa saja? Bermain saat jam istirahat, mendengarkan waktu teman membacakan jawaban.
13. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah  
Apa masalahnya? Waktu ngerjain prakarya bareng-bareng aku salah sedikit terus bertengkar

Bagaimana penyelesaiannya? Saling minta maaf

14. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
15. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, salim
16. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan
17. Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Mau bertanya, tapi kadang nggak tanya  
Mengapa? Malu bertanya
18. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
19. Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Melaksanakan
20. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu bu guru menerangkan.
21. Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
22. Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
23. Hal tentang apa yang dibicarakan? Menyapa waktu bertemu, memberi salam
24. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, salim
25. Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
26. Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
27. Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Kalau bertemu menyapa, salim, waktu diberi arahan memperhatikan

### **Informan 10 (WW 10)**

Nama Informan : Muhamad Dandy Davanza (dandy) (Peringkat 1)  
Kelas : III B  
Umur : 9 tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa  
Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Mei 2016  
Pukul : 09.00- 09.30 WIB

- 1) Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia sama bahasa jawa
- 2) Bagaimana kamu memandang temanmu yang lambat belajar? Kasihan
- 3) Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu (sesama kebutuhan khusus)? Lebih sering tentang pelajaran matematika, supaya tahu cara menghitung keliling dan luas
- 4) Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah, waktu teman bertanya tentang pelajaran
- 5) Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang tidak terdengar jelas
- 6) Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, biasanya kalau aku nggak mau kasih tahu jawabanku
- 7) Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu? Belajar bersama, piket kelas, terus bermain bersama waktu istirahat
- 8) Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau  
Dalam hal apa saja? Ngajari mengerjakan soal matematika kalau disuruh bu guru kadang juga kalau teman minta tolong dulu biasanya pelajaran matematika, waktu piket, waktu teman terjatuh

Apakah pernah temanmu tidak mau menolongmu? Pernah

Apa yang kamu lakukan? Tidak apa-apa, melakukan sendiri

- 9) Apakah kamu pernah melaksanakan kegiatan kelompok? Pernah  
Kegiatan kelompok apa saja? Diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi



menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman

- 10) Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau semua
- 11) Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, dukungannya dengan bantuin ngajari teman waktu belum selesai mengerjakan tugas tapi tidak melihat jawabannya
- 12) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Menganggap semua teman sama
- 13) Pada saat apa saja? Bermain saat jam istirahat, mendengarkan waktu teman membacakan jawaban.
- 14) Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah  
Apa masalahnya? Aku lupa bawa PR ku sendiri terus temanku marah-marah  
Bagaimana penyelesaiannya? Selesai sendiri, aku langsung pergi saja
- 15) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia, biasanya bahas tentang pelajaran sama nglaporin teman yang nakal  
Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa saja  
Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Memperhatikan
- 16) Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Mau bertanya kalau belum tahu
- 17) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
- 18) Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Melaksanakan
- 19) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu bu guru menerangkan.
- 20) Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
- 21) Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
- 22) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, salim
- 23) Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
- 24) Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
- 25) Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Kalau bertemu menyapa, salim, waktu diberi arahan memperhatikan

### **Informan 11 (WW 11)**

Nama Informan : Kayla Nisrina Affifa (Peringkat 1)

Kelas : IV A

Umur : 9 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Mei 2016

Pukul : 11.00- 11.30 WIB

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
  2. Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu? Lebih sering tentang pelajaran
  3. Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah, nggak tahu apa yang diomongin
  4. Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang tidak terdengar jelas
  5. Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, gangguin waktu di kelas dan kalau saya tidak mau memberi tahu jawaban
  6. Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu? Kadang bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, kadang ngajari teman kalau tidak bisa tapi cuma beberapa teman saja kalau matematika tidak sampai melihatkan jawabannya hanya caranya saja
  7. Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau Dalam hal apa saja? Ngajari mengerjakan soal
  8. Apakah pernah temanmu tidak mau menolongmu? Pernah Apa yang kamu lakukan? Tidak apa-apa, melakukan sendiri
  9. Apakah kamu pernah melaksanakan kegiatan kelompok? Pernah Kegiatan kelompok apa saja? Diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat didalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman
- Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-

kadang berfikir hanya sedikit

10. Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, dukungannya dengan mengajari teman waktu belum selesai mengerjakan tugas
11. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Menganggap semua teman sama, tapi punya teman dekat sendiri namanya mahda yang peringkat dua
12. Pada saat apa saja? Bermain saat jam istirahat, mendengarkan waktu teman membacakan jawaban.
13. Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah  
Apa masalahnya? Waktu pelajaran masih nulis soal, teman mengganggu minta jawaban terus. Aku tidak mau kasih jawaban, terus marah

Bagaimana penyelesaiannya? Saling minta maaf, terus nanti pulang sekolah sudah baik sendiri

14. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
15. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, salim
16. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Ndengerin, kadang sambil baca-baca juga sama teman satu meja
17. Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Mau bertanya, kalau memang belum jelas
18. Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
19. Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Dilaksanakan
20. Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu bu guru menerangkan.
21. Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
22. Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
23. Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, salim
24. Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
25. Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
26. Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Kalau bertemu menyapa, salim, waktu diberi arahan memperhatikan

## **Informan 12 (WW 12)**

Nama Informan : Farrel Dafa Ramadhani (Peringkat 1)  
Kelas : IV B  
Umur : 10 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa  
Hari/ Tanggal : Jum'at, 13 Mei 2016  
Pukul : 09.00- 09.30 WIB

- 1) Bahasa apa yang sering kamu gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Bahasa Indonesia
  - 2) Apa saja yang kamu bicarakan dengan temanmu? Lebih sering tentang pelajaran
  - 3) Apakah pernah ada hal-hal yang tidak kamu pahami ketika berbicara dengan temanmu? Pernah, nggak tahu apa yang diomongin
  - 4) Apakah kamu bisa mendengarkan dengan jelas ucapan temanmu ketika berbicara? Kadang-kadang tidak terdengar jelas
  - 5) Apakah temanmu pernah atau mungkin sering berbicara keras dan kasar kepadamu? Pernah, gangguin waktu di kelas, sama kalau saya tidak mau memberi tahu jawaban
  - 6) Apa saja yang sering kamu lakukan bersama dengan temanmu? Kadang bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, kadang ngajari teman kalau tidak bisa tapi cuma beberapa teman saja kalau matematika tidak sampai melihatkan jawabannya hanya caranya saja
  - 7) Apakah kamu mau menolong temanmu jika ia mengalami kesulitan? Mau Dalam hal apa saja? Ngajari mengerjakan soal
  - 8) Apakah pernah temanmu tidak mau menolongmu? Pernah Apa yang kamu lakukan? Tidak apa-apa, melakukan sendiri
  - 9) Apakah kamu pernah melaksanakan kegiatan kelompok? Pernah Kegiatan kelompok apa saja? Diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat didalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman
- Apakah temanmu mau mengerjakan bersamamu sampai selesai? Mau tapi kadang-

kadang berfikir hanya sedikit

- 10) Apakah kamu pernah memberi dukungan temanmu? Pernah, dukungannya dengan mengajari teman waktu belum selesai mengerjakan tugas
- 11) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai temanmu? Menganggap semua teman sama
- 12) Pada saat apa saja? Bermain saat jam istirahat, mendengarkan waktu teman membacakan jawaban.
- 13) Apakah kamu pernah bertengkar dengan temanmu? Pernah
- 14) Apa masalahnya? Waktu pelajaran masih nulis soal, teman mengganggu minta jawaban terus.
- 15) Aku tidak mau kasih jawaban, terus marah
- 16) Bagaimana penyelesaiannya? Saling minta maaf, terus nanti pulang sekolah sudah baik
- 17) Sendiri
- 18) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara dengan gurumu? Bahasa Indonesia
- 19) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan gurumu? Menyapa, salim
- 20) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang mengajar? Ndengerin, kadang sambil baca-baca juga sama teman satu meja
- 21) Apa yang kamu lakukan jika diberi kesempatan untuk bertanya/berpendapat oleh gurumu? Mau bertanya, kalau memang belum jelas
- 22) Bagaimana sikapmu ketika gurumu sedang memberi arahan? Mendengarkan
- 23) Bagaimana sikapmu jika diperintah oleh gurumu? Dilaksanakan
- 24) Apa yang kamu lakukan untuk menghargai gurumu? Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu bu guru menerangkan.
- 25) Apa kamu pernah berbicara dengan kepala sekolah? Pernah
- 26) Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan kepala sekolah? Bahasa Indonesia
- 27) Bagaimana sikapmu ketika bertemu dengan kepala sekolah? Menyapa, salim
- 28) Bagaimana sikapmu ketika kepala sekolah sedang memberi arahan? Memperhatikan
- 29) Apakah ibu kepala sekolah pernah memerintah kamu secara langsung? Tidak pernah
- 30) Apa yang kamu lakukan untuk menghormati kepala sekolah? Kalau bertemu menyapa, salim, waktu diberi arahan memperhatikan

## LAMPIRAN 8

### C. GURU

#### Informan 13 (WW 13)

Nama Informan : Muhamad Nur Sholeh

Status : Guru Kelas IV B

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Mei 2016

Pukul : 09.00- 09.30 WIB

No	Indikator	Pertanyaan
1	Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan guru	<p>1) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Bahasa resminya bahasa Indonesia, namun dalam praktiknya fleksible Bahasa Indonesia juga Bahasa Jawa.</p> <p>2) Hal tentang apa saja yang sering ibu/bapak guru bicarakan dengan siswa? Biasanya saya dulu yang mengawali pembicaraan, yang pertama terkait dengan nilainya. Ketika ada tugas saya tanya ada kesulitan atau tidak. Kemudian jika nilainya semakin menurun saya baru masuk pertanyaan ke ranah keluarga, tentang bagaimana belajarnya di rumah, bagaimana aktivitasnya di rumah, apakah ada masalah di rumah terkait dengan orangtuanya.</p>
2	Motivasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	<p>3) Bagaimana cara bapak/ibu guru memberi motivasi siswa berkebutuhan khusus? Saya berusaha melakukan pendekatan-pendekatan khusus, saya dekati secara</p>

		<p>halus dengan menanyakan kira-kira apa kesulitannya, ada masalah apa sampai anak tersebut merasa nyaman untuk menceritakan permasalahannya. Kemudian saya sisipkan tentang keagamaan, karena menurut saya melalui pembelajaran agama itulah yang dapat membantu menenangkan anak, menggugah kesadaran anak untuk mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT, untuk senantiasa berusaha menjadi anak yang lebih baik.</p>
3	Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan guru	<p>4) Apakah ada kendala yang bapak/ibu guru hadapi ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus? Ada Tentang apa? Mengendalikan perilaku siswa (kurang bisa mengendalikan diri), memahami permasalahan anak satu persatu khususnya berkebutuhan khusus.</p>
4	Cara guru menyelesaikan permasalahan/ konflik yang dialami siswa berkebutuhan khusus	<p>5) Bagaimana solusi dari bapak/ibu guru untuk mengatasi kendala tersebut? Saya berusaha pelan-pelan mendekati anak, pertama saya tanya tentang ada masalah apa dalam dirinya, kemudian masuk ke lingkup keluarganya (orangtua) tentang bagaimana orangtuanya di rumah, apakah ada masalah di rumah</p>
5	Pemahaman nilai toleransi	<p>6) Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai toleransi? Pemahaman saya tentang nilai toleransi adalah anak mampu bergaul dengan anak yang lain tanpa memandang si kaya dan si miskin, tanpa memandang pintar dan kurang, mampu saling berbaur tanpa membedakan gender</p>
6	Implementasi nilai toleransi (Saling menghormati Menghargai siswa berkebutuhan	<p>7) Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai toleransi kepada siswa? Mengajarkannya dengan memasukan dalam pelajaran PKn,</p>

	<p>khusus(minoritas)</p> <p>Menghilangkan diskriminasi)</p>	<p>Agama dan IPS. Contoh nyata penerapan anak dalam memahami nilai toleransi adalah saling meminjamkan alat tulis yang dimiliki ketika ada salah satu teman yang lupa membawa tanpa melihat perbedaan, berinisiatif menjenguk teman yang sakit dirumah sakit tanpa melihat perbedaan</p>
7	Pemahaman nilai kerja sama	<p>8) Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai kerja sama? Merupakan kegiatan saling membantu, sehingga kesulitan/ kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan cepat dan baik, yang tadinya berat akan terasa ringan karena dikerjakan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama yang baik akan memberi keuntungan yang adil bagi kedua belah pihak.</p>
8	Implementasi nilai kerja sama	<p>9) Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai kerja sama kepada siswa? Kerja sama di kelas 4B awalnya memang agak sulit, dalam penerapannya namun semakin kesini anak-anak mulai paham dan bisa menerapkan. Pembelajaran tentang kerja sama sering saya masukkan dalam pelajaran PKn. Setiap minggu saya ulas, sehingga lekat didalam ingatan anak. Contoh bahwa anak sudah memahami tentang kerja sama dalam pelaksanaan piket kelas tidak perlu disuruh anak sudah mengerti, bahwa kebersihan kelas itu merupakan tanggung jawab bersama. Kemudian dalam kegiatan kelompok semakin kesini sudah semakin berkurang sekat atau batasan antara anak yang bisa dan yang tidak bisa, saling berbagi dalam kegiatan kelompok mulai mereka utamakan seperti yang dilakukan adam (siswa hiperaktif) beberapa waktu yang lalu ketika ada kegiatan kelompok</p>



		membuat prakarya ia rela berbagi memberikan beberapa kertas lipat miliknya agar temannya juga sama-sama bisa melaksanakan tugas prakarya dan menyelesaikannya bersama.
9	Pemahaman nilai menghormati orang lain	10) Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai menghormati? Nilai menghormati sesuai dengan program sekolah yaitu 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), artinya saling menghargai satu sama lain yang dibangun atas dasar saling pengertian dan kebajikan, meredam permusuhan/ pertikaian.
10	Implementasi nilai menghormati orang lain	11) Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai menghormati orang lain kepada siswa? Pengajarannya melalui pelajaran PKn dan agama, penerapan siswa terhadap nilai yang sudah diajarkan terlihat ketika ada tamu yang bukan guru, jamaah dimasjid anak tidak enggan untuk sekedar jabat tangan namun juga cium tangan

**Informan 14 (WW 14)**

Nama Informan : Nanik Rahayu

Status : Guru Kelas III B

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Mei 2016

Pukul : 09.00- 09.30 WIB

No	Indikator	Pertanyaan
1	Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan guru	<p>1) Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Menggunakan bahasa Indonesia terkadang bahasa Jawa. Tapi bahasa Jawanya menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa pemersatu.</p> <p>2) Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan siswa berkebutuhan khusus kepada ibu/bapak guru? Terkait dengan pelajaran, biasanya dalam hal memberi bimbingan dan arahan kepada anak tentang sopan santun, etika, tata krama dengan orang yang lebih tua, arahan dalam melaksanakan tugas piket, terkait dengan tugas rumah dan perhatian orang tua</p>
2	Motivasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	<p>3) Bagaimana cara bapak/ibu guru memberi motivasi siswa berkebutuhan khusus? Memberi nasihat kepada siswa tersebut, agar belajarnya lebih terfokus secara rutin, misalnya dalam hal membaca, memintta siswa untuk rajin meBaca di rumah maupun di sekolah. memberi reward</p>

		kepada siswa ketika ia sudah berani menjawab pertanyaan dan juga maju kedepan. Kemudian memberi pelajaran tambahan.
3	Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan guru	<p>4) Apakah ada kendala yang bapak/ibu guru hadapi ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus? Ada</p> <p>5) Tentang apa? Tentang pelajaran, yang pertama biasanya matematika materi perkalian dan pembagian, anak sering kali menghadapi kesulitan dalam menjumlahkan dan mengurangi. Kemudian tentang membaca dan menulis, sering kali anak membaca tidak jelas dan melewatkan beberapa kata, dalam menulis anak sering kali melewatkan beberapa huruf dalam menulis kata dan kalimat</p>

4	Cara guru menyelesaikan permasalahan/ konflik yang dialami siswa berkebutuhan khusus	1. Bagaimana solusi dari bapak/ibu guru untuk mengatasi kendala tersebut? Saya berusaha mendampingi anak, kemudian saya berikan pengertian kepada anak-anak yang lain dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat saling menerima tidak boleh merendahkan. Untuk anak yang berkebutuhan khusus saya beri motivasi (dibombong) agar muncul rasa percaya dirinya.
5	Pemahaman nilai toleransi	2. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai toleransi? Toleransi itu saling menghargai satu sama lain, tidak membedakan berdasarkan status sosial, agama maupun tingkat intelegensi ketika kita bicara dalam lingkup sekolah dan anak.
6	Implementasi nilai toleransi (Saling menghormati Menghargai siswa berkebutuhan	3. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai toleransi kepada siswa? Saya memasukan

	<p>husus(minoritas)</p> <p>Menghilangkan diskriminasi)</p>	<p>pembelajaran tentang toleransi dalam pelajaran apapun apalagi kelas tiga itu masih tematik, yakni menggabungkan beberapa mapel di dalamnya. namun lebih khususnya sering saya bahas ketika dalam tematik itu ada mapel Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui penjelasan tentang toleransi, kemudian contoh nyata yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mudah mengerti dan bisa menerapkan juga.</p>
7	Pemahaman nilai kerja sama	4. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai kerja sama? Kerja sama adalah kegiatan saling menolong untuk mencapai tujuan bersama
8	Implementasi nilai kerja sama	5. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai kerja sama kepada siswa? Pertama saya ajarkan dulu makna kerja sama itu sendiri dalam pelajaran tematik, kemudian saya beri contohnya secara sederhana melalui kegiatan yang melibatkan siswa. Misal dalam kegiatan-kegiatan kelompok (tugas diskusi) memanfaatkan lingkungan alam (mendeskripsikan bagian tumbuhan). Sering kali saya meminta anak melaksanakan kegiatan kelompok dengan didukung media/ sarana belajar yang menarik. Karena sarana belajar yang menarik itu menurut saya lebih memotivasi siswa untuk mengembangkan pemikirannya. Kerja sama tidak hanya terbatas dalam kegiatan kelompok, namun juga dapat diterapkan diluar pelajaran. Misal saat istirahat anak bisa bermain bersama dengan anak yang lain dalam satu jenis permainan
9	Pemahaman nilai menghormati orang lain	6. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai menghormati? Saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan

10	Implementasi nilai menghormati orang lain	<p>7. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai menghormati orang lain kepada siswa?</p> <p>Pembelajarannya dengan memasukkan ke beberapa mapel dalam pelajaran tematik khususnya pada mapel PKn, IPS</p>

### Informan 15 (WW 15)

Nama Informan : Venda Yoangga

Status : Guru Kelas IV A

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Mei 2016

Pukul : 09.00- 09.30 WIB

No	Indikator	Pertanyaan
1	Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan guru	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Menggunakan bahasa Indonesia terkadang bahasa Jawa. Tapi bahasa Jawanya menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa pemersatu.</li><li>2. Hal tentang apa saja yang sering dibicarakan siswa berkebutuhan khusus kepada ibu/bapak guru? Terkait dengan pelajaran, biasanya dalam hal memberi bimbingan dan arahan kepada anak tentang sopan santun, etika, tata krama dengan orang yang lebih tua, arahan dalam melaksanakan tugas piket, terkait dengan tugas rumah dan perhatian orang tua</li></ol>
2	Motivasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Bagaimana cara bapak/ibu guru memberi motivasi siswa berkebutuhan khusus? Memberi nasihat kepada siswa tersebut, agar belajarnya lebih terfokus secara rutin, misalnya dalam hal membaca, meminta siswa untuk rajin membaca di rumah maupun di sekolah. memberi reward kepada siswa ketika ia sudah berani menjawab pertanyaan dan juga maju</li></ol>

		kedepan. Kemudian memberi pelajaran tambahan.
3	Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan guru	<p>4. Apakah ada kendala yang bapak/ibu guru hadapi ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus? Ada</p> <p>5. Tentang apa? Tentang pelajaran, yang pertama biasanya matematika materi perkalian dan pembagian, anak sering kali menghadapi kesulitan dalam menjumlahkan dan mengurangi. Kemudian tentang membaca dan menulis, sering kali anak membaca tidak jelas dan melewatkan beberapa kata, dalam menulis anak sering kali melewatkan beberapa huruf dalam menulis kata dan kalimat</p>
4	Cara guru menyelesaikan permasalahan/ konflik yang dialami siswa berkebutuhan khusus	6. Bagaimana solusi dari bapak/ibu guru untuk mengatasi kendala tersebut? Saya berusaha memberi pendampingan terhadap anak dengan melakukan konsultasi langsung kepada orangtua, agar orangtua juga ikut bekerjasama memecahkan masalah yang dihadapi anak.
5	Pemahaman nilai toleransi	7. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai toleransi? Toleransi itu sikap menghargai perbedaan yang ada dalam segala aspek.
6	Implementasi nilai toleransi (Saling menghormati Menghargai siswa berkebutuhan khusus(minoritas) Menghilangkan diskriminasi)	8. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai toleransi kepada siswa? Saya memasukan pembelajaran tentang toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga IPS. kemudian memberi contoh nyata yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mudah mengerti dan bisa

		menerapkan juga.
7	Pemahaman nilai kerja sama	9. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai kerja sama? Kerja sama adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan bersama-sama
8	Implementasi nilai kerja sama	10. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai kerja sama kepada siswa? Pertama saya ajarkan dulu makna kerja sama itu sendiri kemudian saya beri contohnya secara sederhana melalui kegiatan yang melibatkan siswa. Misal dalam kegiatan-kegiatan kelompok (tugas diskusi)
9	Pemahaman nilai menghormati orang lain	11. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai menghormati? Saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan
10	Implementasi nilai menghormati orang lain	12. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai menghormati orang lain kepada siswa? 13. Pembelajarannya dengan memasukkan ke beberapa mapel dalam pelajaran tematik khususnya pada mapel PKn, IPS

**Informan 16 (WW 16)**

Nama Informan : Wahyu Rohana

Status : Guru Kelas III A

Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 Mei 2016

Pukul : 09.00- 09.30 WIB



No	Indikator	Pertanyaan
1	Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan guru	<p>1. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tapi saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia itu bahasa Nasional, sebagian besar anak-anak disini lebih paham</p> <p>2. Hal tentang apa saja yang sering ibu guru bicarakan dengan siswa (ABK)? Lebih sering terkait pelajaran, biasanya dalam hal bimbingan dan arahan kepada anak tentang tata krama dengan orang yang lebih tua, serta tugas rumah dan perhatian orang tua</p>
2	Motivasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	<p>3. Bagaimana cara ibu guru memberi motivasi siswa berkebutuhan khusus? Memberi nasihat kepada siswa tersebut, agar belajarnya lebih terfokus secara rutin, misalnya dalam hal membaca, meminta siswa untuk rajin membaca di rumah maupun di sekolah. memberi reward kepada siswa ketika ia sudah berani menjawab pertanyaan dan juga maju kedepan. Kemudian memberi pelajaran tambahan. Bagi siswa hiperaktif memberi nasihat terkait dengan perilakunya yang berlebihan menghubungkan dengan nilai religi</p>
3	Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan guru	<p>4. Apakah ada kendala yang ibu guru hadapi ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus? Ada</p> <p>5. Tentang apa? Tentang pembelajaran,</p>

		terutama pada kemampuan berhitungnya. Anak sering kali kesulitan membedakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemudian pada kemampuan membaca dan menulis, sering kali anak membaca tidak jelas dan melewati beberapa kata, ketika menulis anak sering kali melewati beberapa huruf saat menulis kata dan kalimat
4	Cara guru menyelesaikan permasalahan/ konflik yang dialami siswa berkebutuhan khusus	6. Bagaimana solusi dari ibu guru untuk mengatasi kendala tersebut? Saya berusaha memberi pendampingan terhadap anak dengan melakukan konsultasi langsung kepada orangtua, agar orangtua juga ikut bekerjasama memecahkan masalah yang dihadapi anak.
5	Pemahaman nilai toleransi	7. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai toleransi? Toleransi itu sikap menghargai perbedaan yang ada dalam segala aspek.
6	Implementasi nilai toleransi (Saling menghormati Menghargai siswa berkebutuhan khusus(minoritas) Menghilangkan diskriminasi)	8. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai toleransi kepada siswa? Saya memasukan pembelajaran tentang toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga IPS yang terkait secara tematik. kemudian memberi contoh nyata yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mudah mengerti dan bisa menerapkan juga.
7	Pemahaman nilai kerja sama	9. Apa yang bapak/ ibu guru ketahui tentang nilai kerja sama? Kerja sama adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan bersama
8	Implementasi nilai kerja sama	10. Bagaimana cara ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai kerja sama kepada siswa? Pertama saya

		ajarkan dulu makna kerja sama itu sendiri, kemudian ketika siswa melakukan kegiatan yang membutuhkan kekompakan dalam kelompok, misa diskusi kelompok. Saya mengingatkan kembali, bahwa inilah salah satu bentuk kerjasama.
9	Pemahaman nilai menghormati orang lain	11. Apa yang ibu guru ketahui tentang nilai menghormati? Sikap saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan
10	Implementasi nilai menghormati orang lain	12. Bagaimana cara ibu guru mengimplementasikan/ menerapkan nilai menghormati orang lain kepada siswa? Pembelajarannya dengan memasukkan ke beberapa mapel dalam pelajaran tematik khususnya pada mapel PKn, IPS. Penerapan siswa terhadap nilai yang sudah diajarkan terlihat ketika ada tamu yang bukan guru anak tidak enggan untuk sekedar jabat tangan namun juga cium tangan

## LAMPIRAN 9

### D. KEPALA SEKOLAH

#### Informan 17 (WW 17)

Nama Informan : Sri Mintarti

Status : Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : Ruang tamu SDN Sudirman Ambarawa

Hari/ Tanggal : Jumat, 27 Mei 2016

Pukul : 09.00- 09.30 WIB

No	Indikator	Pertanyaan
1	Komunikasi (cara bicara) siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bahasa apa yang sering digunakan ketika berbicara? Menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itu bahasa Nasional sebagian besar anak-anak disini lebih paham. Sebab banyak anak-anak yang berasal dari luar Jawa Tengah</li><li>2. Hal tentang apa saja yang ibu kepala sekolah bicarakan dengan siswa (ABK)? Terkait dengan hasil belajar (raport), kenaikan kelas, dan perilaku siswa di sekolah. Biasanya saya melakukan komunikasi langsung pada siswa-siswa yang betul-betul harus mendapat perhatian khusus, dengan didampingi juga oleh orang tuanya. Sehingga antara saya dengan orang tua ada kesamaan pemahaman, untuk memberi penangan terhadap anak tersebut.</li></ol>
2	Motivasi kepala sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Bagaimana ibu memberi motivasi siswa berkebutuhan khusus? Melalui pendekatan khusus, saya berinteraksi lebih dekat</li></ol>

		dengan anak, bertujuan agar anak terbuka mengutarakan hal-hal yang menjadi kendala dalam dirinya, kemudian mengaitkan dengan nilai religi (agama) agar kembali terbangun rasa percaya diri
3	Permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan kepala sekolah	4. Apakah ada kendala yang ibu guru hadapi ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus? Tidak, sebab anak-anak disini itu rata-rata jenis kebutuhan khususnya masih wajar yakni lambat belajar dan hiperaktif. Untuk anak yang betul-betul membutuhkan perhatian ekstra, biasanya saya panggil secara khusus dan dilakukan pendekatan khusus agar anak tersebut tidak merasa takut, rendah diri, dan justru malah terbuka dengan problem dirinya

## LAMPIRAN 10

### HASIL OBSERVASI

- Aspek yang diamati : **1. Kondisi lingkungan sekolah tempat siswa berkebutuhan khusus belajar**  
**2. Suasana pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam kelas dan di luar kelas lingkungan sekolah**

Hari/ Tanggal : **Senin, 2 Mei 2016 - Sabtu, 14 Mei 2016**

No	Data	Pernyataan	Temuan	Aspek penilaian	
				Ya	Tidak
1	Kondisi Sekolah	Memiliki lingkungan yang aman.	<ul style="list-style-type: none"><li>● Terdapat pagar pembatas di sekeliling halaman sekolah, yang membatasi wilayah lingkungan sekolah dengan lingkungan luar</li><li>● Terdapat pos keamanan, dengan petugas keamanan yang selalu berjaga pada saat hari aktif sekolah</li></ul>	√	
		Lingkungan bersih	<ul style="list-style-type: none"><li>● Terdapat tempat pembuangan sampah didepan tiap kelas yang difungsikan sebagaimana mestinya</li><li>● Ada penjaga sekolah yang selalu membersihkan lingkungan sekolah setiap</li></ul>	√	

			pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan siang sesudah kegiatan belajar mengajar selesai			
		Lingkungan sekolah yang asri	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Banyak tanaman hias dan pepohonan di lingkungan sekolah</li> </ul>	√		
		Sekolah tampak rapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peletakan susunan struktur organisasi dan pajangan yang tepat</li> </ul>	√		
2	Suasana pembelajaran dan di luar pembelajaran	Pembelajaran di kelas berlangsung kondusif	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Masih ada kegaduhan yang ditimbulkan siswa pada saat pembelajaran, beberapa siswa bicara dan bermain sendiri pada saat disuruh mengerjakan tugas</li> </ul>		√	
		Suasana pembelajaran di kelas berlangsung dengan nyaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kondisi kelas sudah sesuai dengan kriteria kelas yang layak digunakan untuk belajar</li> <li>● Terdapat ventilasi yang sesuai untuk pertukaran udara</li> <li>● Terdapat kipas angin yang membantu mendinginkan suhu ruangan</li> <li>● Jendela kelas selalu dibuka pada waktu kegiatan belajar</li> </ul>	√		
		Pembelajaran di kelas berlangsung dengan tertib	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Beberapa siswa masih sering membuat kegaduhan, bersuara keras, bermain alat tulis dilemparkan dan sulit untuk dikendalikan saat pelajaran di kelas. Terutama tampak di kelas III b dan IV b. Namun untuk kelas yang lain bisa dikendalikan</li> </ul>			√
		Saat istirahat berlangsung dengan nyaman tidak ada kegaduhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa bermain bersama, tidak terlihat ada yang berkelahi</li> </ul>	√		

		Saat istirahat siswa saling membaur dengan semua teman	● Siswa saling membaur tapi tidak semua, masih ada yang menyendiri di dalam kelas dan perpustakaan		√
--	--	--	--	--	---

- Aspek yang diamati :
1. **Komunikasi (percakapan, cara berbicara, sopan santun) siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, siswa berkebutuhan khusus dengan guru, siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah**
  2. **Perilaku (pergaulan) siswa berkebutuhan khusus dengan sesama siswa berkebutuhan khusus(suka menolong, empati), siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, siswa berkebutuhan khusus dengan guru, siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah saat pembelajaran maupun istirahat.**
  3. **Kerja sama siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus dan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal**

Hari/ Tanggal : **Senin, 2 Mei 2016 - Sabtu, 14 Mei 2016**

No	Indikator	Pernyataan	Temuan	Aspek penilaian	
				Ya	Tidak
1	Komunikasi	<b><u>Siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal</u></b>  Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah	● Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia	√	



		dimengerti			
		Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar, tapi tidak berteriak</li> </ul>	√	
		<p><b><u>Siswa berkebutuhan khusus dengan guru dan kepala sekolah</u></b></p> <p>Siswa berkebutuhan khusus berbicara dengan guru, kepala sekolah menggunakan bahasa yang santun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Rata-rata siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat, memberi salam</li> </ul>	√	
		Siswa berkebutuhan khusus berbicara dengan guru menggunakan kalimat yang runtut	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Rata-rata siswa sudah berbicara dengan runtut, namun ada beberapa siswa yang terkadang saat mengucapkan kata-kata masih terbolak balik, tapi maksudnya bisa dimengerti</li> </ul>	√	
		Siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa bertanya dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dan kata-katanya jelas maksudnya</li> </ul>	√	
		Siswa berbicara dengan kepala sekolah menggunakan bahasa yang sopan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa memberi salam kepala sekolah dengan bahasa Indonesia</li> </ul>	√	
2	Perilaku (pergaulan)	<p><b><u>Siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal</u></b></p> <p>Siswa bersikap ramah kesemua teman-temannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa saling bertegur sapa, menebar senyuman kesemua siswa</li> </ul>	√	

		Siswa hanya bermain dengan teman satu jenis kelamin saja	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa lebih serih</li> </ul>	√	
		Siswa memilih-milih teman untuk menjadi teman satu bangku	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa yang pandai sering memilih lebih senang duduk dengan sesama siswa pandai, dengan alasan sudah dekat sejak dulu</li> </ul>	√	
		Antara siswa laki-laki dan perempuan ada batas	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Terlihat saat jam istirahat siswa laki-laki seringnya dengan sesama laki-laki, perempuan dengan perempuan, ketika sekedar bercerita sampai bermain</li> <li>● Ketika mengalami kesulitan mengerjakan tugas, beberapa siswa masih merasa nyaman bertanya dengan teman sesama jenis kelamin</li> </ul>	√	
		Siswa berkebutuhan khusus hanya bergaul dengan sesama berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus (lamban belajar dan hiperaktif) membaur dengan siswa normal, saat istirahat jajan bersama, bermain bersama</li> </ul>		√
		<p><b><u>Siswa berkebutuhan khusus dengan guru</u></b></p> <p>Siswa memberi salam ketika bertemu dengan guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru, siapapun gurunya. Tidak hanya guru kelasnya saja</li> </ul>	√	
		Siswa bersalaman ketika bertemu dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa salim mencium tangan ketika bertemu guru</li> </ul>	√	

		<p>Siswa melaksanakan arahan/perintah guru</p> <p>Siswa menghormati ketika lewat di depan guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa segera melaksanakan perintah setelah guru selesai memberi arahan</li> <li>● Siswa membungkukan badan saat lewat di depan guru yang sedang berbicara</li> </ul>	√	
		<p><b><u>Siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah</u></b></p> <p>Siswa memberi salam ketika bertemu dengan kepala sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa mengucapkan salam saat bertemu dengan kepala sekolah di lingkungan sekolah sambil tersenyum dan sedikit menganggukkan kepalanya</li> </ul>	√	
		<p>Siswa bersalaman ketika bertemu dengan kepala sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa salim mencium tangan ketika bertemu kepala sekolah di lingkungan sekolah</li> </ul>	√	
		<p>Siswa memperhatikan arahan kepala sekolah</p> <p>Siswa menghormati kepala sekolah ketika lewat di depan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Saat upacara rutin hari senin, dalam posisi istirahat ditempat siswa mendengarkan dengan baik</li> <li>● Siswa membungkukan badan saat lewat di depan kepala sekolah yang sedang berbicara dengan guru</li> </ul>	√	
3	Kerja sama	<p>Siswa berkebutuhan khusus aktif dalam kelompok tidak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa jarang berpendapat, sering diam bergantung dengan</li> </ul>		√

		bergantung dengan teman yang lain	teman yang lain. Terkadang masih ada yang jalan-jalan menanyakan jawaban pada kelompok lain		
		Siswa berkebutuhan khusus ikut berpikir dalam kegiatan kelompok	● Siswa berkebutuhan khusus terlihat cenderung banyak diam saat kegiatan kelompok		√
		Siswa mau berpendapat dalam kegiatan kelompok	● Mau berpendapat sedikit, tapi terkadang menyimpang dari materi	√	

## LAMPIRAN 11

### HASIL DOKUMENTASI

- Aspek Dokumentasi :
3. **Kondisi lingkungan SDN Sudirman Ambarawa**
  4. **Suasana pembelajaran di kelas maupun suasana diluar pembelajaran**
  5. **Perilaku (pergaulan)**
  6. **Kerja sama**

Hari/ Tanggal : **Senin, 2 Mei 2016 - Sabtu, 14 Mei 2016**

No	Fokus	Pernyataan	Data	Temuan	Aspek penilaian	
					Ya	Tidak
1.	Lingkungan Sekolah SDN Sudirman Ambarawa	Memiliki lingkungan yang aman	Foto (dokumentasi)	Lingkungan aman dikelilingi pagar pembatas dengan lingkungan luar dan petugas keamanan yang berjaga	√	
		Lingkungan bersih	Foto (dokumentasi)	Bersih,terdapat tempat pembuangan sampah disetiap sudut ruangan	√	
		Lingkungan sekolah yang asri	Foto (dokumentasi)	banyaknya tanaman hias dan pepohonan	√	
		Sekolah tampak rapi	Foto (dokumentasi) Data struktur	Peletakan susunan struktur organisasi dan pajangan yang tepat	√	

			organisasi			
3	Pergaulan	Siswa memilih teman ketika bergaul	Foto (dokumentasi)	Semua siswa membaur, tidak membedakan. Namun ada beberapa siswa yang membatasi diri ketika berinteraksi dengan siswa hiperaktif		√
		Siswa terlibat konflik dengan siswa lain		Beberapa siswa masih sering bertengkar dengan siswa yang lain	√	
		Siswa sering tidak berangkat ke sekolah tanpa alasan		Beberapa siswa masih ada yang tidak berangkat tanpa keterangan		√
		Siswa membaur dengan siswa lain ketika kegiatan diluar pembelajaran (istirahat)	Foto (dokumentasi)	Semua siswa membaur dengan siswa lain saat di luar	√	
4	Kerjasama	Siswa aktif dalam kelompok tidak bergantung dengan teman yang lain	Daftar penilaian sikap  Foto (dokumentasi)	Tidak semua siswa aktif, masih ada beberapa siswa yang bergantung dengan siswa lain		√
		Siswa ikut berpikir dalam kegiatan kelompok		Masih ada beberapa siswa yang hanya diam bergantung dengan teman yang lain pada saat kegiatan kelompok		√
		Siswa mau berpendapat dalam kegiatan kelompok		Siswa berpendapat namun ada beberapa yang	√	

## 1. Kondisi lingkungan SDN Sudirman Ambarawa





**2. Suasana pembelajaran di kelas maupun suasana diluar pembelajaran**







### 3. Perilaku (pergaulan)





#### 4. Kerja sama





## LAMPIRAN 12

### REDUKSI DATA PENELITIAN

❖ Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan sesama berkebutuhan khusus

**Masalah 1: Komunikasi (bahasa yang sering digunakan dalam percakapan, hal yang sering dibicarakan, pembicaraan yang diucapkan dengan kasar dan keras (sopan santun)**

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Ferdy:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>➤ Hal yang sering dibicarakan tentang permainan kadang pelajaran</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, gara-gara hasil karya teman kesenggol</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti: Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Foto</li> </ul>
	<p>2. Devina:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>➤ Hal yang dibicarakan terkadang tentang pelajaran IPA energi, lebih sering tentang permainan</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara: Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar,</li> </ul>	

	memarahi waktu bermain di jam istirahat	tapi tidak berteriak	
	3. Dirga: ➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ➤ Hal yang dibicarakan lebih sering tentang cerita permainan (kartu naruto) ➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras,teman memarahi waktu bermain di jam istirahat		
	4. Fara: ➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ➤ Hal yang dibicarakan lebih sering tentang cerita liburan ➤ Teman tidak pernah mengucapkan kata kasar dan keras		
	5. Lutfi: ➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ➤ Hal yang sering dibicarakan tentang permainan ➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, dibentak waktu		

	<p>mencocokkan pelajaran, waktu mengumpulkan prakarya</p>		
	<p>6. Diandra:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>➤ Hal yang sering dibicarakan tentang permainan</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, dibentak waktu disuruh mengumpulkan tugas, memanggil dengan suara keras padahal jaraknya dekat waktu disuruh piket</li> </ul>		
	<p>7. Adam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia kadang bahasa jawa</li> <li>➤ Hal yang dibicarakan tentang pelajaran tapi lebih sering mainan</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, dibentak waktu disuruh mengumpulkan tugas suaranya keras banget</li> </ul>		
	<p>8. Firdaus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa Indonesia dan bahasa jawa, sering bahasa jawa kalau</li> </ul>		

	<p>ngobrol sama teman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hal yang dibicarakan tentang pelajaran tapi lebih sering mainan</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, sengit sama aku gitu tapi aku nggak tau kenapa temanku kok sengit sama aku, terus sukanya ngejek-ngejek aku juga</li> </ul>		
Simpulan	Aspek komunikasi: rata-rata siswa lebih sering komunikasi dengan bahasa Indonesia dan hal yang sering dibicarakan tentang permainan, cenderung tertarik cerita diluar pelajaran, biasanya teman mengucapkan kata kasar karena permasalahan sepele misal hasil karyanya tersenggol, ketika melakukan sedikit kesalahan saat bermain, dan telat mengumpulkan tugas		

## Masalah 2: Perilaku

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1.Ferdy:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain bersama waktu istirahat, bercerita tentang acara di televisi</li> <li>➤ Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, menolong saat terjatuh, melerai saat bertengkar</li> <li>➤ Bagaimana jika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Foto</li> </ul>



	<p>teman tidak balas menolong/ membantu, tidak apa-apa dan melakukannya sendiri</p>		
	<p>2. Devina:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain saat istirahat, bercerita tentang permainan dirumah</li> <li>➤Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, membantu teman belikan jajan waktu belum selesai mengerjakan tugas, menolong saat terjatuh</li> <li>➤Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, seringnya dibantu</li> </ul>		
	<p>3. Dirga:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain saat istirahat, bercerita tentang permainan dirumah</li> <li>➤Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, membantu teman belikan jajan waktu belum selesai mengerjakan tugas, menolong saat</li> </ul>		

	<p>terjatuh</p> <p>➤Bagaimana jika teman tidak balas menolong/membantu, melakukan sendiri</p>		
	<p>4. Fara:</p> <p>➤Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain saat istirahat, bercerita tentang permainan dirumah</p> <p>➤Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, membantu teman mengerjakan tugas, menolong saat terjatuh</p> <p>➤Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, melakukan sendiri</p>		
	<p>5. Lutfi:</p> <p>➤Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain saat istirahat kadang bermain waktu pelajaran, melaksanakan piket kelas</p> <p>➤Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, membantu menyelesaikan tugas, membantu melaksanakan piket</p>		

	<p>kelas (memegangkan bangku waktu teman menghapus tulisan di papan tulis)</p> <p>➤Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, melakukan sendiri</p>		
	<p>6. Diandra:</p> <p>➤Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, membaca buku di perpustakaan, jajan bersama waktu istirahat</p> <p>➤Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, membantu menata meja dan kursi di kelas, membantu menutup jendela di kelas waktu pulang sekolah, membantu membacakan soal waktu ketinggalan menulis, meminjamkan penggaris waktu teman lupa membawa penggaris.</p> <p>➤Bagaimana jika teman tidak balas menolong/</p>		

	<p>membantu, tidak apa-apa melakukan sendiri</p>		
	<p>7. Adam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, membaca buku di perpustakaan, jajan bersama waktu istirahat</li> <li>➤Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, saat bermain</li> <li>➤Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, kadang marah juga tapi akhirnya melakukan sendiri</li> </ul>		
	<p>8. Firdaus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤Hal yang sering dilakukan bersama teman, bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, membaca buku di perpustakaan, jajan bareng waktu istirahat</li> <li>➤Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, menolong</li> </ul>		

	teman saat terjatuh ➤ Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, kadang marah juga tapi akhirnya melakukan sendiri		
Simpulan	Rata-rata siswa menjawab hal yang sering dilakukan adalah bermain bersama saat istirahat, menceritakan permainan dirumah dan melaksanakan piket kelas. Pertolongan yang sering diberikan pada waktu teman terjatuh saat bermain, kesulitan mengerjakan tugas, melaksanakan tugas piket. Tindakan yang dilakukan jika teman tidak mau menolong, melakukannya sendiri walaupun agak marah.		

### Masalah 3: kerjasama

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	1. Ferdy: ➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, saat pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan	● Siswa berkebutuhan khusus	● Foto

	<p>alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p>		
	<p>2. Devina:          ➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p>		
	<p>3. Dirga:          ➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab</p>		

	<p>pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p>		
	<p>4. Fara:        ➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain</p>		

	<p>itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p> <p>➤ Apakah temanmu mau bekerjasama denganmu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit</p>		
	<p>5. Lutfi:</p> <p>➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga. Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman</p> <p>➤ Apakah temanmu mau bekerjasama</p>		



	<p>denganmu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit</p>		
	<p>6. Diandra:          ➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga.          Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman</p> <p>➤ Apakah temanmu mau bekerjasama denganmu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit</p>		
	<p>7. Adam:          ➤ Kerja sama apa</p>		

	<p>saja yang pernah dilakukan, diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga.</p> <p>Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman</p> <p>➤ Apakah temanmu mau bekerjasama denganmu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit</p>		
	<p>8. Firdaus:</p> <p>➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, diskusi kelompok waktu pelajaran IPA, Bahasa Indonesia. Kelompok mencari bahan-</p>		

	<p>bahan dari alam untuk membuat prakarya vas bunga.</p> <p>Mengamati bagian tumbuhan untuk di deskripsikan, diskusi menuliskan bangun ruang yang terdapat di dalam kelas, diskusi mengamati unsur-unsur pengumuman</p> <p>➤ Apakah temanmu mau bekerjasama denganmu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit</p>		
Simpulan	<p>Rata-rata kerjasama yang sering dilakukan siswa adalah pada saat pelajaran dalam kegiatan diskusi kelompok menjawab soal yang diberikan guru, ataupun pada saat membuat prakarya/ kerajinan tangan, kemudian pada saat melaksanakan program kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Namun belum semua siswa mau melakukan kerja sama sampai pekerjaan selesai</p>		

#### Masalah 4 : dukungan / motivasi

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Ferdy:</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, tidak</p>	<p>● Siswa berkebutuhan khusus</p>	

	<p>pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa,</p>		
	<p>2. Devina:</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas</p>		
	<p>3. Dirga:</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas</p>		
	<p>4. Fara:</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas</p>		
	<p>5. Lutfi:</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas</p>		
	<p>6. Diandra:</p> <p>➤ Pernahkah</p>		

	<p>memberi dukungan, pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa, waktu teman latihan membaca puisi dan bernyanyi untuk lomba</p>		
	<p>7. Adam:</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, tidak pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa,</p>		
	<p>8. Firdaus:</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa, ya disemangatin belajar bersama biar sama-sama bisa</p>		
Simpulan	Rata-rata siswa pernah memberi dukungan ketika siswa yang lain belum selesai mengerjakan tugas ataupun mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, kemudian dukungan saat akan menghadapi lomba		

### Masalah 5: cara siswa menghormati

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Ferdy:</p> <p>➤ Cara menghormati teman, menganggap semua teman sama</p>	● Siswa berkebutuhan khusus	
	<p>2. Devina:</p> <p>➤ Cara menghormati</p>		

	teman, menganggap semua teman sama tidak membeda- bedakan		
	3. Dirga: ➤ Cara menghormati teman, menganggap semua teman sama tidak membeda- bedakan		
	4. Fara: ➤ Cara menghormati teman, menganggap semua teman sama tidak membeda- bedakan		
	5. Lutfi: ➤ Cara menghormati teman, menganggap semua teman sama tidak membeda- bedakan		
	6. Diandra: ➤ Cara menghormati teman, waktu teman latihan membaca puisi dan bernyanyi untuk lomba didukung		
	7. Adam: ➤ Cara menghormati teman, tidak membeda-bedakan		
	8. Firdaus: ➤ Cara menghormati teman, tidak		

	membeda-bedakan teman		
Simpulan	Rata-rata siswa berpendapat cara menghormati teman adalah dengan menganggap semua teman sama tidak membeda-bedakan		

### Masalah 6: permasalahan/ konflik yang sering terjadi

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Ferdy:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Permasalahan apa yang sering terjadi bercandaannya keterlaluhan, ngaget</li> </ul> <p>2. Devina:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Permasalahan apa yang sering terjadi tas yang dijatuhkan</li> </ul> <p>3. Dirga:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Permasalahan apa yang sering terjadi teman menendang-nendang duluan</li> </ul> <p>4. Fara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Permasalahan apa yang sering terjadi, tidak pernah</li> </ul> <p>5. Lutfi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Permasalahan apa yang sering terjadi teman pernah nakali saya tahu-tahu kaki saya ditendang. Diejek-ejek kalau nilai jelek. Diejek-ejek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> </ul>	

	<p>kalau pekerjaan tidak selesai. Alat tulis dipinjam tapi tidak bilang.</p> <p>6. Diandra: ➤ Permasalahan apa yang sering terjadi, teman membuat ulah duluan</p> <p>7. Adam: ➤ Permasalahan apa yang sering terjadi masalahnya nggak tau, tau-tau diejek-ejek terus dikejar-kejar</p> <p>8. Firdaus: ➤ Permasalahan apa yang sering terjadi, tidak jelas masalahnya tiba-tiba diejek-ejek lalu dikejar-kejar</p>		
Simpulan	<p>Rata-rata siswa menjelaskan sebagian besar mereka pernah mengalami konflik/ masalah. Permasalahan yang terjadi pada umumnya didasari pada hal-hal yang sepele, seperti bercandaan yang berlebihan, tiba-tiba ditendang duluan, saling mengejek jika nilai jelek dan pekerjaan tidak selesai, kejar mengejar yang pada akhirnya menyebabkan salah satu anak jatuh dan terluka,</p>		

### Masalah 7 : penyelesaian konflik

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Ferdy: ➤ Penyelesaian konflik, masalah selesai sendiri</p> <p>2. Devina:</p>	<p>● Siswa berkebutuhan khusus</p>	



	<p>➤ Konflik diselesaikan dengan, teman minta maaf</p>		
	<p>3. Dirga: ➤ Konflik diselesaikan dengan, disuruh bu guru saling minta maaf</p>		
	<p>4. Fara: ➤ Tidak ada penyelesaian konflik, karena tidak pernah bertengkar</p>		
	<p>5. Lutfi: ➤ Konflik diselesaikan dengan, guru menyuruh siswa untuk saling minta maaf</p>		
	<p>6. Diandra: ➤ Konflik diselesaikan dengan, saling minta maaf</p>		
	<p>7. Adam: ➤ Konflik diselesaikan dengan, dilerai dan diminta untuk saling meminta maaf</p>		
	<p>8. Firdaus: ➤ Konflik diselesaikan dengan, dilerai dan diminta untuk</p>		

	saling meminta maaf		
Simpulan	Rata-rata siswa menjelaskan permasalahan mereka diselesaikan dengan dilerai dan diminta untuk saling meminta maaf		

❖ **Interaksi sosial siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus**

**Masalah 1: Komunikasi (bahasa yang sering digunakan dalam percakapan, hal yang sering dibicarakan, pembicaraan yang diucapkan dengan kasar dan keras (sopan santun))**

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>➤ Hal yang sering dibicarakan tentang pelajaran</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, karena sedikit salah berbicara</li> </ul> <p>2. Dandy:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa</li> <li>➤ Hal yang dibicarakan lebih sering tentang pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> </ul>	

	<p>matematika, supaya tahu cara menghitung keliling dan luas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, biasanya kalau saya tidak memberi tahu jawaban</li> </ul>		
	<p>3. Kayla:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>➤ Hal yang dibicarakan, tentang pelajaran</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, biasanya kalau tidak mau memberi tahu jawaban dan gangguin waktu di kelas</li> </ul>		
	<p>4. Dafa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>➤ Hal yang dibicarakan tentang pelajaran</li> <li>➤ Permasalahan penyebab teman mengucapkan kata kasar dan keras, kalau teman tidak diberi tahu</li> </ul>		

	jawaban waktu mengerjakan tugas dari guru		
Simpulan	Aspek komunikasi: rata-rata siswa lebih sering komunikasi dengan bahasa Indonesia dan hal yang sering dibicarakan tentang pelajaran terutama mata pelajaran matematika, biasanya teman mengucapkan kata kasar karena permasalahan sepele misal ketika tidak mau memberi tahu jawaban ke teman, kemudian saat melakukan sedikit kesalahan pada waktu bermain.		

### Masalah 2: Perilaku

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hal yang sering dilakukan bersama teman, Kadang bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, kadang ngajari teman kalau tidak bisa tapi cuma beberapa teman saja</li> <li>➤ Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, ngajari mengerjakan soal matematika kalau disuruh bu guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Foto</li> </ul>

	<p>➤ Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, tidak apa-apa dan melakukannya sendiri</p>		
	<p>2. Dandy:</p> <p>➤ Hal yang sering dilakukan bersama teman, belajar bersama, piket kelas, terus bermain bersama waktu istirahat</p> <p>➤ Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, ngajari mengerjakan soal matematika kalau disuruh bu guru. Kadang juga kalau teman minta tolong dulu biasanya pelajaran matematika, waktu piket, waktu teman terjatuh</p> <p>➤ Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, tidak apa-apa dan melakukannya sendiri</p>		
	<p>3. Kayla:</p> <p>➤ Hal yang sering dilakukan bersama teman, Kadang bermain bersama</p>		

	<p>waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, kadang ngajari teman kalau tidak bisa tapi cuma beberapa teman saja kalau matematika tidak sampai melihat jawabannya hanya caranya saja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pertolongan apa saja yang pernah dilakukan, Ngajari mengerjakan soal</li> <li>➤ Bagaimana jika teman tidak balas menolong/membantu, melakukan sendiri</li> </ul>		
	<p>4. Dafa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hal yang sering dilakukan bersama teman, kadang bermain bersama waktu istirahat, melaksanakan piket kelas, kadang ngajari teman kalau tidak bisa tapi cuma beberapa teman saja kalau matematika tidak sampai melihat jawabannya hanya caranya saja</li> <li>➤ Pertolongan apa saja yang pernah</li> </ul>		

	<p>dilakukan, Ngajari mengerjakan soal</p> <p>➤ Bagaimana jika teman tidak balas menolong/ membantu, melakukan sendiri</p>		
Simpulan	<p>Rata-rata siswa menjawab hal yang sering dilakukan adalah belajar bersama, bermain bersama saat istirahat, dan melaksanakan piket kelas. Pertolongan yang sering diberikan pada waktu teman kesulitan mengerjakan tugas kemudian memberi bantuan untuk mengajari jika teman meminta untuk dibantu atau atas perintah guru. Tindakan yang dilakukan jika teman tidak mau menolong, tidak masalah dan berusaha melakukannya sendiri</p>		

### Masalah 3: kerjasama

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira:</p> <p>➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, saat pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu</p>	<p>● Siswa berkebutuhan khusus</p>	<p>● Foto</p>

	<p>kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p>		
	<p>2. Dandy:          ➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p>		
	<p>3. Kayla:          ➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh</p>		



	<p>mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p>		
	<p>4. Dafa:</p> <p>➤ Kerja sama apa saja yang pernah dilakukan, waktu pelajaran disuruh bu guru diskusi menjawab pertanyaan sama kelompok, atau disuruh mengamati tumbuhan yang ada di luar kelas sama kelompok terus disuruh mendiskusikan, membuat pigura dari bahan-bahan alami sama kelompok. Selain itu kerja sama melaksanakan piket kelas, nyapu, bersih-bersih</p> <p>➤ Apakah temanmu mau bekerjasama denganmu sampai selesai? Mau tapi kadang-kadang berfikir hanya sedikit</p>		
Simpulan	Rata-rata kerjasama yang sering dilakukan siswa adalah pada saat pelajaran dalam kegiatan diskusi kelompok menjawab soal yang		

	diberikan guru, ataupun pada saat membuat prakarya/ kerajinan tangan, kemudian pada saat melaksanakan program kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Namun belum semua siswa mau melakukan kerja sama sampai pekerjaan selesai
--	---

#### Masalah 4 : dukungan / motivasi

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	1. Maira : ➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah ➤ Dalam hal apa, dukungannya dengan mengajari teman waktu belum selesai mengerjakan tugas	● Siswa berkebutuhan khusus	
	2. Dandy : ➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah ➤ Dalam hal apa, dukungannya dengan mengajari teman waktu belum selesai mengerjakan tugas tapi tidak melihat jawabannya. Mengajari caranya saja		
	3. Kayla : ➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah		

	<p>➤ Dalam hal apa, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas</p>		
	<p>4. Dafa :</p> <p>➤ Pernahkah memberi dukungan, pernah</p> <p>➤ Dalam hal apa, waktu teman belum selesai mengerjakan tugas</p>		
Simpulan	Rata-rata siswa pernah memberi dukungan ketika siswa yang lain belum selesai mengerjakan tugas ataupun mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, dengan mengajarkan caranya namun tidak memperlihatkan jawaban		

### Masalah 5: cara siswa menghormati

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira :</p> <p>➤ Cara menghormati teman, menganggap semua teman sama tetapi punya teman dekat sendiri, sama-sama siswa berprestasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> <li>●</li> </ul>	
	<p>2. Dandy:</p> <p>➤ Cara menghormati</p>		

	teman, menganggap semua teman sama tidak membeda- bedakan		
	3. Kayla : ➤ Cara menghormati teman, menganggap semua teman sama tapi punya teman dekat sendiri sama- sama siswa berprestasi		
	4. Dafa : ➤ Cara menghormati teman, menganggap semua teman sama tidak membeda- bedakan		
Simpulan	Siswa berpendapat cara menghormati teman adalah dengan menganggap semua teman sama tidak membeda-bedakan, namun beberapa siswa khususnya siswa perempuan biasanya mempunyai teman dekat sendiri sesama siswa berprestasi		

### Masalah 6: permasalahan/ konflik yang sering terjadi

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Hasil</p>	<p>1. Maira:            ➤ Permasalahan apa yang sering terjadi waktu ngerjain prakarya bareng-bareng aku salah sedikit terus bertengkar</p> <p>2. Dandy:            ➤ Permasalahan apa yang sering terjadi lupa bawa PR ku sendiri terus temanku marah-marah</p> <p>3. Kayla:            ➤ Permasalahan apa yang sering terjadi waktu pelajaran masih nulis soal, teman mengganggu minta jawaban terus. Aku tidak mau kasih jawaban, terus marah</p> <p>4. Dafa:            ➤ Permasalahan apa yang sering terjadi, tidak pernah waktu pelajaran masih nulis soal, teman mengganggu minta jawaban terus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> <li>●</li> </ul>	
<p>Simpulan</p>	<p>Rata-rata siswa menjelaskan sebagian besar mereka pernah mengalami konflik/ masalah. Permasalahan yang terjadi pada umumnya didasari pada hal-hal kecil, seperti tidak memberi tahu jawaban ketika teman lain ingin mencontek, lupa membawa</p>		

	pekerjaan rumah (PR), membuat sedikit kesalahan ketika mengerjakan prakarya
--	---

### Masalah 7 : penyelesaian konflik

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira: ➤ Penyelesaian konflik, saling minta maaf</p> <p>2. Dandy: ➤ Konflik selesai sendiri, langsung pergi saja</p> <p>3. Kayla: ➤ Konflik diselesaikan dengan, saling minta maaf dan pulang sekolah sudah baik lagi</p> <p>4. Dafa: ➤ Konflik diselesaikan dengan, saling minta maaf dan pulang sekolah sudah baik lagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> <li>●</li> </ul>	
Simpulan	Rata-rata siswa menjelaskan permasalahan mereka diselesaikan dengan kesadaran untuk saling minta maaf ketika pulang sekolah keadaan sudah membaik.		

❖ **Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan guru**

**Masalah 1: Komunikasi**

Mencakup : a) bahasa yang sering digunakan dalam percakapan, b) hal yang sering dibicarakan, c) sopan santun

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Hasil</p>	<p>1. Ferdy:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan tentang pelajaran agama, karena kesulitan</li> </ul> <hr/> <p>2. Devina:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan dengan guru tentang pelajaran yang masih sulit, melaporkan siswa lain jika ada yang berulah</li> </ul> <hr/> <p>3. Dirga:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan dengan guru tentang pelajaran yang masih sulit, melaporkan siswa lain jika ada yang berulah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> </ul>	

	<p>4. Fara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan dengan guru tentang pelajaran yang masih sulit, melaporkan siswa lain jika ada yang berubah</li> </ul>		
	<p>5. Lutfi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan dengan guru tentang pelajaran yang masih sulit, melaporkan siswa lain jika ada yang berubah</li> </ul>		
	<p>6. Diandra:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan dengan guru tentang pelajaran yang masih sulit, melaporkan siswa lain jika ada yang berubah</li> </ul>		
	<p>7. Adam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering</li> </ul>		



	<p>digunakan bahasa Indonesia</p> <p>❖Hal yang sering dibicarakan dengan guru tentang pelajaran yang masih sulit, melaporkan siswa lain jika ada yang berulah</p>		
	<p>8. Firdaus:</p> <p>❖Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</p> <p>❖Hal yang sering dibicarakan dengan guru tentang pelajaran yang masih sulit, melaporkan siswa lain jika ada yang berulah</p>		
Simpulan	Aspek komunikasi: rata-rata siswa lebih sering berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dan hal yang sering dibicarakan tentang kesulitan-kesulitan dalam pelajaran, dan melaporkan siswa lain jika ada yang membuat ulah.		

### Masalah 2: Perilaku

Mencakup : a) Sikap bertemu guru, b) sikap saat guru mengajar, c) sikap saat diberi kesempatan bertanya, d) sikap saat guru memberi arahan, e) sikap saat diperintah guru

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Ferdy:</p> <p>❖Sikap bertemu guru menyapa</p>	<p>● Siswa berkebutuhan khusus</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap saat guru mengajar memperhatikan tapi kadang cerita sama teman</li> <li>❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, kadang mau tanya. Seringnya enggak soalnya malu.</li> <li>❖ Sikap saat guru memberi arahan, memperhatikan</li> <li>❖ Sikap saat diperintah guru, langsung melaksanakan</li> </ul>		
	<p>2. Devina:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu guru, menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat guru mengajar, memperhatikan</li> <li>❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, tidak bertanya karena malu</li> <li>❖ Sikap saat guru memberi arahan, mendengarkan</li> <li>❖ Sikap saat diperintah guru, langsung melaksanakan</li> </ul>		
	<p>3. Dirga:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu guru, menyapa dan</li> </ul>		

	<p>salim</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap saat guru mengajar, pelajaran dicermati tapi kadang sambil bicara sama teman satu meja</li> <li>❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, tidak bertanya karena malu</li> <li>❖ Sikap saat guru memberi arahan, mendengarkan tapi kadang sambil bicara dengan teman satu meja</li> <li>❖ Sikap saat diperintah guru, langsung melaksanakan</li> </ul>		
	<p>4. Fara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu guru menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat guru mengajar memperhatikan tapi kadang sambil bicara sama teman</li> <li>❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, tidak mau tanya karena malu</li> <li>❖ Sikap saat guru memberi arahan, memperhatikan</li> <li>❖ Sikap saat</li> </ul>		

	diperintah guru, langsung melaksanakan		
	5. Lutfi: ❖ Sikap bertemu guru menyapa dan salim ❖ Sikap saat guru mengajar memperhatikan tapi kadang sambil bicara sama teman ❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, tidak mau tanya karena malu ❖ Sikap saat guru memberi arahan, memperhatikan ❖ Sikap saat diperintah guru, langsung melaksanakan		
	6. Diandra: ❖ Sikap bertemu guru menyapa dan salim ❖ Sikap saat guru mengajar memperhatikan tapi kadang sambil bicara sama teman ❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, kadang mau tanya tapi malu ❖ Sikap saat guru memberi arahan,		

	<p>memperhatikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap saat diperintah guru, langsung melaksanakan</li> </ul>		
	<p>7. Adam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu guru menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat guru mengajar memperhatikan tapi kadang sambil bicara sama teman</li> <li>❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, kadang mau tanya tapi malu</li> <li>❖ Sikap saat guru memberi arahan, memperhatikan</li> <li>❖ Sikap saat diperintah guru, langsung melaksanakan</li> </ul>		
	<p>8. Firdaus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu guru menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat guru mengajar memperhatikan tapi kadang sambil bicara sama teman</li> <li>❖ Sikap saat diberi kesempatan bertanya, kadang mau tanya tapi malu</li> </ul>		

	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap saat guru memberi arahan, memperhatikan</li> <li>❖ Sikap saat diperintah guru, langsung melaksanakan</li> </ul>		
Simpulan	Rata-rata siswa menjawab ketika bertemu guru menyapa dengan memberi salam dan salim (mencium tangan), saat guru mengajar memperhatikan namun terkadang diselingi berbicara dengan teman satu meja, tidak bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya karena malu, memperhatikan ketika guru memberi arahan, langsung melaksanakan ketika diperintah guru		

### Masalah 3: Menghormati

Mencakup : a) Hal apa saja yang dilakukan untuk menghargai guru

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	1. Ferdy: <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Hal yang dilakukan untuk menghormati guru, kalau diperintah segera melaksanakan,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus</li> </ul>	

	<p>memperhatikan saat bu guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
	<p>2. Devina: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati guru, Jika diperintah segera melaksanakan, memperhatikan saat bu guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru siapapun memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
	<p>3. Dirga: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati guru, Jika diperintah segera</p>		

	<p>melaksanakan, memperhatikan saat bu guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
	<p>4. Fara: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati guru, Jika diperintah segera melaksanakan, memperhatikan saat bu guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
	<p>5. Lutfi: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati guru, Jika diperintah segera</p>		



	<p>melaksanakan, memperhatikan saat bu guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru siapapun memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
	<p>6. Diandra: ❖ Hal yang dilakukan untuk menghormati guru, Jika diperintah segera melaksanakan, memperhatikan saat bu guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru siapapun memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
	<p>7. Adam: ❖ Hal yang dilakukan untuk menghormati guru,</p>		

	<p>Jika diperintah segera melaksanakan, memperhatikan saat bu guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru siapapun memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
	<p>8. Firdaus: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati guru, Jika diperintah segera melaksanakan, memperhatikan saat guru menerangkan dan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru siapapun memberi salam dan mencium tangan (salim), berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan</p>		
Simpulan	Rata-rata siswa berpendapat hal yang dilakukan untuk menghormati guru adalah dengan segera melaksanakan perintah,		

	memperhatikan saat diterangkan mengurangi berbicara dengan teman, bertemu dengan guru siapapun menyapa (memberi salam) dan mencium tangan, ketika berbicara menggunakan bahasa yang sopan
--	---

❖ **Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan kepala sekolah**

**Masalah 1: Komunikasi**

Mencakup : a) bahasa yang sering digunakan dalam percakapan, b) hal yang sering dibicarakan, c) sopan santun

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	1. Ferdy: ❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ❖ Tidak ada yang dibicarakan, hanya menyapa saja	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti: Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia</li> <li>● Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara: Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar, tapi tidak berteriak</li> </ul>	
	2. Devina: ❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ❖ Tidak ada yang dibicarakan, hanya menyapa saja		
	3. Dirga: ❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ❖ Hal yang dibicarakan masalah tentang nilai raport dan kesulitan belajar		
	4. Fara: ❖ Bahasa yang sering		

	<p>digunakan bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Tidak ada yang dibicarakan, hanya menyapa saja</li> </ul>		
	<p>5. Lutfi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang dibicarakan masalah tentang nilai raport dan kesulitan belajar</li> </ul>		
	<p>6. Diandra:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang dibicarakan masalah tentang nilai raport dan kesulitan belajar karena pernah tidak naik kelas</li> </ul>		
	<p>7. Adam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang dibicarakan masalah tentang nilai raport sama kenaikan kelas</li> </ul>		
	<p>8. Firdaus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia</li> <li>❖ Hal yang dibicarakan</li> </ul>		

	masalah tentang nilai raport sama kenaikan kelas		
Simpulan	Aspek komunikasi: rata-rata siswa berkomunikasi dengan kepala sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan hal yang dibicarakan tentang nilai raport, kenaikan kelas, dan kesulitan belajar siswa.		

## Masalah 2: Perilaku

Mencakup : a) Sikap bertemu kepala sekolah, b) sikap saat kepala sekolah sedang memberi arahan

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	1. Ferdy: ❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim ❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti: Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia</li> <li>● Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara: Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar, tapi tidak berteriak</li> </ul>	
	2. Devina: ❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim ❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan		
	3. Dirga: ❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim ❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan		
	4. Fara:		

	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan</li> </ul>		
	<p>5. Lutfi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan</li> </ul>		
	<p>6. Diandra:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan</li> </ul>		
	<p>7. Adam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan</li> </ul>		
	<p>8. Firdaus:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sikap bertemu kepala sekolah menyapa dan salim</li> <li>❖ Sikap saat kepala sekolah memberi arahan, memperhatikan, dan mendengarkan</li> </ul>		

	baik-baik		
Simpulan	Rata-rata siswa menjawab ketika bertemu kepala sekolah menyapa dengan memberi salam dan salim (mencium tangan), memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan pada waktu kegiatan upacara maupun sebelum senam pagi		

### Masalah 3: Menghormati

Mencakup : a) Hal apa saja yang dilakukan untuk menghargai kepala sekolah

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Ferdy:</p> <p>❖ Hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah, saat memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p> <p>2. Devina:</p> <p>❖ Hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah, saat memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala</p>	<p>● Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti: Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia</p> <p>● Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara: Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar, tapi tidak berteriak</p>	

	<p>sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p>		
	<p>3. Dirga: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah, saat memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p>		
	<p>4. Fara: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah, saat memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p>		
	<p>5. Lutfi: ❖Hal yang dilakukan untuk</p>		



	<p>menghormati kepala sekolah, saat memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p>		
	<p>6. Diandra: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah, saat memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p>		
	<p>7. Adam: ❖Hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah, saat memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala</p>		

	<p>sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p> <p>8. Firdaus: ❖ Hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah, saat bertemu memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya</p>		
Simpulan	Rata-rata siswa berpendapat hal yang dilakukan untuk menghormati kepala sekolah adalah dengan memberi salam dan mencium tangan (salim) saat bertemu, memperhatikan ketika kepala sekolah memberi arahan, berbicara dengan bahasa yang sopan dan jelas kalimatnya		

❖ **Interaksi sosial siswa normal dengan guru**

**Masalah 1 : komunikasi (bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, hal yang dibicarakan, sopan santun)**

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia</li> <li>➢ Hal yang disampaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah</li> </ul>	

	(diungkapkan) kepada guru tentang kesulitan pelajaran	dimengerti: Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia	
	2. Dandy: ➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ➤ Hal yang disampaikan (diungkapkan) kepada guru tentang dengan guru, pelajaran sama nglaporin teman yang nakal	● Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara: Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar, tapi tidak berteriak	
	3. Kayla: ➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ➤ Hal yang disampaikan (diungkapkan) kepada guru tentang,kesulitan pelajaran		
	4. Dafa: ➤ Bahasa yang sering digunakan bahasa Indonesia ➤ Hal yang disampaikan (diungkapkan) kepada guru tentang dengan guru, kesulitan pelajaran		
Simpulan	Aspek komunikasi: rata-rata siswa lebih sering komunikasi dengan bahasa Indonesia dan hal yang sering dibicarakan tentang		

	kesulitan-kesulitan dalam pelajaran.
--	--------------------------------------

## Masalah 2: perilaku

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ketika bertemu guru, menyapa memberi salam dan mencium tangan (salim)</li> <li>➤ Ketika guru mengajar, memperhatikan</li> <li>➤ Ketika diberi kesempatan untuk bertanya/ berpendapat, mau bertanya. Karena malu bertanya akan sesat di jalan</li> <li>➤ Ketika guru sedang memberi arahan, mendengarkan</li> <li>➤ Ketika diperintah guru, langsung melaksanakan</li> </ul> <p>2. Dandy:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ketika bertemu guru, menyapa memberi salam dan mencium tangan (salim)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus bercakap/ berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti: Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia</li> <li>● Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara: Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar, tapi tidak berteriak</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ketika guru mengajar, memperhatikan</li> <li>➤ Ketika diberi kesempatan untuk bertanya/ berpendapat, mau bertanya, tapi kadang tidak bertanya karena malu</li> <li>➤ Ketika guru sedang memberi arahan, mendengarkan</li> <li>➤ Ketika diperintah guru, melaksanakan</li> </ul>		
	<p>3. Kayla:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ketika bertemu guru, menyapa memberi salam dan mencium tangan (salim)</li> <li>➤ Ketika guru mengajar, memperhatikan</li> <li>➤ Ketika diberi kesempatan untuk bertanya/ berpendapat, mau bertanya kalau memang belum jelas</li> <li>➤ Ketika guru sedang memberi arahan, mendengarkan</li> <li>➤ Ketika diperintah guru, melaksanakan</li> </ul>		

	<p>4. Dafa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ketika bertemu guru, menyapa memberi salam dan mencium tangan (salim)</li> <li>➤ Ketika guru mengajar, memperhatikan</li> <li>➤ Ketika diberi kesempatan untuk bertanya/ berpendapat, mau bertanya kalau memang belum jelas</li> <li>➤ Ketika guru sedang memberi arahan, mendengarkan</li> <li>➤ Ketika diperintah guru, melaksanakan</li> </ul>		
Simpulan	Aspek perilaku: ketika bertemu guru menyapa dengan memberi salam dan mencium tangan (salim), memperhatikan ketika guru mengajar, bertanya jika belum jelas, mendengarkan saat guru memberi arahan, dan saat diperintah segera melaksanakan.		

### Masalah 3: menghormati

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Maira:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ yang dilakukan untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Siswa berkebutuhan khusus bercakap/</li> </ul>	

	<p>menghormati/ menghargai guru, Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu guru menerangkan</p>	<p>berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti: Bercakap dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa, tampak lebih sering bahasa Indonesia</p>	
	<p>2. Dandy:  ➤ yang dilakukan untuk menghormati/ menghargai guru, Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu guru menerangkan</p>	<p>● Siswa berkebutuhan khusus dapat mengontrol nada bicara ketika sedang berbicara: Siswa berbicara dengan nada bicara yang jelas didengar, tapi tidak berteriak</p>	
	<p>3. Kayla:  ➤ yang dilakukan untuk menghormati/ menghargai guru, Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu guru menerangkan</p>		
	<p>4. Dafa:  ➤ yang dilakukan untuk menghormati/ menghargai guru, Jika diperintah segera melaksanakan, diam waktu guru</p>		

	menerangkan		
Simpulan	Aspek menghormati/ menghargai guru: segera melaksanakan perintah guru, bersikap tenang (diam) saat guru menerangkan/ menjelaskan		

❖ **Interaksi sosial guru dengan siswa berkebutuhan khusus**

**Masalah 1: komunikasi**

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang biasa digunakan, Bahasa resminya bahasa Indonesia, namun dalam praktiknya fleksible Bahasa Indonesia juga Bahasa Jawa</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan, Biasanya saya dulu yang mengawali pembicaraan, yang pertama berkaitan dengan nilainya. Ketika ada tugas saya tanya ada kesulitan atau tidak. Kemudian jika nilainya semakin menurun saya baru masuk pertanyaan ke ranah keluarga, tentang bagaimana belajarnya di rumah, bagaimana aktivitasnya di</li> </ul>	●	



	<p>rumah, apakah ada masalah di rumah terkait dengan orangtuanya</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang biasa digunakan, bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa pemersatu</li> <li>❖ Hal yang sering dibicarakan, terkait dengan pelajaran, dalam memberi bimbingan dan arahan kepada anak tentang sopan santun, etika, tata krama dengan orang yang lebih tua, arahan dalam melaksanakan tugas piket, tugas rumah dan perhatian orang tua</li> </ul> <p>3. Ibu Venda</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bahasa yang biasa digunakan, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa pemersatu</li> </ul>		
--	--	--	--

	<p>❖Hal yang sering dibicarakan,terkait pelajaran, dalam memberi bimbingan dan arahan kepada anak tentang sopan santun, etika, tata krama dengan orang yang lebih tua, arahan dalam melaksanakan tugas piket, terkait tugas rumah dan perhatian orang tua</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖Bahasa yang biasa digunakan, bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia itu bahasa Nasional,sebagian besar anak-anak disini lebih paham</p> <p>❖Hal yang sering dibicarakan,terkait pelajaran tentang bimbingan dan arahan kepada anak tentang tata krama dengan orang yang lebih tua, serta tugas rumah dan perhatian orang tua</p>		
Simpulan	<p>❖Aspek komunikasi: bahasa yang biasa digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional sebagai bahasa pemersatu anak-anak lebih paham. Hal yang dibicarakan</p>		

	terkait pelajaran, dalam memberi bimbingan dan arahan kepada anak tentang sopan santun, etika, tata krama dengan orang yang lebih tua, arahan dalam melaksanakan tugas piket, terkait tugas rumah dan perhatian orang tua
--	---

## Masalah 2: motivasi

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖ Motivasi yang diberikan, berusaha melakukan pendekatan-pendekatan khusus menanyakan kira-kira apa kesulitannya, ada masalah apa sampai anak tersebut merasa nyaman untuk menceritakan permasalahannya. Kemudian saya sisipkan tentang keagamaan, karena menurut saya melalui pembelajaran agama itulah yang dapat membantu menenangkan anak, menggugah kesadaran anak untuk mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT, untuk</p>	●	

	<p>senantiasa berusaha menjadi anak yang lebih baik.</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖ Motivasi yang diberikan, Memberi nasihat kepada siswa tersebut, agar belajarnya lebih terfokus secara rutin, misalnya dalam hal membaca, meminta siswa untuk rajin membaca di rumah maupun di sekolah, memberi reward kepada siswa ketika ia sudah berani menjawab pertanyaan dan juga maju kedepan. Kemudian memberi pelajaran tambahan</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖ Motivasi yang diberikan, memberi nasihat kepada siswa tersebut, agar belajarnya lebih terfokus secara rutin, misalnya dalam hal membaca,</p>		
--	--	--	--

	<p>memintta siswa untuk rajin meBaca di rumah maupun di sekolah, memberi reward kepada siswa ketika ia sudah berani menjawab pertanyaan dan juga maju kedepan. Kemudian memberi pelajaran tambahan</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Motivasi yang diberikan, memberi nasihat kepada siswa tersebut agar belajarnya lebih terfokus secara rutin, misalnya dalam hal membaca, meminta siswa untuk rajin meBaca di rumah maupun di sekolah. memberi reward kepada siswa ketika ia sudah berani menjawab pertanyaan dan juga maju kedepan. Kemudian memberi pelajaran tambahan. Bagi siswa hiperaktif memberi nasihat</p>		
--	---	--	--

	terkait dengan perilakunya yang berlebihan menghubungkan dengan nilai religi.		
Simpulan	❖Aspek motivasi: berusaha melakukan pendekatan-pendekatan khusus menanyakan kira-kira apa kesulitan yang dihadapi, sampai anak merasa nyaman untuk menceritakan kemudian memberi nasihat agar lebih fokus belajar dengan menyisipkan nilai religi didalamnya, bahwa harus selalu mensyukuri terhadap segala sesuatu yang dikarunai Tuhan. Memberi reward ketika anak sudah berani tampil kedepan. Memberi pelajaran tambahan.		

### Masalah 3: permasalahan interaksi

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖Permasalahan interaksi, mengendalikan perilaku siswa (kurang bisa mengendalikan diri), memahami permasalahan anak satu persatu khususnya berkebutuhan khusus.</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖Permasalahan interaksi, Tentang pelajaran, yang pertama biasanya matematika materi perkalian dan</p>	●	

	<p>pembagian, anak sering kali menghadapi kesulitan dalam menjumlahkan dan mengurangi. Kemudian tentang membaca dan menulis, sering kali anak membaca tidak jelas dan melewati beberapa kata, dalam menulis anak sering kali melewati beberapa huruf dalam menulis kata dan kalimat</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖Permasalahan interaksi, tentang pelajaran, yang pertama biasanya matematika materi perkalian dan pembagian, anak sering kali menghadapi kesulitan dalam menjumlahkan dan mengurangi. Kemudian tentang membaca dan menulis, sering kali anak membaca tidak jelas dan melewati</p>		
--	--	--	--

	<p>beberapa kata, dalam menulis anak sering kali melewati beberapa huruf dalam menulis kata dan kalimat</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Permasalahan interaksi, Tentang pembelajaran, terutama pada kemampuan berhitungnya. Anak sering kali kesulitan membedakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemudian pada kemampuan membaca dan menulis, sering kali anak membaca tidak jelas dan melewati beberapa kata, ketika menulis anak sering kali melewati beberapa huruf saat menulis kata</p>		
--	---	--	--



	dan kalimat		
Simpulan	❖Aspek permasalahan interaksi: mengendalikan perilaku siswa (siswa kurang bisa mengendalikan diri) kemudian dalam pelajaran terkait dengan kemampuan berhitung, membaca, menulis, pertama pada pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian anak sering kali menghadapi kesulitan dalam menjumlahkan dan mengurangi. Pada kemampuan membaca, membacanya belum jelas dan melewati beberapa kata, dalam kemampuan menulis, anak sering melewati beberapa huruf dalam menulis kata dan kalimat.		

#### Masalah 4: solusi permasalahan interaksi

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖Solusi permasalahan interaksi, Saya berusaha pelan-pelan mendekati anak, pertama saya tanya tentang ada masalah apa dalam dirinya, kemudian masuk ke lingkup keluarganya (orangtua) tentang bagaimana orangtuanya di rumah, apakah ada masalah di rumah</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖Solusi permasalahan</p>	●	

	<p>interaksi, Saya berusaha mendampingi anak, kemudian saya berikan pengertian kepada anak-anak yang lain dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat saling menerima tidak boleh merendahkan. Untuk anak yang berkebutuhan khusus saya beri motivasi (dibombong) agar muncul rasa percaya dirinya.</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖ Solusi permasalahan interaksi, Saya berusaha memberi pendampingan terhadap anak dengan melakukan konsultasi langsung kepada orangtua, agar orangtua juga ikut bekerjasama memecahkan masalah yang dihadapi anak</p>		
--	---	--	--

	<p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Solusi permasalahan interaksi, Saya berusaha memberi pendampingan terhadap anak dengan melakukan konsultasi langsung kepada orangtua, agar orangtua juga ikut bekerjasama memecahkan masalah yang dihadapi anak</p>		
Simpulan	<p>❖ Aspek solusi permasalahan interaksi: melalui pendekatan khusus ke dalam diri anak, kemudian masuk ke ranah keluarga. Terhadap anak berkebutuhan khusus ada pendampingan melibatkan orang tua serta pemberian motivasi membangun rasa percaya diri, untuk siswa yang lain diberi pengertian agar dapat saling menerima</p>		

#### Masalah 5: nilai toleransi

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖ Nilai toleransi, pemahaman saya tentang nilai toleransi adalah anak mampu bergaul dengan anak yang lain</p>	●	

	<p>tanpa memandang si kaya dan si miskin, tanpa memandang pintar dan kurang, mampu saling berbaur tanpa membedakan gender</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖ Nilai toleransi, Toleransi itu saling menghargai satu sama lain, tidak membedakan berdasarkan status sosial, agama maupun tingkat intelegensi ketika kita bicara dalam lingkup sekolah dan anak.</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖ Nilai toleransi, toleransi itu sikap menghargai perbedaan yang ada dalam segala aspek.</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Nilai</p>		
--	--	--	--

	toleransi, Toleransi itu sikap menghargai perbedaan yang ada dalam segala aspek.		
Simpulan	❖ Aspek nilai toleransi: saling menghargai satu sama lain, mampu bergaul dengan semua tidak membedakan gender, status sosial, agama maupun tingkat intelegensi		

### Masalah 6: implementasi nilai toleransi

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖ Implementasi nilai toleransi, Mengajarkannya dengan memasukan dalam pelajaran PKn, Agama dan IPS. Contoh nyata penerapan anak dalam memahami nilai toleransi adalah saling meminjamkan alat tulis yang dimiliki ketika ada salah satu teman yang lupa membawa tanpa melihat perbedaan, berinisiatif menjenguk teman yang sakit dirumah</p>	●	

	<p>sakit tanpa melihat perbedaan</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖ Implementasi nilai toleransi, Saya memasukan pembelajaran tentang toleransi dalam pelajaran apapun apalagi kelas tiga itu masih tematik, yakni menggabungkan beberapa mapel di dalamnya. namun lebih khususnya sering saya bahas ketika dalam tematik itu ada mapel Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui penjelasan tentang toleransi, kemudian contoh nyata yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mudah mengerti dan bisa menerapkan juga</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖ Implementasi nilai toleransi, Saya memasukan</p>		
--	--	--	--

	<p>pembelajaran tentang toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga IPS. kemudian memberi contoh nyata yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mudah mengerti dan bisa menerapkan juga.</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Implementasi nilai toleransi, Saya memasukan pembelajaran tentang toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga IPS yang terkait secara tematik. kemudian memberi contoh nyata yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mudah</p>		
--	---	--	--

	mengerti dan bisa menerapkan juga		
Simpulan	❖Aspek implementasi nilai toleransi: Mengajarkannya dengan memasukan dalam pelajaran PKn, Agama dan IPS. Kemudian memberi contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak mempraktikkan melalui tindakan sederhana, seperti saling meminjamkan alat tulis yang dimiliki ketika ada salah satu teman yang lupa membawa tanpa melihat perbedaan, berinisiatif menjenguk teman yang sakit dirumah sakit tanpa melihat perbedaan		

### Masalah 7: nilai kerja sama

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖Nilai kerja sama, Kerja sama adalah kegiatan saling menolong untuk mencapai tujuan bersama</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖Nilai kerja sama, Kerja sama adalah kegiatan saling menolong untuk mencapai tujuan bersama</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖Nilai kerja sama, Kerja sama adalah kegiatan yang bertujuan</p>	●	



	<p>untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan bersama-sama</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Nilai kerja sama, Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu</p>		
Simpulan	❖ Aspek nilai kerja sama: kegiatan saling menolong untuk mencapai tujuan tertentu, untuk kepentingan bersama		

#### Masalah 8: implementasi nilai kerja sama

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖ Implementasi nilai kerja sama, Kerja sama di kelas 4B awalnya memang agak sulit, dalam penerapannya namun semakin kesini anak-anak mulai paham dan bisa menerapkan. Pembelajaran tentang kerja sama sering saya masukkan dalam pelajaran PKn.</p>	●	

	<p>Setiap minggu saya ulas, sehingga lekat didalam ingatan anak. Contoh bahwa anak sudah memahami tentang kerja sama dalam pelaksanaan piket kelas tidak perlu disuruh anak sudah mengerti, bahwa kebersihan kelas itu merupakan tanggung jawab bersama.</p> <p>Kemudian dalam kegiatan kelompok semakin kesini sudah semakin berkurang sekat atau batasan antara anak yang bisa dan yang tidak bisa, saling berbagi dalam kegiatan kelompok mulai mereka utamakan seperti yang dilakukan adam (siswa hiperaktif) beberapa waktu yang lalu ketika ada kegiatan kelompok membuat prakarya ia rela berbagi memberikan beberapa kertas lipat miliknya agar</p>		
--	---	--	--

	<p>temannya juga sama-sama bisa melaksanakan tugas prakarya dan menyelesaikannya bersama.</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖ Implementasi nilai kerja sama, Pertama saya ajarkan dulu makna kerja sama itu sendiri dalam pelajaran tematik, kemudian saya beri contohnya secara sederhana melalui kegiatan yang melibatkan siswa. Misal dalam kegiatan-kegiatan kelompok (tugas diskusi) memanfaatkan lingkungan alam (mendeskripsikan bagian tumbuhan). Sering kali saya meminta anak melaksanakan kegiatan kelompok dengan didukung media/ sarana belajar yang menarik. Karena sarana belajar yang menarik itu menurut saya lebih memotivasi siswa</p>		
--	--	--	--

	<p>untuk mengembangkan pemikirannya. Kerja sama tidak hanya terbatas dalam kegiatan kelompok, namun juga dapat diterapkan diluar pelajaran. Misal saat istirahat anak bisa bermain bersama dengan anak yang lain dalam satu jenis permainan</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖ Implementasi nilai kerja sama, Pertama saya ajarkan dulu makna kerja sama itu sendiri kemudian saya beri contohnya secara sederhana melalui kegiatan yang melibatkan siswa. Misal dalam kegiatan-kegiatan kelompok (tugas diskusi)</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Implementasi nilai kerja sama, Pertama</p>		
--	---	--	--

	<p>saya ajarkan dulu makna kerja sama itu sendiri, kemudian ketika siswa melakukan kegiatan yang membutuhkan kekompakan dalam kelompok, misa diskusi kelompok. Saya mengingatkan kembali, bahwa inilah salah satu bentuk kerjasama.</p>		
Simpulan	<p>❖ Aspek implementasi nilai kerja sama: Pembelajaran tentang kerja sama sering masukkan dalam pelajaran PKn. Contoh bahwa anak sudah memahami tentang kerja sama dalam pelaksanaan piket kelas tidak perlu disuruh anak sudah mengerti, bahwa kebersihan kelas itu merupakan tanggung jawab bersama. Kemudian dalam kegiatan kelompok semakin berkurang sekat atau batasan antara anak yang bisa dan yang tidak bisa, saling berbagi dalam kegiatan kelompok mulai mereka utamakan. Saat istirahat anak bisa bermain bersama dengan anak yang lain dalam satu jenis permainan</p>		

### Masalah 9: nilai menghormati

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖ Nilai menghormati, sesuai dengan program sekolah yaitu 5 S (senyum,</p>	●	

	<p>sapa, salam, sopan, santun), artinya saling menghargai satu sama lain yang dibangun atas dasar saling pengertian dan kebajikan, meredam permusuhan/ pertikaian.,</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖ Nilai menghormati, Saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖ Nilai menghormati, Saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Nilai menghormati, Sikap saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan</p>		
--	--	--	--

Simpulan	❖ Aspek nilai menghormati: sesuai dengan program sekolah yaitu 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), artinya saling menghargai satu sama lain yang dibangun atas dasar saling pengertian dan kebajikan, meredam permusuhan/ pertikaian.
----------	---

### Masalah 10: implementasi nilai menghormati orang lain

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bapak Sholeh</p> <p>❖ Implementasi nilai menghormati orang lain, Pengajarannya melalui pelajaran PKn dan agama, penerapan siswa terhadap nilai yang sudah diajarkan terlihat ketika ada tamu yang bukan guru, jamaah dimasjid anak tidak enggan untuk sekedar jabat tangan namun juga cium tangan</p> <p>2. Ibu Nanik</p> <p>❖ Implementasi nilai menghormati orang lain, Pengajarannya melalui pelajaran PKn dan agama, penerapan siswa terhadap nilai yang sudah diajarkan</p>	●	

	<p>terlihat ketika ada tamu yang bukan guru, jamaah dimasjid anak tidak enggan untuk sekedar jabat tangan namun juga cium tangan</p> <p>3. Ibu Venda</p> <p>❖ Implementasi nilai menghormati orang lain, Pembelajarannya dengan memasukkan ke beberapa mapel khususnya pada mapel PKn, agama</p> <p>4. Ibu Wahyu</p> <p>❖ Implementasi nilai menghormati orang lain, Pengajarannya melalui pelajaran PKn dan agama, penerapan siswa terhadap nilai yang sudah diajarkan terlihat ketika ada tamu yang bukan guru, jamaah dimasjid anak tidak enggan untuk sekedar jabat tangan namun juga</p>		
--	---	--	--



	cium tangan		
Simpulan	❖ Aspek implementasi nilai menghormati orang lain: Pengajarannya melalui pelajaran PKn dan agama, penerapan siswa terhadap nilai yang sudah diajarkan terlihat ketika ada tamu yang bukan guru, jamaah dimasjid anak tidak enggan untuk sekedar jabat tangan namun juga cium tangan		

❖ **Interaksi sosial kepala sekolah dengan siswa berkebutuhan khusus**

**Masalah 1: Komunikasi**

Tekhnik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Bahasa yang biasa digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional, anak-anak disini lebih paham karena tidak sedikit juga yang berasal dari luar jawa</p> <p>2. Hal yang dibicarakan dengan siswa berkebutuhan khusus terkait dengan hasil belajar (raport), kenaikan kelas, dan perilaku siswa di sekolah. Biasanya saya melakukan komunikasi</p>	●	

	<p>langsung pada siswa-siswa yang betul-betul harus mendapat perhatian khusus, dengan didampingi juga oleh orang tuanya. Sehingga antara saya dengan orang tua ada kesamaan pemahaman, untuk memberi penanganan terhadap anak tersebut</p>		
Simpulan	<p>Aspek komunikasi: bahasa yang biasa digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional, anak-anak lebih paham karena tidak sedikit juga yang berasal dari luar Jawa. Hal yang dibicarakan terkait dengan hasil belajar (raport), kenaikan kelas, dan perilaku siswa di sekolah. Melalui komunikasi langsung siswa yang betul-betul harus mendapat perhatian khusus, dengan didampingi juga oleh orang tuanya. Antara kepala sekolah dengan orang tua ada kesepahaman, untuk memberi penanganan terhadap anak tersebut</p>		

### Masalah 2: Motivasi

Teknik	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Hasil	<p>1. Motivasi diberikan melalui pendekatan khusus, saya berinteraksi lebih dekat dengan anak, bertujuan agar anak terbuka mengutarakan hal-hal yang menjadi kendala dalam dirinya, kemudian</p>	●	

	mengaitkan dengan nilai religi (agama) agar kembali terbangun rasa percaya dirin		
Simpulan	Aspek motivasi: melalui pendekatan khusus berinteraksi lebih dekat dengan anak, agar anak terbuka mengutarakan hal-hal yang menjadi kendala dalam dirinya, kemudian mengaitkan dengan nilai religi (agama) agar kembali terbangun rasa percaya diri		